

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SELF-ORGANISED LEARNING ENVIRONMENT* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL KELAS VIII SMP NEGERI 2 WIDANG

SKRIPSI

OIEH

NUR DIANA FITRI

NIM. 19130051



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SELF-ORGANISED LEARNING ENVIRONMENT* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL KELAS VIII SMP NEGERI 2 WIDANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)

Oleh
Nur Diana Fitri
NIM. 19130051



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "**Pengaruh Model Pembelajaran *Self – Organised Learning Environment* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Widang**" oleh Nur Diana Fitri ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing,



Dr. Dwi Sulistiani, MSA., Ak., CA
NIP. 197910022015032001

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Dr. Alfiana Efiyanti, M.A
NIP. 197107012006042001

LEMBAR PENGESAHAN

**Pengaruh Model Pembelajaran *Self-Organised Learning Environment*
Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan
Sosial Kelas VIII SMP Negeri 2 Widang**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nur Diana Fitri (19130051)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 20 Desember 2023 dan
dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu pernyataan untuk memperoleh gelar Strata atau
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Alfiana Efivanti, M.A

NIP. 197107012006042001

:



Sekretaris Sidang

Dr. Dwi Sulistiani, MSA., Ak., CA

NIP. 197910022015032001

:



Pembimbing

Dr. Dwi Sulistiani, MSA., Ak., CA

NIP. 197910022015032001

:



Penguji Utama

Dr. Luthfiya Fathi Pusposari, M.E

NIP. 198107192008012008

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

Dr. Dwi Sulistiani, MSA., Ak., CA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 11 Desember 2023

Hal : Skripsi Nur Diana Fitri

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nur Diana Fitri

Nim : 19130051

Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Self- Organised Learning Environment* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Widang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Dr. Dwi Sulistiani, MSA., Ak., CA
NIP. 197910022015032001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Diana Fitri
NIM : 19130051
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Self – Organised Learning Environment* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Widang

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 12 Desember 2023

Hormat saya,



Nur Diana Fitri

NIM. 19130051

LEMBAR MOTTO

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan”

(Q.S Ar – Rahman : 13)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberi kemudahan dan kekuatan pada penyelesaian skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda M. Syafi'i dan ibu Istiya yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan yang tak terbatas sehingga memudahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Saudara tercinta, Ahmad Luthfi Maburi dan sepupu tercinta Aniyatuzzulfa yang senantiasa memberi semangat dan doanya selama ini.
3. Terima kasih kepada Ibu Dr. Dwi Sulistiani, MSA., Ak., CA atas bimbingannya selama ini yang senantiasa bersabar dan mendukung agar dapat menyelesaikan penelitian ini.
4. Sahabat-sahabat tercinta Dyah Rezaia Amin, Vivi Yenni Aryanti, Umi Choiriyah, dan teman-teman PIPS 2019 yang senantiasa memberi dukungan semangat dan membantu agar skripsi ini terselesaikan.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat karunia yang telah dilimpahkan terhadap peneliti, baik dalam kesehatan secara mental ataupun fisik sehingga dapat menuntaskan skripsi dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Self – Organised Learning Environment* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Widang”** dengan baik.

Sholawat serta salam tak lupa dihaturkan kepada nabi agung Muhammad SAW, yang menjadi panutan umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang saat ini. Peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
4. Dr. Dwi Sulistiani, MSA., Ak., CA selaku Dosen pembimbing skripsi
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat terhadap peneliti

6. Ibu Etty Aprilyanti, S.Pd yang telah memberi bantuan dan bimbingan dalam melakukan penelitian
7. Drs. Marjani, M.Pd selaku kepala sekolah, serta guru dan staf yang telah memberikan kesempatan untuk penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Widang
8. Orang tua tercinta, keluarga, saudara, sahabat saya yang telah mendukung dan berkorban baik secara moril maupun materiil sehingga peneliti dapat menuntaskan studi dengan baik
9. Semua rekan-rekan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2019.

Skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan sehingga peneliti mengharapkan kritik dan juga saran yang sifatnya membangun dan tentunya senantiasa bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Wassalamualaiakum Wr. Wb

Malang, 12 Oktober 2023

Penulis

Nur Diana Fitri

NIM. 19130051

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR LOGO	
LEMBAR PENGAJUAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LEMBAR MOTO	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSRTRACK	xix
ملخص	xx
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Batasan Masalah	12
F. Orisinalitas Penelitian	12
G. Definisi Operasional	18
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22

A. Landasan Teori	22
1. Model Pembelajaran	22
2. Model Pembelajaran SOLE (Self – Organised Learning Environment)	28
3. Kemampuan Berpikir Kritis.....	39
4. Hasil Belajar	50
B. Kerangka Berpikir	56
C. Hipotesis Penelitian.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
B. Lokasi Penelitian	63
C. Variabel Penelitian	64
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	64
E. Data dan Sumber Data.....	67
F. Instrumen Penelitian.....	68
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	73
H. Teknik Pengumpulan Data	77
I. Analisis Data.....	79
J. Prosedur Penelitian.....	82
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	85
A. Paparan Data.....	85
1. Profil SMP Negeri 2 Widang.....	85
2. Sejarah Perkembangan Sekolah.....	86
3. Visi Misi SMP Negeri 2 Widang.....	87
4. Prosedur Kegiatan Penelitian.....	88
B. Hasil Penelitian.....	93
1. Paparan Data Angket Berpikir Kritis.....	94
2. Paparan Data Hasil Belajar.....	102
3. Analisis Data Penelitian.....	103

C. Temuan Penelitian.....	112
BAB V PEMBAHASAN	113
A. Pengaruh Model Pembelajaran SOLE (<i>Self-Organised Learning Environment</i>) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.....	113
B. Pengaruh Model Pembelajaran SOLE (<i>Self-Organised Learning Environment</i>) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.....	118
BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran	122
1. Saran Praktis	122
2. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN.....	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 3.1 Gambaran Desain Penelitian.....	62
Tabel 3.2 Jumlah Sampel	66
Tabel 3.3 Nilai skala likert	69
Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket.....	70
Tabel 3.5 Soal tes	70
Tabel 3.6 Tingkatan Kemampuan Hasil Belajar.....	73
Tabel 3.7 Kriteria Validitas	74
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Berpikir Kritis	74
Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Hasil Belajar.....	75
Tabel 3.10 Nilai Tingkat Kemahiran.....	76
Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas	77
Tabel 4.1 Periodisasi Kepala SMP Negeri 2 Widang	87
Tabel 4.2 Perbandingan Persentase Hasil Berpikir Kritis Awal	94
Tabel 4.3 Perbandingan Persentase Hasil Berpikir Kritis Akhir	97
Tabel 4.4 Perbandingan Persentase Hasil Berpikir Kritis Kelas Eksperimen	99
Tabel 4.5 Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	102
Tabel 4.6 Uji Normalitas	104
Tabel 4.7 Interpretasi Gain Ternormalisasi	107
Tabel 4.8 Nilai <i>N-gain</i> Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kontrol	108
Tabel 4.9 Uji Hipotesis Tes Berpikir Kritis	109
Tabel 4.10 Nilai <i>N-gain</i> Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol	110
Tabel 4.11 Uji Hipotesis Tes Hasil Belajar	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>How to run your SOLE : Approximate Timings</i>	32
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir.....	57
Gambar 4.1 Gabung kelas eksperimen.....	90
Gambar 4.2 Akses Kelas Eksperimen.....	91
Gambar 4.3 Materi pembelajaran.....	91
Gambar 4.4 Video Pembelajaran	92
Gambar 4.5 Materi diskusi.....	92
Gambar 4.6 Perbandingan Persentase Berpikir Kritis Awal	95
Gambar 4.7 Perbandingan Persentase Berpikir Kritis Akhir	97
Gambar 4.8 Perbandingan Persentase Berpikir Kritis Kelas Eksperimen.....	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Absensi Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	133
Lampiran 2 Daftar Perolehan Skor Berpikir Kritis Awal Siswa.....	135
Lampiran 3 Daftar Nilai <i>Pre-test</i> Siswa	137
Lampiran 4 RPP Kelas Kontrol dan Kelas Ekperimen	139
Lampiran 5 Angket Berpikir Kritis.....	150
Lampiran 6 Soal <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	152
Lampiran 7 Skor Angket Berpikir Kritis Akir Kelas Kontrol.....	156
Lampiran 8 Skor Angket Berpikir Kritis Akhir Kelas Eksperimen.....	157
Lampiran 9 Daftar Nilai <i>Post-test</i> Kelas Kontrol	158
Lampiran 10 Daftar Nilai <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen.....	159
Lampiran 11 Lembar Jawaban <i>Post-test</i> Kelas Kontrol	160
Lampiran 12 Lembar Jawaban <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen.....	161
Lampiran 13 Uji Normalitas, Uji Homogenitas, dan Uji Hipotesis.....	162
Lampiran 14 Hasil <i>N-gain</i> Kemampuan Berpikir Kritis.....	163
Lampiran 15 Hasil <i>N-gain</i> Hasil Belajar.....	164
Lampiran 16 Surat Penelitian.....	165
Lampiran 17 Surat Validasi Butir Soal	168
Lampiran 18 Dokumentasi.....	170
Lampiran 19 Bukti Konsultasi	173
Lampiran 20 Daftar Riwayat Hidup Mahasiswa.....	174
Lampiran 21 Bukti Turnitin	175

ABSTRAK

Fitri, Nur Diana. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran *Self – Organised Learning Environment* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Widang. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. Dwi Sulistiani, MSA., Ak., CA

Kata kunci: SOLE, berpikir kritis, hasil belajar

Pembelajaran SOLE merupakan sebuah pembelajaran yang dirancang untuk membantu pendidik dalam memberi dorongan pada peserta didik untuk meningkatkan daya ingin tahu dalam diri individu dengan menerapkan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik itu sendiri. Melalui pembelajaran IPS, model pembelajaran SOLE dapat memenuhi tujuan yang akan dicapai.

Tujuan penulisan pada penelitian ini antara lain: (1) untuk memberikan bukti empiris pengaruh model pembelajaran SOLE terhadap kemampuan berpikir kritis aktivitas pembelajaran IPS peserta didik, dan (2) untuk memberikan bukti empiris pengaruh model pembelajaran SOLE terhadap hasil belajar aktivitas pembelajaran IPS peserta didik.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini berupa eksperimen. Penggunaan sampel berupa kelas VIII E sebagai kelas eksperimen sebanyak 31 siswa dan kelas VIII F sebagai kelas kontrol sebanyak 31 siswa. Teknik pengumpulan data yakni kuesioner (angket) soal tes (*pre-test* dan *post-test*) dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan berupa statistik deskriptif dan uji *Independent sample t-test* melalui bantuan SPSS 22.0 *for windows*.

Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif antara model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widang, (2) terdapat pengaruh positif antara model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widang. Melalui hasil tersebut diharapkan guru dapat lebih berhati-hati dalam menentukan model pembelajaran dan dapat menjadikan SOLE sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

ABSTRACT

Fitri, Nur Diana. 2023. The Influence of Learning Models *Self – Organised Learning Environment* On Critical Thinking Abilities and Social Science Learning Outcomes of Class VIII Students at SMP Negeri 2 Widang. Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dr. Dwi Sulistiani, MSA., Ak., CA

Keywords: SOLE, critical thinking, learning outcomes

SOLE learning is a learning designed to help educators encourage students to increase their curiosity by implementing learning that focuses on the students themselves. Through social studies learning, the SOLE learning model can meet the goals to be achieved.

The aims of writing this research include: (1) to provide empirical evidence of the influence of the SOLE learning model on students' critical thinking skills in social studies learning activities, and (2) to provide empirical evidenceThe influence of the SOLE learning model on the learning outcomes of students' social studies learning activities.

The research method used in this research is a quantitative approach. This type of research is in the form of an experiment. The sample used was class VIII E as an experimental class with 31 students and class VIII F as a control class with 31 students. The data collection technique is a questionnaire (questionnaire) about test questions (*pre-test* and *post-test*) and documentation. The data analysis used is descriptive statistics and tests *Independent sample t-test* through the help of SPSS 22.0 *for windows*.

The results of this research suggest that: (1) there is a positive influence between the SOLE learning model (*Self – Organised Learning Environment*) on the social studies critical thinking skills of class VIII students at SMP Negeri 2 Widang, (2) there is a positive influence between the SOLE learning model (*Self – Organised Learning Environment*) on the social studies learning outcomes of class VIII students at SMP Negeri 2 Widang. Through these results, it is hoped that teachers can be more careful in determining learning models and can use SOLE as an alternative to improve critical thinking skills and learning outcomes.

خلاصة

فكري، نور ديانا. ٢٠٢٣. تأثير نماذج التعلمية التعلم ذاتية التنظيم حول قدرات التفكير الناقد ونتائج تعلم العلوم الاجتماعية لدى طلاب الصف الثامن بالمدارس الإعدادية الحكومية ٢ مجال. قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية والتدريس، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية. المشرف على الأطروحة: الدكتور دوي سوليسيتاني، ماجستير العلوم في المحاسبة، محاسب، محاسب قانوني

الكلمات الدالة: نموذج التعلمية التعلم ذاتية التنظيم، التفكير الناقد، نتائج التعلم

التعلم هو التعلم المصمم لمساعدة المعلمين على تشجيع الطلاب على زيادة فضولهم من خلال تنفيذ التعلم الذي يركز على الطلاب أنفسهم. من خلال تعلم العلوم الاجتماعية ونماذج التعلمية التعلم ذاتية التنظيم يمكن أن يحقق الأهداف المراد تحقيقها.

ومن أهداف كتابة هذا البحث ما يلي: (١) لتقديم أدلة تجريبية على تأثير نموذج التعلمية التعلم ذاتية التنظيم على مهارات التفكير الناقد لدى الطلاب في أنشطة تعلم الدراسات الاجتماعية، و (٢) لتقديم أدلة تجريبية على تأثير نموذج التعلمية التعلم ذاتية التنظيم حول نتائج التعلم لأنشطة تعلم الدراسات الاجتماعية للطلاب.

طريقة البحث المستخدمة في هذا البحث هي المنهج الكمي. وهذا النوع من البحث عبارة عن تجربة ذات تصميم شبه تجريبي. وكانت العينة المستخدمة هي الصف الثامن E كفصل تجريبي يضم ٣١ طالبا والفصل الثامن F كفصل ضابط يضم ٣١ طالبا. تقنية جمع البيانات عبارة عن استبيان (استبيان) حول أسئلة الاختبار (اختبار أولي وبعد الاختبار) والتوثيق. تحليل البيانات المستخدمة هو الإحصاء الوصفي واختبار (اختبار (ت) لعينة مستقلة) من خلال البناء البرنامج الإحصائي للعلوم الاجتماعية ٢٢.٠ للنوافذ.

وتشير نتائج هذا البحث إلى ما يلي: (١) يوجد تأثير إيجابي بين نماذج التعلمية التعلم ذاتية التنظيم حول مهارات التفكير الناقد لدى طلاب الدراسات الاجتماعية في الصف الثامن بالمدارس المتوسطة الحكومية ٢ مجال، (٢) يوجد تأثير إيجابي بين نماذج التعلمية التعلم ذاتية التنظيم حول قدرة نتائج تعلم الدراسات الاجتماعية لدى طلاب الصف الثامن في المدارس المتوسطة الحكومية 2 ويدانج. من خلال هذه النتائج، من المأمول أن يكون المعلمون أكثر حرصًا في تحديد نماذج التعلم ويمكنهم صنعها بيئة التعلم ذاتية التنظيم كبديل لتحسين مهارات التفكير الناقد ونتائج التعلم.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era *society* 5.0 perkembangan teknologi begitu sangat pesat dan mudah diakses secara fleksibel. Hal itu mengakibatkan aktivitas manusia tidak jauh dari adanya pengaruh teknologi seperti pada bidang informasi, transportasi, komunikasi, kesehatan, pendidikan, dan bidang lainnya. Dunia pendidikan terdapat media yang dikenal dengan komunikasi, penggunaan pada media ini yakni melalui internet, telepon, pesan email, dan komputer serta media lain yang digunakan dalam berkomunikasi. Media tersebut merupakan bentuk interaksi yang dilakukan antara guru dan juga peserta didik dalam proses belajar mengajar selain melakukan interaksi secara tatap muka. Peserta didik mendapat layanan pengajaran tanpa secara langsung berhadapan dengan guru. Selain itu sumber informasi yang diperoleh peserta didik dapat dijangkau lebih luas dengan sumber media yang berasal dari dunia maya (*cyber space*) dengan menggunakan internet atau komputer.¹

Berdasarkan UU No. 20 pada Tahun 2003 pasal 1 mengenai sistem pendidikan nasional yakni pendidikan ialah suatu cara yang secara sadar dan direncanakan dalam menciptakan kondisi belajar dan proses belajar mengajar agar siswa dapat dengan aktif melakukan pengembangan pada potensi dalam dirinya untuk mempunyai kekuatan dalam akhlak mulia, pengendalian diri,

¹ Yohannes Marryono Jamun, "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (2018): 48–52.

kecerdasan spiritual keagamaan, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Salah satu dari tujuan pendidikan ialah menjadikan bangsa ini cerdas, cara yang bisa dilakukan yaitu meningkatkan kualitas pendidikan dan memiliki makna. Makna dari pembelajaran itu sendiri artinya menjadi sebuah runtunan peristiwa yang memiliki pengaruh bagi peserta didik atau pelajar sedemikian rupa memberi perubahan tingkah laku yang memfasilitasi hasil belajar.³ Hasil belajar yang diperoleh peserta didik merupakan bentuk ketercapaian secara nyata yang diperoleh selama mengikuti proses pembelajaran. Realita yang ada menunjukkan bahwa hasil belajar di Indonesia masih memiliki problematika. Berdasarkan pemaparan dari kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) yakni Anindito Aditomo, bahwa di Indonesia terdapat masalah kesenjangan hasil belajar yang tergolong tinggi terkhusus pada skala antar sekolah di suatu wilayah, antar daerah, dan antar kelompok sosial yang ada di masyarakat.⁴

Salah satu tujuan utama pendidikan ialah pengajaran terhadap peserta didik agar senantiasa berpikir kritis.⁵ Berpikir kritis sangat penting dalam meningkatkan kemampuan secara kognitif bagi peserta didik. Adanya kemampuan tersebut dapat memberi bantuan terhadap peserta didik agar mampu menempatkan diri dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat.

² Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Pusdiklat Perpusnas, 2003), 2019_11_12-03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdbeb7bff93c3.pdf.

³ M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern* (Jakarta: Erlangga, 2012).

⁴ Faizal Fanani, “Kepala BSKAP: Indonesia Punya Masalah Kesenjangan Hasil Belajar,” 2022, Diperoleh dari <https://www.liputan6.com/news/read/5152033/kepala-bskap-indonesia-punya-masalah-kesenjangan-hasil-belajar>.

⁵ Lilis Nuryanti, Siti Zubaidah, dan Markus Diantoro, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 2 (2018): 155—158.

Hal itu dikarenakan semakin banyaknya informasi dan inovasi baru yang dihasilkan, peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik.

Dilansir pada data tahun 2012 hasil perolehan *Programme for International Student Assessment* (PISA), dikatakan bahwa Indonesia menduduki urutan 64 angka literasi dari 65 negara yang ikut serta. PISA memaparkan yakni di Indonesia peserta didik cenderung hanya dapat menggapai soal level 1 dan level 2 dari keseluruhan tingkatan yakni 6 level. Level tersebut antara lain, 1. Siswa mampu menjawab pertanyaan yang sifatnya umum, 2. Mengenali dan menafsirkan kondisi, 3. Melakukan prosedur secara baik, 4. Efektif pada penggunaan model dalam kondisi yang konkre dan kompleks, 5. Mampu bekerja dalam kondisi yang sifatnya kompleks, memahami persoalan yang terjadi, dan membuat berbagai asumsi, 6. Mampu melaksanakan generalisasi dan konseptualisasi melalui informasi dengan berdasar pada pemodelan dan hasil telaah sebuah kondisi yang sifatnya kompleks.

PISA memberikan kesimpulan dari hasil tersebut yakni dalam kemampuan berpikir peserta didik masuk sebagai kategori rendah. Akan tetapi, hasil data yang ditunjukkan pada PISA 2018 yang bersumber pada *The Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) yakni hasil studi dari peserta didik di Indonesia menduduki peringkat 71 dari 78 negara yang tercatat. Sehingga kemampuan literasi oleh peserta didik di Indonesia masuk dalam kategori kuadran *low performance* dengan *high*

equity.⁶ Maka dari itu, Indonesia memiliki banyak tantangan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena terdapat banyak potensi yang harus ditingkatkan.

Rendahnya kualitas kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia merupakan sebuah masalah krusial yang harus diatasi. Berpikir kritis memiliki dampak dalam peningkatan kemampuan kognitif dan daya adaptasi peserta didik. Sebagian besar hal tersebut diakibatkan oleh model pembelajaran yang disajikan oleh guru masih terbilang kurang menarik untuk memicu kemampuan berpikir kritis sehingga kemampuan tersebut dinilai masih rendah di Indonesia⁷. Model pembelajaran berperan besar dalam meningkatkan pola pikir peserta didik. Hal tersebut membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan kognitif.

Eksistensi dari model pembelajaran membuktikan bahwa telah terjadi perkembangan pada bidang teknologi melalui penelitian yang memberikan “pembuktian” yakni dikatakan bahwa teknologi dan media merupakan instrumen yang efisien dalam proses mengajar, menuju pada perumusan penelitian yang bertujuan untuk menguji dan memeriksa pendekatan praktik proses serta teknologi dengan tujuan untuk memberi peningkatan pada proses pembelajaran. Dalam mengembangkan sebuah model pembelajaran, hal tersebut adalah suatu contoh dari inovasi baru guna membentuk formula pada

⁶ Krishervina Rani Lidiawati dan Trisha Aurelia, “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi?,” *KPIN: Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara* 9, no. 2 (2023).

⁷ F. W. dan Syafri Ahmad, “Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1469–79, <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.612>.

penelitian yang berkenaan dengan bidang teknologi, sehingga dapat memberi peningkatan kualitas belajar mengajar agar lebih baik.⁸

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 mengenai Standar Isi, dipaparkan bahwa ruang lingkup dari kelompok pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi di mana di dalamnya tercakup Ilmu Pengetahuan Sosial yang meliputi materi berhubungan dengan peningkatan IPTEK dan memiliki kemampuan dalam berpikir secara kritis, mandiri, ilmiah, dan kreatif.⁹ Mata pelajaran IPS memiliki upaya untuk mengembangkan pemikiran peserta didik secara individu maupun kelompok yang hidup secara bersama-sama dan melakukan suatu interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Selain itu peserta didik diberi bimbingan dalam melakukan pengembangan dan memiliki kebanggaan pada peninggalan budaya-budaya positif dan memiliki sifat kritis pada suatu yang negatif serta terdapat rasa peduli pada kelestarian ekologis, proses demokrasi, dan keadilan sosial.¹⁰

Di era modern ini dibutuhkan inovasi pada pembelajaran IPS yang merupakan ide dan terobosan baru untuk setiap pendidik guna terbentuk proses belajar mengajar yang optimal. Hal tersebut memiliki tujuan untuk mewujudkan peralihan pengetahuan ke arah yang lebih baik dengan mudah dan cepat diakses oleh para pendidik.¹¹ Setiap pendidik dapat menggunakan model

⁸ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamial Learning Center, 2016).

⁹ Eka Susanti dan Henni Endayani, *Konsep Dasar IPS*, ed. oleh Nuriza Dora (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), hlm. 107.

¹⁰ Eka Yusnaldi, *Potret baru pembelajaran IPS*, ed. oleh Usiono dan Mahidin (Medan: Perdana Publishing, 2019), hlm. 12.

¹¹ Mu'ayyadah dan Noor Fatmawati, "Pemanfaatan Teknologi Sebagai Pembelajaran E-Learning Google Classroom Pada Mata Pelajaran IPS," *Asanka* 1, no. 2 (2020): 31–42.

pembelajaran yang erat kaitannya dengan peserta didik dengan menyesuaikan pada perkembangan zaman saat ini yakni melalui teknologi. Penggunaan dan orientasi teknologi pada bidang-bidang pembelajaran menjadi suatu keharusan untuk bersaing dalam masa transformasi di era globalisasi, perkembangan dari teknologi informasi dan komunikasi (TIK) banyak memberi dampak untuk ranah pendidikan terkhusus pada proses belajar mengajar.¹²

Studi penelitian Koesnandar memaparkan bahwa terobosan pada pembelajaran berbantuan teknologi komunikasi pada sekolah wilayah 3T di provinsi Papua Barat dan Papua untuk pembelajaran jarak jauh mampu memberi dorongan dalam mempercepat pertumbuhan kualitas pendidikan guna menyediakan akses-akses dan sumber pembelajaran.¹³ Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik dengan basis teknologi pada saat melakukan pengajaran untuk pelajaran IPS salah satunya yakni pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*).

SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) merupakan suatu model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk menata diri dalam sebuah kelompok dan melakukan pembelajaran dengan komputer yang dihubungkan melalui internet dengan minimal mendapat dukungan dari guru.¹⁴ SOLE memiliki pendekatan bersifat konstruktivisme yang sangat mendapat pengaruh dari konsep pengajaran dan pembelajaran yang membebaskan

¹² Darwin Effendi dan Achmad Wahidy, “Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21,” *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019, hlm. 127.

¹³ A Koesnandar, “Inovasi pembelajaran berbasis TIK di Sekolah 3T Provinsi Papua dan Papua Barat Melalui pendampingan jarak jauh,” *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 177–98, <http://dx.doi.org/1031800/jtp.kw.v6n2.p177-198>.

¹⁴ Paul Dolan dkk., “Self-Organised Learning Environments (SOLEs) in an English School: an example of transformative pedagogy?,” *Online Education Research Journal* 3, no. 11 (2013), <http://www.oerj.org/View?action=viewPDF&paper=109>.

peserta didik dalam mengatur proses belajar mengajar dengan tujuan untuk menciptakan subjek dan makna sendiri.¹⁵ Tugas guru yakni hanya memberi fasilitas dengan melakukan pengawasan dan pengamatan terhadap peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.¹⁶

Di Indonesia, pemberlakuan pembelajaran SOLE memiliki kegunaan dalam memberi perubahan pada paradigma pengajaran yang semula guru menjadi titik pusat pembelajaran kini dengan efektif menjadikan peserta didik menjadi pusat utama. Kemudahan dalam mengakses teknologi yang modern, dapat memberi manfaat untuk anak-anak khususnya di wilayah pedesaan dengan positif mengeksplorasi ensiklopedia pengetahuan melalui internet yang mendapat fasilitas dan diatur secara langsung oleh pendidik.¹⁷

Peserta didik diberi dorongan agar mampu bekerja bersama-sama dalam memecahkan permasalahan dengan bantuan internet. Internet memberi ruang kepada anak-anak untuk mengeksplorasi sumber daya di dalamnya, terdapat teori-teori yang diciptakan para ahli, ditunjang dalam memecahkan teka-teki atau makna yang terkandung dan menemukan jawaban bersama kelompok bersekal kecil.¹⁸ Peserta didik dituntut dalam menemukan identitas dalam dirinya, berbagai wawasan di lingkungan sosial, dan keinginan dalam

¹⁵ M. Anis dan C. Anwar, "Self Organized learning environment teaching strategy for ELT in Merdeka Belajar concept for high school.," *Journal of English Educators Society* 5, no. 2 (2020): 199–204, <https://doi.org/10.21070/jees.v5i2.869>.

¹⁶ Michał B. Paradowski, "Holes in SOLEs: Re-examining the role of EdTech and 'minimally invasive education' in language learning," *English Lingua Journal* 1, no. 1 (2015): 37–62.

¹⁷ Luluk Asmawati, Sholeh Hidayat, dan Cucu Atikah, "Penerapan Model Pembelajaran Self Organizing Learning Environment (SOLE) Terhadap Kemampuan Literasi Guru PAUD," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 90–106, <http://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v9n1.p90--106>.

¹⁸ H Celina dkk., "SOLE meets MOOC : Designing Infrastructure for online self - organised learning with a social mission," dalam *Designing Interactive Systems* (DIS 2016, Brisbane, QLD, Australia ACM, 2016), 484–96.

belajar.¹⁹ Hal tersebut sepemikiran dengan pemaparan Dolan bahwa, SOLE diciptakan dengan tujuan memberi ruang untuk meningkatkan kreativitas secara spontan dan secara tiba-tiba diadapi oleh anak-anak sehingga mereka dapat secara kritis dalam memecahkan permasalahan²⁰

Pada hasil penelitian dari Uthi Septiani, Hadi Nasbey, dan Esmar Budi ditemukan dari hasil penelitiannya mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran SOLE berbantuan *phet simulation* pada materi teori kinetik gas bahwa, terdapat peningkatan yang diperoleh peserta didik yang ditandai dengan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah yang diberikan melalui *post-test* pada materi kinetik gas.²¹ Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan Ahmad Kusasi dalam penelitiannya mengenai penggunaan model pembelajaran SOLE untuk meningkatkan hasil belajar daring peserta didik materi teori kinetik gas bahwa, yakni model pembelajaran SOLE mampu memberi peningkatan kegiatan dan hasil belajar daring pada peserta didik kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Satui untuk pembelajaran fisika pokok dengan materi teori kinetik gas semester 1 tahun ajaran 2020/2021.²²

Berdasarkan hasil studi yang dipaparkan sebelumnya, berpikir kritis dan hasil belajar masih menjadi tantangan bagi sebagian besar instansi pendidikan di Indonesia. SMP Negeri 2 Widang merupakan salah satu sekolah

¹⁹ S Mitra dan E Crawley, "Effectiveness of self-organized learning by children: Gateshead experiments," *Journal of Education and Human Development* 3, no. 3 (2014): 79–88, <https://doi.org/10.15640/jehd.v3n3a6>.

²⁰ Dolan dkk., "Self-Organised Learning Environments (SOLEs) in an English School: an example of transformative pedagogy?"

²¹ Uthi Septiani, Hadi Nasbey, dan Esmar Budi, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Self-Organized Learning Environments (SOLE) Berbantuan Phet Simulation Pada Materi Teori Kinetik Gas," *Prosiding Seminar Nasional Fisika X* (2022): 21–26, <https://doi.org/10.21009/03.SNF2022>.

²² Ahmad Kusasi, "Penggunaan Model SOLE untuk Meningkatkan Hasil Belajar Daring Peserta Didik Materi Teori Kinetik Gas," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika* 5, no. 2 (2021): 175–85.

yang perlu mendapat perhatian pada persoalan tersebut. Berdasar pada hasil observasi, peserta didik cenderung sulit dalam mengingat kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Berdasarkan hasil paparan salah satu guru IPS di sekolah tersebut bahwa peserta didik cenderung sulit dalam berpikir kritis dikarenakan teman kelas yang selalu mengganggu dalam proses pembelajaran berlangsung. Kecenderungan tersebut terjadi karena sebagian besar dari mereka tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga hal tersebut berimbas juga pada hasil belajar yang diperoleh. Dalam kondisi ini, guru seharusnya memberi alternatif dengan merancang pembelajaran yang dapat menarik peserta didik dan juga informasi yang diberikan mudah untuk dipahami.²³

Berdasar pada pemaparan latar belakang di atas, peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian terkait Model Pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*), dikarenakan pada SMP Negeri 2 Widang masih banyak peserta didik yang masih kurang dalam kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Kemampuan berpikir kritis yang cenderung kurang yakni dalam menganalisis sebuah asumsi yang diungkapkan. Adanya penelitian ini bertujuan untuk memberi peningkatan secara mandiri kepada peserta didik agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi pada saat belajar IPS dengan melatih rasa percaya diri, kreativitas, inovatif, dan semangat belajar melalui model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*). Dengan adanya penelitian ini akan dapat diketahui

²³ Firdaus Hadi Santosa, Umasih, dan Sarkadi, “Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Negeri 1 Pandeglang,” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 20, no. 1 (2018): 13–27.

perbandingan antara model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) dan meninjau perbedaan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran tersebut. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Widang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni :

1. Apakah model pembelajaran *Self – Organised Learning Environment* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir IPS di SMP Negeri 2 Widang?
2. Apakah model pembelajaran *Self – Organised Learning Environment* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS di SMP Negeri 2 Widang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai yakni :

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh model pembelajaran *Self – Organised Learning Environment* terhadap kemampuan berpikir kritis IPS di SMP Negeri 2 Widang.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh model pembelajaran *Self – Organised Learning Environment* terhadap hasil belajar IPS

di SMP Negeri 2 Widang.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan melakukan penelitian ini dapat memberi manfaat dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk meningkatkan model pembelajaran berbasis teknologi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial guna mencapai tujuan pendidikan.
- b. Hasil pada penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan acuan dalam melakukan pertimbangan untuk penelitian yang relevan pada masa mendatang.

2. Manfaat praktis

a. Perspektif pendidik

Hasil pada penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan acuan dalam memperoleh informasi baik untuk penelitian maupun pendidik terkhusus guru IPS terkait penggunaan model pembelajaran *SOLE (Self Organized Learning Environment)* pada aktivitas belajar mengajar.

b. Perspektif peserta didik

Hasil pada penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi peserta didik di SMP Negeri 2 Widang mengenai penggunaan dan segi manfaat dari model pembelajaran *SOLE (Self Organized Learning Environment)*.

c. Perspektif peneliti

Berharap melalui penelitian ini dapat memberi pemahaman dan wawasan yang luas terkait model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environment*) serta sebagai syarat penulis untuk memperoleh gelar sarjana.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak menjalar serta keluar dari yang dijadikan sebagai pembahasan maka batasan pada penelitian ini terdiri atas :

1. Penelitian ini terbatas pada mata pelajaran IPS dengan materi mobilitas sosial.
2. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Widang pada kelas VIII yakni VIII E dan VIII F.
3. Setiap kelas terdiri atas 32 siswa.
4. Penelitian menggunakan model pembelajaran SOLE dengan bantuan video pembelajaran animasi dan materi yang diunggah pada platform *Youtube*, *Internet searching* dan *Google Classroom*
5. Penelitian ini disertai dengan metode diskusi.

F. Orisinalitas Penelitian

Guna menunjang penelitian yang dilakukan, peneliti menyertakan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan persoalan yang diangkat mengenai model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*), kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa. Dengan adanya penelitian maka dapat diketahui tingkat pengaruh dari implementasi model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) terhadap

kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 2 Widang.

Sifa Qolbiyyah dalam hasil penelitian pada tahun 2022 yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) Berbantuan Padlet Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Gerak Lurus”** yang mana penelitian tersebut memakai pendekatan berupa kuantitatif melalui metode eksperimen semu. Hasil penelitian tersebut menyatakan yakni melalui model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) berbantuan Padlet memberi pengaruh yang signifikan pada hasil belajar peserta didik untuk materi gerak lurus. Selain itu, hasil belajar siswa kelas eksperimen memperoleh hasil yang meningkat jika dibanding dengan kelas kontrol.²⁴

Nurmala Niode, Perry Zakaria, dan Resmawan dalam jurnal penelitian pada tahun 2022 yang berjudul **“Implementasi Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis”** yang mana penelitian ini memakai metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian ini menyatakan yakni melalui pengaplikasian model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) melalui *e-learning* memberi peningkatan pada kemampuan berpikir peserta didik pada mata pelajaran Matematika di SMA Negeri 1 Gorontalo, dalam materi persamaan trigonometri. Ditemukan pencapaian rata-rata hasil dari tes kemampuan berpikir kritis siswa pada mata

²⁴ Sifa Qolbiyyah, “Pengaruh Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) Berbantuan Padlet Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Gerak Lurus” (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022).

pelajaran matematika meningkat senilai 22.05% yaitu 65.86% untuk siklus I berubah jadi 87.91% untuk siklus II.²⁵

I Gusti Ngurah Wiragunawan dalam jurnal penelitian pada tahun 2022 yang berjudul **“Penerapan Pembelajaran SOLE Berbantuan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMKN 1 Kuta Selatan”** yang mana penelitian ini memakai metode Penelitian Tindakan Kelas (PK) berupa model rancangan siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya hasil belajar yang meningkat dari situasi awal dan setelah dilakukan penindakan. Diperoleh nilai rata-rata 81.67 dan hasil akhir dari klasikal sebesar 91.76% yang menunjukkan hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus I. Hasil akhir dari klasikal sebesar 91.67% maka parameter kinerja (hasil akhir secara klasikal minimal 75%) sudah memenuhi pencapaian dan penelitian berakhir pada siklus II.²⁶

Amit, Mashudi, Junaidi H. Matsum dalam jurnal penelitian pada tahun 2022 yang berjudul **“Efektivitas Model Pembelajaran SOLE Pada Pelajaran Ekonomi Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik”** yang mana penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu. Hasil penelitian menyatakan yakni dengan menerapkan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) melalui *internet searching* pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan diperoleh nilai efektivitas yang tergolong tinggi dalam

²⁵ Nurmala Niode, Perry Zakaria, dan Resmawan, “Implementasi Model Pembelajaran Self Organized Learning Environment untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis,” *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2022): 62–75.

²⁶ I Gusti Ngurah Wiragunawan, “Penerapan Pembelajaran SOLE Berbantuan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMKN 1 Kuta Selatan,” *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 2, no. 2 (2022): 232–40.

memberi pengembangan berpikir kritis yang terampil pada peserta didik. Hal itu dapat dilihat melalui observasi dan pemberlakuan penyebaran angket ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hasil persentase rata-rata mencapai = 77%, dengan kisaran tersebut merupakan tingkatan baik.²⁷

Nur Raudotul Zanah dalam hasil penelitian pada tahun 2022 yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environments* (SOLE) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 1 Cirebon”** yang mana penelitian ini memakai jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *Self Organized Learning Environments* (SOLE) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada kelas VIII A di MTsN 1 Cirebon. Hal ini dilihat dari uji korelasi *person correlation* yang didapatkan antara model pembelajaran SOLE dengan variabel X dan hasil belajar dengan variabel Y senilai 0,683²⁸

²⁷ Amit, Mashudi, dan Junaidi H. Matsum, “Efektivitas Model Pembelajaran SOLE Pada Pelajaran Ekonomi Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 10 (2022): 2206–21.

²⁸ Nur Raudotul Zanah, “Pengaruh Model Pembelajaran *Self Organized Learning Environments* (SOLE) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 1 Cirebon” (Skripsi, Cirebon, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati, 2022).

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No	Nama, tahun, dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Sifa Qolbiyyah, 2022, “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Self Organized Learning Environment</i> (SOLE) Berbantuan Padlet Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Gerak Lurus”	- Variabel bebasnya merupakan model pembelajaran SOLE (X) - Jenis penelitian berupa eksperimen semu (<i>quasi experiment</i>)	- Hanya memiliki satu variabel terikat yakni hasil belajar peserta didik pada materi gerak lurus (Y) - Model pembelajaran disertai dengan bantuan Padlet - Objek penelitian yakni kelas VIII di SMP Negeri 2 Widang	- Model pembelajaran SOLE (<i>Self – Organised Learning Environment</i>) sebagai variabel bebas (X) - Kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu variabel terikat (Y1) - Hasil belajar merupakan salah satu variabel terikat (Y2)
2	Nurmala Niode, Perry Zakaria, dan Resmawan, 2022, “Implementasi Model Pembelajaran <i>Self Organized Learning Environment</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis”	- Variabel bebasnya merupakan model pembelajaran SOLE	- Penelitian menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) - Objek penelitian yang dilakukan yakni kelas XI SMAN 1 Gorontalo - Menggunakan sistem <i>e-learning</i>	- Jenis penelitian berupa eksperimen semu (<i>quasi experiment</i>) - Menggunakan bantuan video pembelajaran - Objek penelitian yakni kelas VIII di SMP Negeri 2 Widang
3	I Gusti Ngurah Wiragunawan, 2022, “Penerapan Pembelajaran SOLE Berbantuan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMKN 1 Kuta Selatan”	- Variabel bebasnya merupakan model pembelajaran SOLE - Disertai bantuan video pembelajaran	- Penelitian menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) - Objek penelitian yang dilakukan yakni kelas XI PH 4 SMKN 1 Kuta Selatan	

4	Amit, Mashudi, Junaidi H. Matsum, 2022, "Efektivitas Model Pembelajaran SOLE Pada Pelajaran Ekonomi Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik"	- Variabel bebasnya merupakan model pembelajaran SOLE (X) - Menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (<i>quasi experiment</i>) - Menggunakan bantuan <i>Internet searching</i>	- Hanya memiliki satu variabel dependen yakni kemampuan berpikir kritis peserta didik (Y) - Objek penelitian yang dilakukan yakni kelas XI SMA Negeri 01 Sungai Raya Kepulauan.	
5	Nur Raudotul Zannah, 2022, "Pengaruh Model Pembelajaran <i>Self Organized Learning Environments</i> (SOLE) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 1 Cirebon"	- Variabel bebasnya merupakan model pembelajaran SOLE (X)	- Hanya memiliki satu variabel terikat yakni hasil belajar peserta didik untuk materi IPS (Y) - Menggunakan desain penelitian Pre-eksperimental - Objek penelitian yang dilakukan yakni kelas VIII di MTsN 1 Cirebon	

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai penelitian telah lalu yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti tersebut memiliki kesamaan dalam variabel bebas (X) yakni berupa model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*). Variabel yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menggunakan satu variabel terikat (Y), sedangkan pada penelitian ini digunakan dua variabel yakni berpikir kritis dan hasil belajar guna memberi komponen kebaruan yang bertujuan dalam mengembangkan wawasan keilmuan di dunia pendidikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya menerapkan pembelajaran SOLE secara daring sedangkan penelitian ini dilakukan secara langsung di dalam kelas dan bertatap muka sehingga guru dapat mengawasi proses pembelajaran secara

langsung menggunakan model pembelajaran tersebut. Penelitian ini memiliki titik fokus pada pengaruh model pembelajaran SOLE terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Dalam memperoleh data-data tersebut, diaplikasikan teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner dalam variabel berpikir kritis dan tes soal pilihan ganda untuk variabel hasil belajar.

G. Definisi Operasional

Terdapat tiga variabel yang berisi definisi atau pernyataan yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan peneliti dalam menguji dan menjawab sebuah hipotesis pada penelitian ini. Variabel tersebut anatar lain:

1. Model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*)

Model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) ialah sebuah pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik baik secara individu atau kelompok dalam menjawab pertanyaan maupun pemecahan masalah melalui bantuan internet yang kemudian melakukan peninjauan hasil eksplorasi tersebut. Dalam implementasinya, langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu, guru memberi sebuah pertanyaan atau masalah yang akan dipecahkan, melakukan investasi atau eksplorasi melalui internet dengan menggunakan bantuan berupa video pembelajar menggunakan *platform Youtube, Internet searching, dan Google classroom* dengan mengulas hasil temuan yang diperoleh.²⁹ Pada penelitian ini model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*)

²⁹ Arum Putri Rahayu, “Penerapan Model Pembelajaran SOLE (Self Organized Learning Environments) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa,” *Jurnal Paradigma* 12, no. 01 (2021): hlm. 101.

digunakan dalam pembelajaran pada materi mobilitas sosial untuk kelas VIII SMPN 2 Widang.

2. Berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan untuk berpikir secara logis dan mendasar dalam menghadapi suatu persoalan maupun kondisi terdesak sehingga ditemukan pemecahan masalah yang tepat. Tahap-tahap dalam menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa hal yakni, (1) Keterampilan dalam melakukan analisis pada asumsi yang dinyatakan, (2) Melakukan perumusan inti-inti persoalan, (3) Keterampilan menetapkan akibat dari sebuah ketetapan yang berbagai teori yang menjadi solusi pada sebuah persoalan.³⁰

3. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan bentuk implementasi kondisi belajar yang dapat dilihat dari perubahan-perubahan peserta didik menuju ke arah yang lebih baik. Hasil belajar berperan penting dalam menjadi alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan peserta didik dalam menangkap pembelajaran yang dapat dilihat dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.³¹

³⁰ M Nurfitriyanti dan U Hernaerny, "Pengaruh Kecerdasan Numerik dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Kreativitas Matematika," *Seminar Nasional Matematika Dengan Tema "Matematikasebagai Pendukung Dalam Mencapai Sasaran Pembangunan Milenium*, 2012.

³¹ M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).

H. Sistematika Pembahasan

Guna memberi kemudahan pembaca untuk paham pada isi penelitian ini, maka penulis mencantumkan sistematika pembahasan yang berkenaan dengan persoalan yang dibahas antara lain :

BAB I : Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi latar belakang yang menggambarkan dasar dari dibuatnya penelitian ini dengan disertai teori pendukung, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian disertai batasan masalah, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini berisi beberapa teori yang mendukung variabel terkait meliputi, model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*), kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar. Selain itu terdapat kerangka berpikir yang merupakan bentuk konsep berupa alur dari variabel terkait.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan metode yang dipakai pada penelitian berupa lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, analisis data, uji prasyarat analisis, pengujian hipotesis, dan prosedur penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian

Pada bab ini berisikan gambaran dari data yang kemudian dipaparkan dimana data tersebut berasal dari hasil temuan di lapangan disertai penjelasan yang sesuai pada teori terkait.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini berisikan pemaparan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan sebelumnya yang terapat pada rumusan maslaah dan tujuan masalah pada penelitian ini.

BAB VI : Penutup

Pada bab ini berisikan suatu kesimpulan yang diperoleh melalui isi hasil penelitian dan terdapat saran yang sifatnya membangun terhadap pihak-pihak terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah sebuah wujud dari pembelajaran yang dideskripsikan mulai dari permulaan hingga akhir yang dikemas melalui ciri khas guru, model pembelajaran merupakan sebuah sampel atau rangka dari implementasi sebuah metode, taktik, pendekatan, dan strategi pembelajaran.³² Metode pembelajaran ialah kaidah yang digunakan dalam menerapkan langkah yang telah dirancang dalam aktivitas nyata dan praktis guna memperoleh tujuan pembelajaran.³³ Teknik pembelajaran ialah cara yang khas seseorang dalam menerapkan teknik atau metode pembelajaran tertentu yang bersifat individu. Pendekatan pembelajaran memiliki arti sebagai pokok kesepakaan atau perspektif seseorang pada proses belajar mengajar, yang mengacu terhadap pendapat mengenai terjadinya atau proses yang bersifat begitu umum, hal itu dapat menguatkan, memberi wadah, menginspirasi, dan melatar belakangi adanya metode pembelajaran dengan lingkup teori-teori tertentu. Startegi atau juga yang dikenal

³² Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 19.

³³ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

dengan teknik pembelajaran ialah sebuah langkah yang dilakukan individu dalam menerapkan suatu metode dengan cara khusus.³⁴

Jika diantara metode, taktik, pendekatan, dan strategi pembelajaran telah tersusun dalam satu kesatuan yang lengkap maka terbentuk sebuah bentuk pembelajaran yang dikenal dengan model pembelajaran. Untuk itu, dasar dari model pembelajaran yakni bentuk pembelajaran yang terdeskripsikan dari permulaan hingga akhir yang dikemas secara spesifik dan merupakan sebuah khas dari setiap pendidik.

Model pembelajaran merupakan acuan yang dipakai guna menuntun perencanaan pembelajaran baik secara tutorial maupun kelompok.³⁵ Sehubungan dengan pemaparan sebelumnya bahwa model pembelajaran ialah sebuah desain atau perencanaan yang dipakai untuk menjadi pedoman dalam melakukan rencana pembelajaran di dalam kelas ataupun proses belajar mengajar pada kelas bimbingan. Fungsi dari model pembelajaran ialah sebagai penuntun bagi pengajar dalam merancang pembelajaran dan guru-guru pada saat proses belajar mengajar.³⁶ Tidak sejalan dengan yang dikemukakan sebelumnya, dipaparkan yakni model pembelajaran ialah suatu skema yang sifatnya abstrak dan berisikan langkah-langkah sistematis yang mengkoordinasi pengalaman belajar peserta didik guna memperoleh

³⁴ Lihat Melvin L. Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Yappendis, 2002).

³⁵ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2011), hlm. 46.

³⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 51.

tujuan belajar yang memiliki fungsi dalam menuntun pendidik pada saat pembelajaran berlangsung.³⁷

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka kesimpulan dari pengertian model pembelajaran ialah sebuah bentuk pembelajaran yang dijadikan oleh tenaga pendidik sebagai tuntunan atau pedoman pada kegiatan pembelajaran untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan sebuah pola atau rangka pada pembelajaran yang dikemas sebagai bentuk khas maupun identitas seseorang guru. Untuk itu terdapat keterkaitan yang erat antara model pembelajaran dengan metode, taktik, pendekatan, dan strategi pembelajaran. Untuk itu agar aktivitas pembelajaran dapat belajar dengan signifikan maka perlu dilakukan rancangan model pembelajaran yang tepat dengan menyesuaikan pada realita kehidupan yang dapat dirasakan peserta didik.

b. Macam - Macam Model Pembelajaran

1) Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung merupakan bentuk pembelajaran yang menitik beratkan pada guru sehingga guru mentransfer informasi maupun keterampilannya secara langsung terhadap peserta didik, pembelajaran berpusat pada tujuan dan struktur-struktur yang dibuat langsung oleh guru.³⁸

³⁷ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 176.

³⁸ Depdiknas, *Model Pembelajaran IPS* (Malang: Pusat Kurikulum Baltibang Depdiknas, 2010), hlm. 24.

2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diambil dari sebuah istilah yang berasal dari Inggris yakni *Problem Based Instruction* (PBI). Model pembelajaran yang didasarkan pada suatu masalah telah diketahui sejak masa John Dewey.

3) Model Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)

PMRI ialah sebuah pendekatan pembelajaran berbasis matematika yang mengekspresikan kejadian dan pengalaman yang akrab dengan peserta didik sebagai wadah dalam memberi pemahaman kepada mereka terkait permasalahan matematis. Dalam paparan Anwar, dikatakan PMRI ialah sebuah pendekatan dalam pembelajaran matematis yang menjadikan pengalaman dan lingkungan peserta didik sebagai instrumen utama dalam melakukan pengajaran.³⁹

4) Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning atau yang dikenal dengan CTL ialah suatu konsep pembelajaran yang memfokuskan pada hubungan materi pembelajaran dengan kondisi peserta didik secara realistis, maka dari itu peserta didik dapat mengaitkan dan mengimplementasikan kompetensi pada kehidupan sehari-hari.

5) Model Pembelajaran *Index Card Match* (Mencocokkan Kartu

³⁹ Ibid., hlm. 7.

Indeks)

Pembelajaran *Index Card Match* (mencocokkan Kartu Indeks) ialah bentuk pembelajaran yang begitu menyenangkan, digunakan dalam melakukan pengulangan pada materi belajar yang sudah dipelajari sebelumnya. Dengan adanya pembelajaran *Index Card Match*, peserta didik dituntut untuk mandiri dan dilatih agar aktif saat di dalam kelas.⁴⁰

6) Model Pembelajaran Kooperatif

Saputra dan Rudyanto, mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi atau metode pembelajaran secara bersama-sama yang memiliki konsep tidak berbeda jauh dengan pembelajaran secara kelompok. Pembelajaran secara kelompok tidak sama dengan pembelajaran kooperatif. Proses pembelajaran kooperatif tidak mengharuskan untuk belajar secara langsung dengan guru. Peserta didik dapat saling berdiskusi satu sama lain dan saling membantu. Sedangkan metode secara berkelompok ialah berfokus pada kerjasama yang dilakukan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara kelompok tanpa harus secara utuh dibimbing oleh guru.

⁴⁰ Wahyu Ragil Prabowo, Djoko Purnomo, dan Qoriati Mushafanah, "Metode Kooperatif Tipe Index Card Match Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan," *Jurnal Mimbar Ilmu* 25, no. 3 (2020): 380–90.

c. Model Pembelajaran Berdasarkan Teori

1) Model Interaksi Sosial

Pelopop dari model ini berasal dari teori belajar yang dikemukakan oleh Gestalt (*field theory*). Titik fokus dari model pembelajaran ini yakni keterkaitan yang sinkron antara masyarakat dengan individu (*learning to life together*).⁴¹ Inti utama pendapat Gestalt ialah peristiwa atau objek tertentu akan dinilai sebagai sebuah kesatuan secara utuh yang terstruktur. Arti dari sebuah peristiwa atau objek ialah terdapat pada bentuk (*gestalt*) secara utuh dan bukan pecahan-pecahannya. Pembelajaran dapat lebih berarti apabila materi pembelajaran yang disajikan secara keseluruhan, bukan hanya sekedar bagian-bagiannya saja.

2) Model pengoperasian Informasi

Pengoperasian informasi mengacu pada cara menakumulasi atau memperoleh rangsangan dari lingkungan mengkoordinasikan data, merumuskan konsep, melakukan pemecahan masalah, dan menggunakan visual maupun melalui verbal. Teori pengoperasian informasi atau secara kognitif dirintis oleh Robert Gagne. Opiniya ialah pembelajaran merupakan aspek penting dalam perkembangan.

3) Model Personal (*Personal Models*)

Model ini bertitik pangkal dengan teori Humanistik, yakni berfokus pada peningkatan dari seseorang. Fokus utama terdapat pada emosional peserta didik untuk meningkatkan korelasi yang

⁴¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010).

inventif dengan lingkungan sekitar. Model ini membuat peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kaitan harmonis dan mampu mencerna informasi dengan efektif. Berdasarkan teor ini, peserta didik dapat merasakan kebebasan saat belajar dan meningkatkan daya kembang di dalam dirinya, baik secara pengetahuan maupun emosi.

4) Model Transformasi Perilaku (Behavioral)

Model ini bertitik pangkal pada teori *behavioristic*, yakni memiliki tujuan dalam meningkatkan sistem yang efektif dalam menyusun setiap tugas belajar dan membentuk perilaku dengan cara mengatur penguatan (*reinforcement*). Model ni lebih berorientasi pada bentuk perubahan tingkah laku secara psikologis dan tingkah laku yang sulit untuk dicermati.

Penerapan untuk model transformasi perilaku bertujuan untuk mengembangkan kecermatan penuturan terhadap peserta didik, transformasi perilaku anak yang tingkat belajarnya cenderung kurang dengan memberi hadiah atau apresiasi, sebagai bentuk *reinforcement* yang mendukung, dan implementasi prinsip belajar secara individu pada proses belajar mengajar bersifat klasikal.⁴²

2. Model Pembelajaran SOLE (Self – Organised Learning Environment)

a. Pengertian Model Pembelajaran SOLE

Model pembelajaran SOLE pertama kali dikenalkan oleh seorang ilmuwan dalam bidang pendidikan yaki Sugata Mitra pada

⁴² Putri Khoerunnisa dan Syifa Masyhuril Aqwal, “Analisis Model-model Pembelajaran,” *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 1–27.

tahun 1999.⁴³ Mitra membuat sebuah eksperimen pada wilayah suburban di New Delhi dengan cara memasang komputer yang memiliki jaringan internet pada dinding-dinding yang telah diberi lubang dan terdapat kamera sembunyi yang bertujuan untuk memantau aktivitas. Kemudian komputer yang terpasang didekati oleh anak-anak dan digunakan belajar serta mereka saling mengajarkan penggunaan dari komputer tersebut. Ditelusuri lebih jauh, terungkap bahwa mereka dapat mempelajari banyak hal dari perangkat tersebut antara lain, bahasa Inggris dan lain sebagainya. Maka dengan adanya eksperimen ini, diketahui bahwa melalui komputer yang memiliki koneksi internet mampu mendorong peserta didik dalam mengulik setiap hal yang tidak mereka pahami sebelumnya.⁴⁴

Menurut pemaparan Mitra, pembelajaran SOLE merupakan sebuah pembelajaran yang dirancang untuk membantu pendidik dalam memberi dorongan pada peserta didik untuk meningkatkan daya ingin tahu dalam diri individu dengan menerapkan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik itu sendiri. Dalam pembelajaran ini terdapat beberapa unsur yang menjadikan peserta didik sebagai titik pusat yakni, terorganisir sendiri, rasa ingin tahu, diikutsertakan, kooperatif, sosial, dan mendapat fasilitas pengawasan dari orang dewasa dalam hal ini ialah guru.⁴⁵ Selain itu menurut pendapat Ana Fatwatus ialah, SOLE

⁴³ Sri Suciati, "Penerapan Model Pembelajaran Self Organized Learning Environments (SOLE) untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Polimer," *Ideguru: Jurnal karya Ilmiah Guru*, 2021, hlm. 322.

⁴⁴ Ati Rosidah, "Model Pembelajaran SOLE, Solusi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Selama BdR," 10 Februari 2023, <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/>.

⁴⁵ Sugata Mitra, *Self-Organized Learning Environment (SOLE) Toolkit*, 2015.

didesiain untuk memberi dorongan pada peserta didik belajar dan bekerja dalam menjawab persoalan yang memacu semangat dalam dirinya untuk mengeksplorasi internet, haluan pembelajaran SOLE dipacu oleh penemuan diri, spontanitas, berbagi wawasan, dan pertanyaan.⁴⁶

Model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Mitra mengemukakan bahwa model pembelajaran SOLE dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*innate sense of wonder*) dengan adanya pembelajaran yang didasarkan pada peserta didik (*student-driven learning*). Dengan adanya model ini, pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru (TCL) berubah dengan berpusat pada peserta didik (SCL), dimana peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran dan menggunakan teknologi tersebut dalam memperoleh informasi, mengeksplorasi dan menemukan jawaban yang diberikan oleh guru yang diperoleh sebagai bentuk stimulus.⁴⁷

Tujuan model pembelajaran SOLE diungkapkan oleh Mitra yakni untuk memberi rasa ingin tahu yang mendalam pada peserta didik dan diharapkan dapat memecahkan masalah bersama-sama. Peserta

⁴⁶ Ana Fatwatush Sholichah, “Pembelajaran Self Organized Learning Environment (SOLE) Dalam Penyelesaian Tugas” (UNNES, 2019).

⁴⁷ F. M Firdaus dkk., “Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Menggunakan Model SOLE Saat Pandemi COVID-19,” *Foundasia* 12, no. 1 (2021): 1–8, <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i1.37786>.

didik dituntut secara spontan belajar di tengah lingkungan yang rumit dan kacau.⁴⁸ Selain itu, menurut Rosidah yakni melatih kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik, yang mana menjadi tuntuan pada kurikulum 2013 yakni sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Mempunyai kemampuan dalam berpikir kritis.
- 2) Mampu dalam berpikir inovatif.
- 3) Tanggap dalam memecahkan persoalan yang dihadapi.
- 4) Mempunyai kemampuan komunikasi yang baik dan mudah dipahami.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat diberi simpulan yakni model pembelajaran SOLE ialah sebuah pembelajaran yang menitikberatkan pada peserta didik dengan menekankan pada kemandirian belajar dan mampu berpikir secara kritis dalam menghadapi setiap persoalan yang diberikan sehingga memperoleh hasil yang optimal dalam pembelajaran.

b. Tahap-tahap Pembelajaran SOLE

Pembelajaran SOLE memiliki tiga tahapan yang dilakukan dalam implementasinya. Di awal guru melakukan sebuah stimulus berupa pertanyaan (*big question*) yang kemudian akan di pecahkan, selanjutnya pembentukan kelompok diskusi, dan kemudian melakukan

⁴⁸ Sugata Mitra, *Self-Organized Learning Environment (SOLE) Toolkit* (Newcastle University, 2015), hlm. 4, https://s3-eu-west-1.amazonaws.com/school-in-the-cloud-production-assets/toolkit/SOLE_Toolkit_Web_2.6.pdf.

⁴⁹ Rosidah, "Model Pembelajaran SOLE, Solusi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Selama BdR."

review hasil dari eksplorasi yang telah dilakukan. Secara jelas dipaparkan sebagai berikut :⁵⁰

- 1) Guru memberikan persoalan dalam bentuk pertanyaan sehingga menumbuhkan daya ingin tahu peserta didik pada materi yang akan dipelajari.
- 2) Peserta didik diminta untuk membuat kelompok diskusi dengan skala kecil yang kemudian dilakukan kerja sama dan dengan dilengkapi internet, peserta didik melakukan eksplorasi dalam memecahkan persoalan sebelumnya.
- 3) Kelompok-kelompok tersebut kemudian memaparkan hasil diskusi yang dilakukan sebelumnya di depan kelas yang kemudian akan ditanggapi oleh rekan-rekan kelompok lain.



Gambar 2.1

How to run your SOLE : Approximate Timings (SOLE Toolkit, 2015)⁵¹

⁵⁰ Soleh Syarifuddin, "Deskripsi dan Langkah-langkah Model Pembelajaran SOLE," 2019, [http://sibatik.kemdikbud.go.id/i novatif/ assets/pengantar/ SOLE% 20M%20Soleh.pdf](http://sibatik.kemdikbud.go.id/i%20novatif/assets/pengantar/SOLE%20M%20Soleh.pdf).

⁵¹ Mitra, *Self-Organized Learning Environment (SOLE) Toolkit*, 2015.

c. Kelebihan Pembelajaran SOLE

Pembelajaran SOLE dijadikan sebagai model pembelajaran yang akan diteliti dikarenakan memiliki beberapa kelebihan yang dapat ditinjau dari dua perspektif yakni dari segi pendidik dan peserta didik. Adapun kelebihanannya antara lain :⁵²

Bagi pendidik

- 1) Mampu memberi peningkatan dalam memberi pertanyaan bersifat *big question* (inkuiri).
- 2) Dapat mengetahui secara dalam ketertarikan peserta didik.
- 3) Mengembangkan keingintahuan yang ada pada diri peserta didik dari pembelajaran mandiri.
- 4) Merasakan hubungan di tingkat yang sama dengan peserta didik.
- 5) Secara luas mengetahui sejauh mana peserta didik dapat belajar secara mandiri.
- 6) Saling melakukan pembagian dengan apa yang ditemukan peserta didik dari konfirmasi pada lingkungan belajar.

Bagi peserta didik

- 1) Dilatih untuk dapat belajar secara mandiri.
- 2) Memberi peningkatan dalam memahami sikap, kreativitas, bahasa, pemecahan masalah, dan bacaan.
- 3) Memberi peningkatan dalam literasi melalui komputer/*smartphone*.
- 4) Membiasakan dalam belajar sepanjang hidup (*Lifelong Learning*),
- 5) Meningkatkan kemampuan dalam menimbulkan ingatan kembali

⁵² Rosidah, "Model Pembelajaran SOLE, Solusi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Selama BdR."

(*memory recall*).

- 6) Memperkuat kemampuan presentasi dan interpersonal.
- 7) Mengembangkan kemampuan dalam menyaukan apa yang diketahui ke dalam ruang diskusi.
- 8) Meningkatkan kepercayaan diri.
- 9) Memiliki motivasi dalam mempelajari sebuah perbedaan, baik dari ide ataupun subjektif.

d. Elemen Model Pembelajaran SOLE

SOLE dinilai sebagai inovasi dalam menstabilkan kegiatan peserta didik dalam pembelajaran secara mendalam dan HOTS. Pada perkembangan SOLE terdapat sembilan elemen yang mengadakan 1) panduan pedagogi, 2) rujukan dan sumber dalam mendesain pembelajaran. Sembilan elemen yang dimaksud antara lain:⁵³

a) Umpan balik/*feedback*

Sokongan diperoleh dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Feedback dapat ditujukan kepada diri sendiri, rekan sesama, atau diutamakan pada orang yang mendidik.

b) Penilaian/*Assessment*

Penilaian dapat dilakukan melalui sumatif dan tes formatif.

c) Refleksi/*Reflection*

Mengenali proses sebuah perlakuan pada suatu siklus pembelajaran.

⁵³ Rahayu, "Penerapan Model Pembelajaran SOLE (Self Organized Learning Environments) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa."

d) Konteks pribadi/*personal context*

Pada konteks pribadi, peserta didik yang menjadi sumber pokok aktivitas pembelajaran, guru dapat membuat rancangan pembelajarannya sendiri yang mana akan diterapkan pada peserta didik.

e) Konteks sosial/*social context*

Pada konteks sosial ini, peserta didik menjadi sumber utama pembelajaran, guru melakukan desain pembelajarannya yang kemudian akan diterapkan pada peserta didik terkait. Situasi heterogenitas dan homogen member pengaruh pada rancangan yang dibuat oleh guru.

f) Moderasi rekan sesama/*peer moderation*

Hal ini merupakan kerja sama yang dilakukan peserta didik secara langsung bersama dengan rekan pada lingkungan yang sama.

g) Keberadaan pendidik/*tutor facilitation*

Aktivitas belajar mengajar secara tidak langsung bertatap muka yang membutuhkan adanya peran dari pendidik menjadi lebih dapat diterima. Dalam hal ini dipertanyakan terkait tugas yang dilakukan pendidik, sehingga peserta didik melakukan pembelajaran secara *online* tanpa adanya pengawasan secara langsung.

h) *Tutor contact time*

Aktivitas belajar secara sinkronus membutuhkan keselarasan antara proses belajar virtual maupun secara tatap muka.

i) Materi pembelajaran (*learning materials*)

Diharapkan materi yang disuguhkan oleh pendidik dapat memberi dorongan zona pemerolehan wawasan.

e. Indikator Pembelajaran SOLE

Dalam mengukur kemampuan peserta didik dan memperoleh sebuah pengalaman pada pembelajaran SOLE, pembelajaran ini mengadopsi sebuah pola pikir sebagai berikut :⁵⁴

1) Mendorong Peserta didik

Peserta didik termotivasi pada minat dan pilihan yang dimilikinya bersama dengan teman-temannya sehingga pembelajaran yang diatur sendiri dapat berjalan secara signifikan dan berkelanjutan.

2) Kolaborasi

Peserta didik belajar secara sosial sebelum menginternalisasi pengetahuan. Belajar melalui kelompok juga dapat membantu mengingat dan mengembangkan keterampilan sosial.

3) Penasaran

Setiap orang lahir dengan rasa ingin tahu di dalam dirinya. Peserta didik membangun pemahaman diri sendiri mengenai konsep-konsep baru dengan mengaitkannya dengan apa yang telah diketahui.

⁵⁴ Mitra, *Self-Organized Learning Environment (SOLE) Toolkit*, 2015, hlm. 10.

4) Berpikir terbuka

Peserta didik dapat memahami lebih dari biasa yang diberikan oleh orang dewasa, terutama ketika berada dalam lingkungan yang fleksibel dan dapat mendorong untuk melakukan eksperimen.

5) Transformatif

Peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis dan dapat belajar secara cepat dengan menangkap persoalan dengan baik.

6) Penyemangat

Pendidik yang paling efektif ialah pendudukan, saksi, dan penyedia struktur yang hebat, tetapi bukan penyedia jawaban. Internet membantu peserta didik dalam menjawab hampir seluruh pertanyaan dan dorongan membantu agar memiliki kepercayaan diri dalam menjadi tangguh dan memecahkan masalah sendiri.

7) Kesabaran

Penerapan model pembelajaran baru membutuhkan adaptasi dan diperlukan beberapa waktu bagi pendidik merasa nyaman dengan kebaruan tersebut. Jika pada awalnya tidak berhasil maka terus mencoba hingga titik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menganalisis beberapa pola pikir dari pembelajaran SOLE di atas, maka dapat ditarik indikator yang menjadi tolak ukur dari pembelajaran tersebut yakni meliputi:⁵⁵

⁵⁵ Mitra, *Self-Organized Learning Environment (SOLE) Toolkit*, 2015.

- 1) Berpikir kreatif.
- 2) Mampu memecahkan masalah yang diberikan.
- 3) Kemampuan berkomunikasi
- 4) Memiliki kemampuan untuk bekerjasama.
- 5) Bersikap aktif pada saat pembelajaran berlangsung.
- 6) Memiliki semangat dan antusiasme yang tinggi.

Indikator di atas digunakan dalam mengukur model pembelajaran SOLE. Instrumen yang dapat digunakan untuk mendukung pengukuran tersebut yakni berupa angket. Angket ialah sebuah daftar yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terhadap subjek yang akan dituju. Respon peserta didik ialah reaksi atau perilaku peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung., respon tersebut muncul jika mengikutsertakan panca indra pada saat menganalisis dan mengamati sebuah objek yang diamati.⁵⁶ Banyak hal yang menjadikan munculnya sebuah respon, nilai kepribadian, dan proses belajar.⁵⁷

Berkenaan dengan paparan tersebut, untuk mengetahui respon yang diperoleh dari penggunaan model pembelajaran SOLE maka diperlukan sebuah alat ukur. Tujuan dilakukannya pengukuran untuk mengetahui respon dari peserta didik ketika menggunakan model pembelajaran tersebut. Sehingga pendidik dapat melakukan evaluasi terkait model pembelajaran yang diimplementasikan peserta didik guna

⁵⁶ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2007).

⁵⁷ W Arini dan E Lovisia, "Respon Siswa Terhadap Media Pembelajaran Alat Pirolisis Sampah Plastik Berbasis Lingkungan Di Smp Kabupaten Musi Rawas," *Thabiea : Journal of Natural Science Teaching* 2, no. 2 (2019): 95–104, <https://doi.org/10.21043/thabiea.v2i2.595>.

tujuan pada pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai dengan maksimal.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Berpikir Kritis

Mitra menjelaskan terkait pentingnya berpikir kritis dalam suatu pembelajaran. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik, mendorong anak-anak agar dapat mengemukakan pendapat menggunakan nalar dan keterampilan berpikir secara kritis. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak hanya untuk menemukan jawaban yang tepat, akan tetapi kemampuan dalam memperoleh jawaban tersebut. Sehingga hal tersebut dapat mengukur tingkat kritis dari peserta didik dalam menghadapi sebuah persoalan.⁵⁸

Berpikir kritis merupakan satu dari sebuah proses penalaran tingkat tinggi yang ditujukan pada saat membentuk sistem bersifat konseptual untuk peserta didik. Ennis mengemukakan pada kutipan dari Alec Fisher, bahwa berpikir kritis ialah penalaran yang reflektif dan masuk akal yang berpusat dalam memberi keputusan pada yang dilakukan dan dipercaya.⁵⁹ Pada saat berpikir diperlukan kemampuan berpikir kritis atau dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari penalaran.

Menurut pemaparan dari Champagne, berpikir kritis ialah sebuah proses dalam memperoleh perpaduan dari ketentuan yang sebelumnya lebih dipelajari dan dapat digunakan dalam pemecahan

⁵⁸ Mitra, *Self-Organized Learning Environment (SOLE) Toolkit*, 2015, hlm. 16-17.

⁵⁹ Alec Fisher, *Berpikir Kritis* (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 4.

suatu masalah yang dihadapi. Sedangkan dari pendapat Wijaya dikemukakan, berpikir kritis ialah sebuah aktivitas menganalisis gagasan atau ide menuju kearah yang lebih spesifik, mengidentifikasi, mengkaji, memilih, tajam dalam membedakan dan melakukan pengembangan agar lebih sempurna.⁶⁰ Selain itu, Johnson E mengemukakan pentingnya berpikir kritis yakni peserta didik yang memadai kemampuannya dalam berpikir kritis memiliki peluang besar untuk dapat mempelajari suatu masalah dengan sistematis, menemukan jutaan tantangan dengan cara terstruktur, memiliki inovasi untuk merumuskan pertanyaan, dan mampu memperoleh penyelesaian masalah yang dinilai relatif baru.⁶¹

Menurut John Chaffe yang merupakan direktur pusat bahasa dan pemikiran kritis yang berlokasi di LaGuardi College, City University of New York (CUNNY), memparkan bahwa berpikir yakni suatu proses secara aktif, sistematis dan memiliki banyak makna yang digunakan dalam mengetahui dunia. Selain itu, didukung Elaine B. Johnson, Ph.D., Maknanya pikiran datang secara sengaja, melainkan juga diteliti bagaimana suatu individu dan indiidu lain menggunakan logika dan buki yang mendukung. Sederhananya Robert Duron mengatakan berpikir kritis memiliki definisi yakni *the ability to analyze and evaluate*

⁶⁰ Sarfa Wasahua, "Konsep Pengembangan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Horizon Pendidikan* 16, no. 2 (2021): 72–82.

⁶¹ B. Elaine Johnson, *Contextual Teaching And Learning* (Bandung: PT. Mizan, 2006).

information, yang artinya kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi.⁶²

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan para ahli sebelumnya, ditarik sebuah kesimpulan bahwa berpikir kritis atau *critical thinking* ialah proses secara mental dalam melakukan analisis atau evaluasi sebuah data maupun informasi. Proses secara aktif menampakkan motivasi atau keinginan dalam memperoleh jawaban dan ketercapaian pemahaman. Dengan adanya berpikir kritis, orang yang memiliki kemampuan tersebut dapat menganalisis proses berpikir individu lain dalam memahami apakah proses dari penggunaan berpikir kritis sudah tepat atau masuk akal.

b. Tujuan dan Manfaat Berpikir Kritis

Menurut Keynes, berpikir kritis memiliki tujuan untuk berusaha dalam mempertahankan tingkat objektivitas. Dalam berpikir kritis, maka dapat menakar seluruh bagian dari suatu pendapat dan melakukan evaluasi kelemahan dan kekuatan. Pokok dari berpikir kritis ialah adanya pendapat yang dipaparkan dengan menekankan pada objektivitas.⁶³ Sedangkan menurut Sapriya, tujuan berpikir kritis adalah untuk melakukan pengujian sebuah ide atau gagasan, yang di dalamnya mempertimbangkan atau penalaran yang berdasar pada pendapat yang

⁶² Hendra Surya, *Strategi jitu mencapai kesuksesan belajar* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011), hlm. 130.

⁶³ Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, ed. oleh Erminawati (Jakarta: ERZATAMA KARYA ABADI, 2019), hlm. 5.

dipaparkan. Setiap pertimbangan tersebut dibantu oleh barometer yang mampu di pertanggungjawabkan.⁶⁴

Selain itu, manfaat dari berpikir kritis, yang dikemukakan oleh Eliana Crespo. Manfaat tersebut terdiri atas beberapa aspek meliputi, manfaat dalam kinerja akademis, dunia kerja, dan kehidupan sehari-hari.⁶⁵

1) Kinerja akademis

- a) Menghargai pendapat dan keyakinan orang lain.
- b) Melakukan evaluasi dengan kritis pendapat dan keyakinan tersebut.
- c) Mempertahankan dan mengembangkan pendapat dan keyakinan sendiri yang disokong dengan baik.

2) Dunia kerja

- a) Membantu individu untuk mendeskripsikan dan memperoleh pemahaman lebih dalam dari ketentuan diri sendiri dan orang lain.
- b) Memicu perubahan pikiran agar lebih terbuka
- c) Membantu individu dalam menganalisis dengan baik pemecahan persoalan yang dihadapi.

3) Kehidupan sehari-hari

- a) Membantu agar terhindar dari kepuasan bersifat pribadi yang tidak tepat.

⁶⁴ R. Mardiana, "Penerapan Model Pembelajaran Debat terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," Skripsi (Tasikmalaya: Jurusan Pendidikan Ekonomi FKIP UNSIL, 2017), Hlm. 10.

⁶⁵ Zakiah dan Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, hlm. 5-6.

- b) Memperkenalkan masyarakat yang memiliki kepedulian dan pengetahuan yang dapat membuat keputusan tepat pada persoalan ekonomi, sosial, dan politik yang penting.
- c) Membantu untuk meningkatkan pemikir independen yang mampu memeriksa anggapan, sistem keyakinan, dan prasangka.

c. Indikator Berpikir Kritis

Indikator merupakan sebuah alat ukur dari suatu situasi yang ditujukan untuk mengukur transformasi yang terjadi pada suatu peristiwa atau sebuah kegiatan. Indikator berpikir kritis dapat disebut dengan sebuah patokan yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan berpikir kritis dari suatu individu. Wowo menyebutkan indikator berpikir kritis, antara lain :⁶⁶

- 1) Mengenali pokok persoalan, pertanyaan, dan kesimpulan.
- 2) Melakukan analisis pendapat.
- 3) Melakukan aktivitas tanya jawab pada tantangan atau klarifikasi.
- 4) Mengenali istilah dari keputusan dan mengatasinya berdasarkan alasan.
- 5) Melakukan pengamatan dan penilaian pada suatu keputusan.
- 6) Melakukan pertimbangan dan tidak membiarkan terjadinya kesepakatan apabila masih ragu atau menjadi beban pikiran.

⁶⁶ Muhammad Husaini M Hadi, "Peningkatan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Kelas V pada Materi Satuan Jarak dan Kecepatan melalui Pembelajaran Kontekstual SDN Jumus 2," Skripsi (Yogyakarta: PGSD Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016).

Selain itu juga terdapat indikator yang dikemukakan oleh Angelo terkait menganali indikator atau tingkah laku yang terstruktur pada saat berpikir kritis, yang meliputi :⁶⁷

1) Kemampuan analisis

Kemampuan melakukan analisis merupakan sebuah kemampuan dalam menguraikan suatu struktur pada berbagai komponen untuk mengetahui pengelompokkan struktur tersebut. Tujuan utama ialah mampu paham dengan suatu konsep global yakni melalui cara penguraian atau perincian globalitas tersebut pada tiap-tiap bagian yang terperinci dan lebih kecil. Pertanyaan bersifat analisis, dengan tujuan agar pembaca mengenali tahapan-tahapan logis yang menjadi suatu proses bernalar hingga mencapai titik kesimpulan.

2) Kemampuan melakukan sintesis

Kemampuan melakukan sintesis merupakan kemampuan yang berbenturan dengan kemampuan analisis. Keterampilan dalam melakukan sintesis ialah kemampuan untuk menyatukan setiap bagian menjadi suatu susunan atau bentuk yang baru.

3) Kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan persoalan

Kemampuan ini merupakan kemampuan penerapan konsep pada beberpa definis baru. Kemampuan ini mengharapakan pembaca untuk dapat paham dengan hasi bacaan secara kritis sehingga apabila aktivitas membaca berakhir, peserta didik mampu

⁶⁷ T. A. Angelo, "Beginning the dialogue: thoughts on promoting critical thinking: classroom assegment for critical thinking," *Teaching of phychology* 22, no. 1 (1995): 6–7.

memperoleh pikiran-pikiran utama pada hasil bacaan, sehingga dapat membuat pola suatu konsep. Tujuan dari hal ini yakni pembaca dapat menerapkan dan memahami setiap konsep pada suatu persoalan atau ruang lingkup baru.

4) Kemampuan memberi kesimpulan

Keterampilan memberi kesimpulan adalah aktivitas akal dan pikiran manusia yang berdasar pada definisi atau wawasan (keabsahan) yang ada di dalam dirinya, mampu beralih ingga definisi atau wawasan (keabsahan) baru yang lain.

5) Kemampuan melakuakn penilaian atau evaluasi

Kemampuan ini mensyaratkan penalaran yang matang pada saat menilai satu hal dengan kriteria-kriteria yang sudah ada. Kemampuan dalam penilain mengharapkan pembaca dapat memberi penilaian mengenai nilai yang menjadi pengukuran yang bersumber dari standar-standar tertentu.

Wardhani pada Nurfitriyanti dan hernaerny juga mengemukakan terkait indikator berpikir sebagai berikut :⁶⁸

- 1) Keterampilan dalam melakukan analisis pada asumsi yang dinyatakan.
- 2) Melakukan perumusan inti-inti persoalan.
- 3) Keterampilan menetapkan akibat dari sebuah ketetapan yang diputuskan.

⁶⁸ Nurfitriyanti dan Hernaerny, "Pengaruh Kecerdasan Numerik dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Kreativitas Matematika."

- 4) Keterampilan dalam memperoleh pengertian, data, berbagai teori yang menjadi solusi pada sebuah persoalan.

d. Berpikir Kritis dalam Perspektif Teori Islam

- 1) Berpikir kritis dalam pandangan Al-Qur'an

Surah Az-Zumar Ayat 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۖ

“(yakni) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat” (QS Az-Zumar, (39), ayat 18).

Berdasarkan tafsir Al-Misbah, uraian dari ayat tersebut ialah orang-orang yang tidak mendekati setan-setan dan patung-patung, kemudian kembali pada Allah SWT untuk setiap yang dikerjakannya, maka mendapat kabar baik di setiap tempat. Sehingga beri kabar baik pada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan kemudian ikut pada perkataan yang paling baik dan lebih menuju ke arah yang benar. Merekalah, tidak lain, yang akan ditunjuk oleh Allah SWT agar mendapatkan hidayah. Berasal dari mereka juga orang-orang yang cemerlang dalam berpikir.⁶⁹ Sehingga disimpulkan bahwa dari paparan

⁶⁹ Siti Husnawati Sholihah, “Penerapan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Menurut Pandangan Islam Dalam Pembelajaran,” Skripsi (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020).

Quraish shihab istilah *Ulul Albaab* pada ayat tersebut yakni orang-orang yang mempunyai pikiran cemerlang.

Sayyid Qutb menyebutkan bahwa istilah *Ulul Albaab* memiliki makna yakni “sehat secara akal” adalah yang menjadikan pemilik akal tersebut pada keselamatan dan kesucian, barang siapa yang tidak ikut pada jalan keselamatan dan kesucian, sehingga seakan-akan akal yang dimilkinya telah direbut dan tidak dapat merasakan nikmatnya akal yang telah dianugerahkan untuknya.⁷⁰ Selain itu terdapat hasil paparan dari Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi pada Kitab An-Nafahat Al-Makiyyah yang dikatakan orang-orang yang memiliki akal sehat adalah orang-orang yang dapat membedakan suatu hal yang benar dan tidak benar serta yang seharusnya diutamakan dan yang tidak diutamakan terlebih dahulu.

Syaikh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili pada tafsir Al-Wajiz memaparkan bahwa makna dari ayat tersebut ialah (yakni orang-orang yang menyimak perkataan kemudian mengikuti yang benar diantaranya) ikut terhadap suatu hal yang mengandung kemaslahatan untuk diri orang tersebut. (orang-orang tersebut ialah yang telah diberi isyarat dan itulah orang-orang yang memiliki akal) yang memiliki pikiran.⁷¹

⁷⁰ Aliyah, “Ulul Albab dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Qur’an,” *Jurnal JIA* 14, no. 1 (2013): 115–50.

⁷¹ Sholihah, “Penerapan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Menurut Pandangan Islam Dalam Pembelajaran.”

2) Berpikir kritis dalam pandangan Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كَرَّمَ
الرَّجُلُ دِينَهُ وَمَرْؤَتُهُ عَقْلُهُ وَحَسْبُهُ خُلُقُهُ (رواه أحمد)

*“Dari Abu Hurairah ra dari Nabi SAW beliau bersabda:
“Kemuliaan seseorang tergantung pada agamanya, kehormatan
diri bergantung pada akalanya, dan kedudukannya pada
akhlaknya”. (HR. Ahmad).*

Harga diri dan kehormatan seseorang dinilai dari akalanya yang cerdas. Manusia ialah makhluk Allah yang sangat cerdas dari sekian makhluk yang ada di dunia. Melalui akal manusia tersebut mampu berkuasa di bidang ilmu pengetahuan yang setelahnya mampu unggul dibanding makhluk yang lain tanpa terkecuali malaikat. Untuk itu, manusia wajib untuk bersyukur pada nikmat besar yang diberikan yakni dengan menjaga dengan baik akal tersebut dan tidak merusaknya termasuk dengan meminum minuman keras yang dapat merusak atau mengganggu akal pikiran.⁷²

Imam Ahmad r.a meriwayatkan hadits di atas yakni mengenai harga diri dan kehormatan seseorang yang dinilai dari kecerdasannya. Untuk itu, sebagai manusia wajib untuk mensyukuri nikmat yang besar tersebut dengan menjaga akal yang dimiliki dengan sebaik mungkin dan tidak diperbolehkan untuk dirusak

⁷²Abdul Majid Khon, “Modul Qurdis PAI,” 2018,
<http://abdulmajidkhon.blogspot.com/2018/09/modul-qurdis-pai.html?m=1>.

menggunakan cara apapun, hal itu dikarenakan akal manusia dapat menentukan mana yang salah dan yang baik. Melalui akal seseorang dapat memilah perbuatan atau tindakan mana yang mengandung mudharat atau manfaat di dalam diri manusia.

e. Alat Ukur Berpikir Kritis

Pelaksanaan penilaian keterampilan berpikir kritis banyak dilakukan menggunakan tes esai. Menurut hal ini berkenaan dengan konsep pemikiran kritis bahwa pada penerapannya, tes diperlukan keikutsertaan secara mental, representasi dan strategi yang dipakai dalam memecahkan sebuah persoalan, menentukan keputusan, dan belajar suatu konsep yang baru. Akan tetapi, bentuk tes esai memiliki beberapa kelemahan dan persoalan yang sulit ditoleransi dan melakukan penilaian, yakni terdapat dampak subjektivitas pada saat memeriksa hasil tes yang telah diujikan.⁷³

Keterampilan berpikir kritis tidak sering melakukan pengukuran melalui tes dengan model pilihan ganda. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa responden yang cenderung menebak dalam penerapannya sehingga diperlukan keahlian secara khusus untuk pembuatan soal-soal tes yang nantinya akan diuji. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa berpikir kritis juga dapat dites melalui soal pilihan ganda, yakni dapat berupa komponen soal pilihan ganda mengutamakan keterampilan HOT (*High Order Thinking*). Selain itu,

⁷³ Taufiq Satria Mukti dan Edi Istiyono, "Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Negeri Mata Pelajaran Biologi Kelas X," *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi* 11, no. 2 (2018): 107–12.

pengukuran yang dilakukan melalui tes harus terdiri dari soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi.⁷⁴

Berpikir kritis tidak hanya bisa diuku melalui tes saja tetapi juga dapat melalui non tes. Non tes ialah sebuah pernyataan yang jawabannya tidak bersifat salah maupun benar. Pada non tes ini lebih mengedepankan aspek psikomotor dan juga afektif, berbeda hal dengan tes yang mengarah pada ranah kognitif. Non tes terdiri atas beberapa macam yakni, observasi, wawancara, angket.⁷⁵

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan non tes berupa angket dalam mengukur kemampuan berpikir kritis.⁷⁶ Pengukuran menggunakan angket dilakukan agar memudahkan responden untuk mengisi pernyataan-pernyataan yang diberikan. Diharapkan melalui pengukuran ini dapat mengukur tingkat kemampuan berpikir peserta didik dalam pengalokasian model pembelajaran SOLE.

4. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Dalam menjelaskan definisi hasil belajar dapat ditelaah dari sisi bahasa. Definisi ini berasal dari dua kata yakni “hasil” dan “belajar”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hasil mempunyai beberapa makna: 1) suatu hal yang terjadi karena ada upaya, 2) buah;

⁷⁴ Hartini dan Sukardjo, *Pengembangan Higher Order Thinking Multiple Choice Test Untuk Mengukur Keterampilan Berpikir Kritis IPA Kelas VII SMP/MT* (Yogyakarta: UNY/Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 2015).

⁷⁵ Irwan, Zain, dan Hasse, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 3.

⁷⁶ A.A.R. Paramitha, I.W. Lasmawan, dan D.B. Sanjaya, “Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD,” *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 6, no. 1 (2022): 57–64.

perolehan; pendapatan. Kemudian belajar ialah transformasi tanggapan atau perilaku yang dikarenakan oleh pengalaman.⁷⁷

Abdurahman memaparkan secara umum bahwa hasil belajar ialah keterampilan yang didapatkan individu setelah menjalani aktivitas belajar. Dari hasil penjelasannya, individu yang sukses dalam pembelajaran adalah berhasil untuk menggapai tujuan instruksional atau berbagai tujuan pembelajaran.⁷⁸ Sedangkan yang dikatakan belajar berdasarkan Usman ialah “Transformasi perilaku pada diri seseorang karena adanya suatu interaksi antara satu individu dengan individu lain dan juga individu dengan lingkungan sekitar”.⁷⁹

Poerwanto menjelaskan bahwa hasil belajar yakni, hasil yang diperoleh suatu individu setelah menjalani sebuah upaya yang kemudian hasilnya diterangkan pada raport. Dalam penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan tingkat humanisme yang peserta didik miliki dalam menolak, menilai, dan menerima informasi yang didapatkan pada saat proses pembelajaran. Hasil belajar individu sebanding dengan tingkat kesuksesan sesuatu pada saat mempelajari materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk raport atau nilai di berbagai bidang keilmuan setelah menjalani proses pembelajaran. Hasil belajar peserta didik dapat dinilai dengan dilakukan evaluasi. Evaluasi yang telah dilakukan, kemudian hasilnya

⁷⁷ Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3 ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

⁷⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 38.

⁷⁹ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

menunjukkan mengenai rendah atau tingginya hasil belajar peserta didik.⁸⁰

Hasil belajar merupakan kualitas penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam berpartisipasi pada proses belajar mengajar, berdasarkan tujuan yang telah ditentukan. Dimyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa, dapat diketahui bahwa hasil belajar memiliki arti yakni sebagai sebuah proses dalam mengamati sejauh mana peserta didik dapat memahami pembelajaran setelah partisipasinya pada pembelajaran sebelumnya, atau kesuksesan yang diperoleh peserta didik setelah berpartisipasi pada aktivitas belajar yang diidentifikasi dalam bentuk simbol, angka, dan huruf tertentu yang telah disepakati oleh pihak tenaga pendidik sebagai penyelenggara.⁸¹

Berdasar pada hasil paparan teori-teori terkait pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sebuah bukti pencapaian yang diperoleh peserta didik selama dilakukan aktivitas pembelajaran. Ketercapaian tersebut dinilai melalui berbagai indikator dan aspek-aspek yang telah ditetapkan oleh penyelenggara pendidikan. Aspek yang menjadi penilaian ada beberapa hal yakni terkait sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk itu, melalui hasil belajar dapat diketahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap hal-hal yang telah dipelajari selama proses belajar mengajar berlangsung.

⁸⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 28.

⁸¹ Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 3 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 3.

b. Aspek-aspek Mempengaruhi Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar yang diperoleh peserta didik disebabkan oleh dua aspek pokok yakni aspek internal dan aspek eksternal. Slameto menyebutkan, berbagai aspek yang dipaparkan dalam dua bagian yakni:⁸²

1) Aspek Intern

- a) Aspek fisik, yang mencakup: (1) kesehatan, (2) cacat pada tubuh.
- b) Aspek psikologis, yang mencakup: (1) minat, (2) motif, (3) perhatian, (4) intelegensi, (5) kelelahan, (6) bakat, (7) kematangan
- c) Aspek akibat kelelahan

2) Aspek Ekstern

a) Aspek lingkungan keluarga

Peserta didik yang belajar akan mendapat pengaruh dari lingkungan keluarga yakni melalui, cara orang tua dalam mendidik, koneksi antar anggota keluarga, kondisi rumah tangga dan kehidupan perekonomian keluarga.

b) Aspek lingkungan sekolah

Faktor di lingkungan sekolah memberi pengaruh pada aktivitas belajar peserta didik. Hal ini mencakup, metode dalam mengajar, ketetapan kurikulum, hubungan siswa dengan guru, hubungan antar sesama siswa, disiplin terhadap waktu dan

⁸² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54.

pelajaran di sekola, standar pada pelajaran, situasi gedung, metode belajar dan pekerjaan rumah (PR).

c) Aspek di dalam lingkungan masyarakat

Masyarakat begitu sangat memiliki pengaruh pada belajar peserta didik, hal itu dikarenakan eksistensi peserta didik di dalam masyarakat. Seperti aktivitas sekolah yang ada di masyarakat, informasi dari massa media yang juga mempengaruhi tanggapan baik itu secara negatif maupun positif, pengaruh yang juga datang dari pergaulan dan adanya kehidupan masyarakat disekeliling peserta didik yang mana hal tersebut mempengaruhi kualitas belajar peserta didik itu sendiri.

Selain daripada dua faktor di atas, Washilin juga memaparkan terkait aspek yang menjadi pengaruh dari hasil belajar ialah sekolah, makin tinggi tingkat keterampilan belajar peserta didik dan keunggulan pengajaran di sekolah maka hasil belajar yang diperoleh peserta didik juga menjadi tinggi.⁸³ Berdasarkan beberapa paparan sebelumnya, dapat tarik kesimpulan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi pengaruh dari hasil belajar yakni faktor yang datang dari dalam diri peserta didik (intern) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (ekstern). Aspek tersebut saling terhubung satu dengan yang lainnya dalam mengembangkan hasil belajar peserta didik.

⁸³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 13.

c. Alat Ukur Hasil Belajar

Pengukuran dalam hasil belajar biasa dilakukan melalui tes. Nana Sudjana menyebutkan bahwa, tes merupakan alat melakukan penilaian yang berisikan berbagai pertanyaan yang akan diajukan pada peserta didik. Tes dibagi atas tiga bentuk antara lain :⁸⁴

1) Tes lisan

Tes lisan terdiri atas pertanyaan dan juga jawaban yang diungkapkan secara lisan atau melalui perkataan. Oleh karena itu, dalam penerapannya tes ini cenderung tidak mempunyai rambu-rambu yang bersifat baku. Sehingga tes ini biasanya tidak dijadikan sebagai informasi utama melainkan sebagai pendukung pengukuran lain yang sifatnya lebih akurat.

2) Tes tertulis

Tes ini dimaksudkan sebagai tes yang diterapkan dengan tertulis, yang terdiri atas beberapa soal dan jawaban. Contohnya seperti tes formatif. Soal yang digunakan pada tes ini dapat berupa soal pilihan ganda maupun soal esai.

3) Tes tindakan

Tes ini dilakukan yakni peserta didik dituntut untuk melakukan suatu hal atau dalam bentuk praktik untuk mencapai indikator kompetensi. Penilaian ini masuk pada ranah psikomotor yang bisa dilakukan melalui unjuk kerja.

⁸⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm. 35.

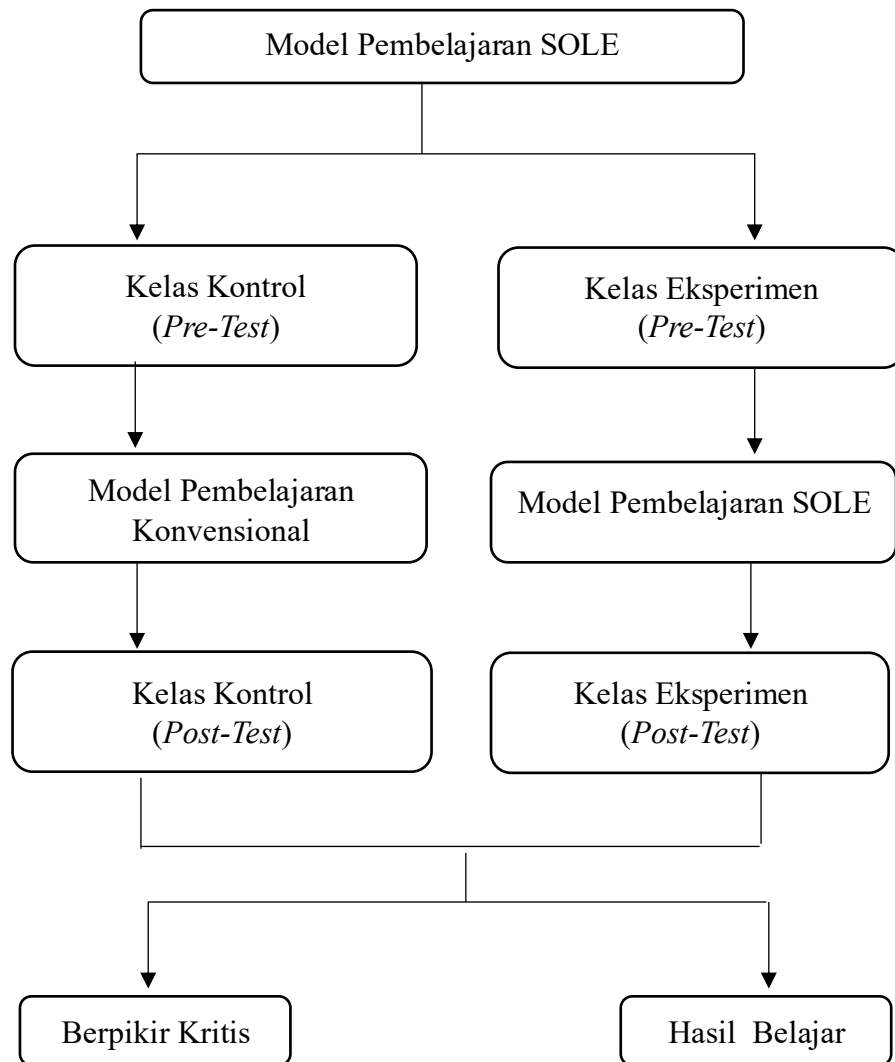
Secara umum tes diberlakukan dalam melakukan penilaian atau pengukuran pada hasil belajar peserta didik, terkhusus pada ranah kognitif yang berkaitan dengan tugas-tugas pada bahan pengajaran dengan menyesuaikan pada tujuan pengajaran dan pendidikan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan tes juga dapat mengukur hasil belajar dari aspek psikomotor dan afektif. Tes ialah sejumlah pertanyaan atau aktivitas atau instrumen yang dipakai dalam melakukan pengukuran pengetahuan, keterampilan maupun bakat, keterampilan, dan intelegensia yang terdapat pada diri individu maupun suatu kelompok.⁸⁵

Berdasarkan pemaparan terkait pengukuran hasil belajar melalui tes, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini peneliti menggunakan tes tertulis dengan soal berupa pilihan ganda. Soal-soal tersebut memuat materi kelas VIII yakni terkait mobilitas sosial. Sehingga diharapkan, melalui tes ini dapat mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi tersebut.

B. Kerangka Berpikir

Pengaruh model pembelajaran *Self – Organised Learning Environment* terhadap kemampuan berpikir dan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP Negeri 2 Widang mempunyai kerangka berpikir yang dideskripsikan melalui bagan sebagai berikut:

⁸⁵ Poerwanti Endang dan dkk, *Asesmen Pembelajaran SD* (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 4.



Gambar 2.2

Bagan Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir di atas menunjukkan bahwa terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas kontrol ialah kelas yang mendapatkan perlakuan biasa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Sedangkan kelas eksperimen mendapat perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran SOLE. Kemudian melalui uji beda, maka diketahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

C. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini dipaparkan mengenai hipotesis dari pengaruh model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMPN 2 Widang. Hipotesis ialah suatu jawaban yang sifatnya sementara terkait persoalan pada penelitian yang sedang dihadapi.⁸⁶

Dalam pemaparan yang dikemukakan oleh Mitra, bahwa terdapat pola pikir yang dibentuk dengan adanya penerapan SOLE. Mitra mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran SOLE mampu membentuk pola pikir transformatif, yang mana hal tersebut berkenaan dengan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan dapat belajar secara cepat dan tanggap.⁸⁷ Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aura Fariha dan Nur amalia bahwa angkah-langkah yang terdapat pada pembelajaran SOLE dapat menjadikan peserta didik untuk berpikir kritis dan mempelajari materi secara mendalam⁸⁸. Berdasarkan teori dan studi empiris di atas terkait pengaruh pembelajaran SOLE terhadap kemampuan berpikir kritis, maka muncul hipotesis sebagai berikut.

⁸⁶ H.M. Sidik Priadana dan Denok Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Tangerang Selatan: Pascal Books, 2021).

⁸⁷ Sugata Mitra, *Self-Organized Learning Environment (SOLE) Toolkit* (Newcastle University, 2015), https://s3-eu-west-1.amazonaws.com/school-in-the-cloud-production-assets/toolkit/SOLE_Toolkit_Web_2.6.pdf.

⁸⁸ Aura Fariha dan Nur Amalia, "Pembelajaran SOLE dalam Membangun Keefektifan Belajar pada Peserta Didik," *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2021): 152–57, <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i3.245>.

H1 : Ada pengaruh positif antara model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widang.

Mitra juga menjelaskan bahwa SOLE juga memiliki pola pikir yang dapat berdampak pada hasil belajar. Hal tersebut dijelaskan, SOLE dapat memberi dorongan kepada peserta didik dalam meningkatkan pembelajaran yang berkelanjutan sehingga dapat memberikan hasil belajar yang signifikan.⁸⁹ Selain itu, penelitian yang dilakukan Rika Pristian bahwa pembelajaran SOLE lebih memberi dampak apabila diterapkan dalam memberi peningkatan pada hasil belajar dibanding dengan pembelajaran yang dilakukan dengan penekanan materi secara verbal.⁹⁰ Selain itu juga dipaparkan, dengan pengaplikasian dari pembelajaran SOLE memiliki pengaruh secara relevan pada hasil belajar peserta didik jika dibandingkan dengan metode pembelajaran melalui metode konvensional.⁹¹ Berdasarkan teori dan studi empiris di atas terkait pengaruh pembelajaran SOLE terhadap hasil belajar, maka muncul hipotesis sebagai berikut.

H2 : Ada pengaruh positif antara model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widang.

⁸⁹ Mitra, *Self-Organized Learning Environment (SOLE) Toolkit*, 2015.

⁹⁰ Lia Safitri, dan Nila Mareta Murdiyani, "Efektivitas penerapan model pembelajaran SOLE terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar matematika," *Jurnal Pedagogi Matematika* 8, no. 2 (2022): 101–13.

⁹¹ Zaky Nur Aryan, Satrio Hadi Wijoyo, dan Wibisono Sukmo Wardhono, "Penerapan Model Pembelajaran Self Organized Learning Environments (SOLE) pada Kegiatan Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Hasil Belajar," *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 6, no. 10 (2022): 4693–4700.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu penelitian yang memaparkan peristiwa menggunakan data-data numerik, yang selanjutnya dilakukan analisis dari data statistik.⁹² Pada buku Arikunto mengenai riset kuantitatif yakni pada penelitian tersebut diharuskan penggunaannya melalui angka, pada saat data-data yang dikumpulkan, penjelasan informasi, hasil dari informasi yang dianalisis, dan informasi terkait kesimpulan pada penelitian. Diterangkan juga pada penelitian lain bahwa riset kuantitatif dilakukan eksperimen guna mendapat hasil dari penelitian yang diamati dari suatu petunjuk yang dinilai memiliki sumber dari berbagai teori.⁹³

Jenis penelitian yang digunakan yakni berupa penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui akibat yang dihasilkan dari tindakan yang diberi pada sebuah objek yang diteliti.⁹⁴ Penelitian eksperimen merupakan riset yang dilakukan guna memecahkan pengaruh-pengaruh perlakuan (*treatment*) spesifik pada situasi yang terkendali.⁹⁵ Paparan dari Nana Ayaodaih bahwa, metode ini ialah sebuah penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang sangat murni. Disebut sangat

⁹² Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 49.

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, t.t.).

⁹⁴ Ahmad Asrin, "Metode Penelitian Eksperimen," *Jurnal Maqasiduna: Ilmu Humaniora, Pendidikan, & Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2022).

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta.CV, 2013), hlm. 72.

ini murni karena penerapan pada metode secara eksperimen menggunakan prinsip dan kaidah-kaidah kuantitatif. Metode yang digunakan memiliki sifat menguji atau validasi, yaitu melakukan pengujian pengaruh satu variabel atau lebih pada variabel yang lain.⁹⁶ Penelitian eksperimen melakukan pengujian keterkaitan antara sebab dan akibat dari variabel independen yang ada pada objek eksperimen dan variabel dependen yang subjeknya memiliki karakteristik yang dilakukan tindakan. Variabel kontrol pada penelitian eksperimen yang memiliki fungsi rujukan, untuk memberi perbandingan terkait transformasi yang terjadi pada variabel dependen terdapat pengaruhnya atau tidak dari variabel independen. Penelitian eksperimen diambil dua jenis kelompok kelas, yakni kelompok kontrol yang tidak mendapat tindakan khusus dan kelompok eksperimen ialah kelompok yang mendapatkan tindakan khusus (*treatment*). Jika kelas eksperimen tidak terdapat perbedaan secara nyata dengan kelompok kelas kontrol sehingga percobaan tidak terdapat pengaruh secara nyata.⁹⁷

Jenis penelitian ini memakai eksperimen semu (*Quasi Experimental Design*) dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian eksperimen ini merupakan suatu bentuk peningkatan pada *true experimental design*, yang sukar untuk dilaksanakan. Desain ini terdapat kelompok kelas kontrol, yang tidak secara penuh memiliki fungsi dalam melakukan kontrol pada setiap variabel luar yang berpengaruh pada penerapan eksperimen. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan penelitian *pre-*

⁹⁶ Asep Saepul Hamdi Baharuddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm. 8.

⁹⁷ I Putu Ade Andre Payadnya dan I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika, *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik Dengan SPSS* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm. 4.

experimental design, eksperimen semu dinilai lebih baik. Penerapan dari *quasi-experimental design* dilakukan sebab secara nyata, sukar memperoleh kelas kontrol yang digunakan pada proses penelitian.⁹⁸ Kelas eksperimen mendapatkan tindakan berupa penerapan model pembelajaran SOLE ketika diluncurkan aktivitas belajar mengajar. Sedangkan, untuk kelas kontrol tidak mendapatkan tindakan secara khusus yakni menggunakan pembelajaran secara konvensional. Secara mendasar, kelas kontrol yang menggunakan *Nonequivalent Control Group Design* ini memiliki kesamaan dengan *Pretest-Posttest Control Group Design* kecuali pada pemilihan subjek yang dilakukan yakni secara acak (*random*).⁹⁹ Uji tersebut secara mendasar dilakukan melalui 3 langkah, yakni langkah dengan siap, penerapan, dan langkah akhir. Desain penelitian yang digunakan dijabarkan melalui tabel yang tersedi berikut:

Tabel 3.1

Gambaran Desain Penelitian

Kelas	<i>Pre-test</i>	Tindakan	<i>Post-Test</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

O₁ : *Pre-test* kelas eksperimen

O₂ : *Post-Test* kelas eksperimen

O₃ : *Pre-test* kelas kontrol

O₄ : *Post-Test* kelas kontrol

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 77.

⁹⁹ Ibid., hlm. 79.

X : Penerapan model pembelajaran SOLE

- : Penerapan model pembelajaran konvensional

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan terletak di SMP Negeri 2 Widang, yang berlokasi di Jl. Gotong Royong, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. SMP Negeri 2 Widang adalah sekolah yang berdiri secara resmi pada tahun 1999. Sekolah ini berada pada binaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berakreditasi A. Lokasi ini dijadikan sebagai tempat penelitian dikarenakan masalah yang dialami peserta didik di sekolah tersebut terkait kurangnya kemampuan berpikir kritis terkait mata pelajaran IPS. Selain itu, kurangnya pengaplikasian model pembelajaran berbasis internet, sehingga diterapkan model pembelajaran SOLE di sekolah tersebut.

Sekolah ini memiliki daya dukung dan daya tarik untuk peneliti dalam melakukan penelitian di sekolah tersebut. Sekolah ini terdapat prasarana dan sarana yang memadai dengan tersedia ruang kelas, lab bahasa, lab komputer, perpustakaan, dan ruangan lainnya yang menunjang pembelajaran peserta didik. Lingkungan sekolah asri, aman, dan dilengkapi banyak petugas keamanan yang memantau di sekitaran sekolah. Siswa-siswi di sekolah tersebut belajar memanfaatkan fasilitas yang diberikan dengan baik. Dengan adanya beberapa faktor-faktor tersebut, peneliti ingin menganalisis terkait pengaruh model pembelajaran SOLE terhadap kemauan berpikir kritis dan hasil belajar dengan tujuan mengetahui kemampuan peserta didik memanfaatkan teknologi pada saat pembelajaran berlangsung.

C. Variabel Penelitian

Variabel didefinisikan sebagai suatu modifikasi dari sesuatu yang memacu adanya gejala pada suatu penelitian. Gejala ini dimaknai sebagai sebuah hal yang menjadi sasaran dalam penelitian. Gejala-gejala tersebut kemudian diklasifikasikan pada suatu tingkat maupun hal, sehingga gejala tersebut dapat dikatakan sebagai variabel penelitian. Sehingga tidak semua gejala-gejala yang timbul tersebut dikelompokkan dalam suatu tingkat maupun hal.¹⁰⁰ Penelitian ini memakai dua jenis variabel yang terdiri dari :

1. Variabel terpengaruh (*Variabel dependent*) adalah variabel yang menjadi suatu faktor yang mendapat pengaruh dari sebuah atau beberapa variabel yang lain. Penelitian ini terdapat dua variabel yang merupakan variabel terpengaruh yakni, Berpikir kritis (Y1) dan Hasil belajar (Y2) peserta didik pada mata pelajaran IPS.
2. Variabel mempengaruhi (*Variabel independent*) adalah variabel yang memiliki peran dalam memberikan pengaruh pada variabel yang lain.¹⁰¹ Penelitian ini memiliki variabel yang menjadi pengaruh berupa Model Pembelajaran SOLE (X).

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi ialah daerah secara umum yang meliputi atas, subjek/objek yang berkualitas dan mempunyai karakteristik dengan ketentuan yang memiliki ketetapan dari peneliti dan dipelajari, kemudian menarik kesimpulan yang ditemukan. Maka, populasi bukan sekedar orang, akan tetapi juga berupa

¹⁰⁰ Sangkot Nasution, "Variabel Penelitian," *Raudhah: Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)* 5, no. 2 (2017): 1–9.

¹⁰¹ Ibid., hlm. 2.

berbagai benda alam dan objek yang lain. Populasi tidak hanya sejumlah yang terdapat subjek/objek yang dipelajari, akan tetapi terdiri atas berbagai sifat atau karakteristik yang dimiliki objek dan subjek.¹⁰² Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Widang, sehingga populasi pada penelitian ini yakni siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widang tahun ajaran 2022/2023.

Sampel dari pemaparan Sugiyono ialah Sebagian dari karakteristik dan keseluruhan yang terdapat pada suatu populasi.¹⁰³ Secara umum sampel ialah sebagian dari berbagai elemen dari populasi yang akan dilakukan penelitian. Selain itu, ide pokok diambilnya suatu sampel ialah dengan melakukan seleksi sebagian dari setiap elemen dari populasi tersebut, kesimpulan dari sejumlah populasi yang diharapkan dapat memperoleh hasil yang diinginkan.¹⁰⁴ Jika suatu populasi bernilai besar, sehingga peneliti tidak secara keseluruhan mampu mempelajari berbagai hal yang ada di dalam suatu populasi tersebut. Terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan, yakni dana yang terbatas, waktu dan juga tenaga, sehingga peneliti memakai sampel yang merupakan bagian dari populasi tersebut. Hal-hal yang dipelajari dari sampel tersebut, kesimpulan yang diperoleh dapat dijadikan sebagai populasi. Maka dari itu, sampel yang diperoleh dari suatu populasi yakni yang dapat benar-benar mewakili atau representatif.¹⁰⁵

Secara dasar teknik pengumpulan sampel terdiri atas teknik *random*

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2013, hlm. 80.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 118.

¹⁰⁴ Donald R Cooper dan S. Schindler Pamela, *Business Research Methods*, 7 th Edition (New York: Mc Graw Hill, 2001).

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2013, hlm 81.

sampling dan *non random sampling*.¹⁰⁶ Penelitian ini menggunakan teknik *non random sampling* berupa teknik *Purposive sampling*. Jenis teknik tersebut memiliki sifat dan ciri-ciri tertentu yang diperhitungkan memiliki keterkaitan kuat pada sifat maupun ciri-ciri secara spesifik dapat menjadi kunci pada populasi untuk dilakukan pengambilan sampel.¹⁰⁷

Penelitian yang digunakan berupa desain eksperimen yang memiliki kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga dibagi antara kelas yang dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang didasarkan pada kelas. Populasi yang dimiliki bersifat homogen, yaitu memiliki kesamaan dalam tingkatan kelas. Kelas diambil berdasar pada rata-rata suatu nilai pada kelas VIII SMP Negeri 2 Widang, Yang bertujuan dalam mendapatkan sampel sebagai perwakilan populasi dan rata-rata dari tingkat berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS. Sampel diambil dengan melakukan pemilihan dari tujuh kelas menjadi dua kelas yang tersedia. Sampel yang menjadi pilihan yakni semua siswa pada kelas VIII E yang menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen yakni kelas VIII F.

Tabel 3.2

Jumlah Sampel

No.	Kelas	Total Siswa
1	VIII E	31
2	VIII F	31
	Total	62

¹⁰⁶ Safrilsyah Syarif dan Firdaus M. Yunus, *Metode Penelitian Sosial*, ed. oleh Muqni Affan Abdullah (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), hlm. 88.

¹⁰⁷ Ibid., hlm. 90-91.

Tujuan dan peninjauan pada sampel yang diambil terhadap penelitian ini ialah untuk melakukan perbandingan, maka peneliti dibantu oleh guru IPS di SMPN 2 Widang menentukan kelas yang memiliki kemampuan secara kognitif yang hampir sama. Selain itu, kelas tersebut berasal dari kelas reguler, tidak ada kelas unggulan dari kedua kelas tersebut. Kelas ditentukan atas pertimbangan dengan kesamaan kemampuan pada masing-masing kelas. Jumlah kedua kelas tersebut juga sama yakni terdiri atas kelas VIII E 31 siswa dan VIII F yang juga sebanyak 31 siswa.

E. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data berupa data kuantitatif. Data kuantitatif ialah salah satu jenis data yang dapat secara langsung dilakukan pengukuran atau perhitungan, yang mana berisi penjelasan atau informasi yang dipaparkan melalui sebuah angka maupun berbentuk bilangan.¹⁰⁸ Sumber data merupakan sebuah subjek dari asal data yang didapatkan. Sumber data dibutuhkan agar dapat mendukung penerapan penelitian dan dapat memberi jaminan dalam mencapai keberhasilan. Pada penelitian ini, data yang diperlukan berasal dari dua sumber antara lain :

1. Data Primer

Data primer ialah perolehan data dari sumber pokok atau utama yang diperoleh suatu tempat atau lokasi penelitian. Data primer yakni sumber utama data berasal dihasilkan.¹⁰⁹ Penelitian ini menggunakan data primer yakni, peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Widang.

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 15.

¹⁰⁹ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik, Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 132.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang didapatkan melalui sumber kedua ataupun sumber yang mendukung dan diperlukan.¹¹⁰ Selain itu, data pendukung ini berupa berbagai data yang ada di sekolah, literasi yang memiliki kaitan terhadap materi penelitian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari guru yang mengajar materi, hasil angket, dokumentasi, dan hasil pembelajaran.

F. Instrumen Penelitian

Berdasarkan prinsip dalam penelitian, dibutuhkan sebuah alat ukur yang tepat dan sesuai untuk mendukung jalannya penelitian. Alat ukur tersebut dikenal dengan istilah instrumen penelitian. Instrumen tersebut memiliki arti bahwa sebuah alat yang dipakai untuk melakukan pengukuran terhadap peristiwa alam atau sosial yang sedang dilakukan pengamatan. Keseluruhan peristiwa tersebut secara khusus dinamakan variabel penelitian.¹¹¹

Sugiyono memaparkan bahwa kuesioner merupakan teknik dalam melakukan pengumpulan suatu data melalui seorang yang akan meneliti dan mengajukan berbagai pernyataan atau sebuah pertanyaan yang sifatnya tertulis, kemudian ditanggapi oleh seorang responden. Penyebaran kuesioner yang dilakukan dalam penelitian dilakukan secara langsung.¹¹² Pengambilan data pada variabel model pembelajaran SOLE dan berpikir kritis, diperoleh melalui penyebaran angket berisi berbagai pertanyaan yang disebarakan pada setiap siswa kelas VIII E dan VIII F di SMP Negeri 2 Widang dengan menandai

¹¹⁰ Ibid.

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 2013, hlm. 102.

¹¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

jawaban berdasar pada tingkatan melalui skala likert. Skala tersebut dikatakan tepat apabila memuat suatu arah atau sebuah nilai, yang mana seorang responden menunjukkan tanda pertentangan atau kesetujuan pada pertanyaan yang diberikan. Unit dari skala likert berupa skala respon yang memiliki suatu perbedaan dengan inti pokok tersebut yang sifatnya netral dan memberi arahan.¹¹³ Terdapat 4 pilihan jawaban yang berdasar pada skala likert :

Tabel 3.3
Nilai skala likert

Respon	Nilai
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2016)¹¹⁴

Penggunaan angket pada penelitian ini merupakan angket yang tertutup dan telah tersaji pilihan jawaban, maka responden yang dituju dapat melakukan pemilihan secara langsung melalui skala bertingkat. Skala bertingkat pada angket ini memakai skala likert yang dimodifikasi melalui 4 alternatif jawaban, terdiri atas: Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, Setuju (S) dengan skor 3, Sangat Setuju (SS) dengan skor 4. Alternatif empat skala ditujukan agar responden dapat melakukan penelihan pada salah satu kutub dan tidak terdapat pilihan yang bersifat netral. Sehingga responden dituntut memilih antara setuju maupun tidak setuju dan tidak bersifat netral ataupun tidak mengemukakan pendapat.

¹¹³ Baharuddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, hlm. 59.

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-24 (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 134-135.

Tabel 3.4

Kisi-kisi angket

Variabel	Indikator	No. Soal
Berpikir kritis ¹¹⁵	Keterampilan dalam melakukan analisis pada asumsi yang dinyatakan	1,5,9
	Melakukan perumusan inti-inti persoalan	2,6,10
	Keterampilan menetapkan akibat dari sebuah ketetapan yang diputuskan	3,7
	Keterampilan dalam memperoleh pengertian, data, berbagai teori yang menjadi solusi pada sebuah persoalan	4,8,11

Penelitian ini terdiri atas dua kelas yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. Variabel berpikir kritis diperoleh dari skripsi pada tahun 2022 yang ditulis oleh Via Yuliana dengan judul “Pengaruh Metode Diskusi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas IX Di MTSN 7 Blitar”. Sedangkan pada variabel hasil belajar diperoleh dari soal pilihan ganda dengan materi kelas VIII terkait mobilitas sosial.

Tabel 3. 5

Soal tes

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator	No.SoaI
1. Mengamalkan dan mendalami agama yang diyakini. 2. Menyiratkan sikap disiplin, santun, bertanggung jawab, jujur, peduli (damai, kerja secara bersama-	1. Melakukan analisis pengaruh terkait pengaruh interaksi sosial pada ruang yang berlainan	1. Peserta didik dapat memberi gambaran terkait definisi dari mobilitas sosial	1,6

¹¹⁵ Via Yuliana, “Pengaruh Metode Diskusi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas IX Di MTsN 7 Blitar,” Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

sama, bergotong royong, toleransi), memberi respon yang baik dan senantiasa aktif, solutif dalam menghadapi permasalahan pada saat melakukan interaksi agar lebih efektif pada alam dan lingkungan secara sosial, serta mampu memposisikan diri dalam bentuk refleksi bangsa dan perikatan dunia. 3. Mampu paham, mengimplementasikan, dan melakukan analisis berdasarkan fakta, memiliki konsep, berdasarkan prosedur, dan metakognitif yang berdasar pada keingintahuan terhadap ilmu pengetahuan, budaya, humaniora, teknologi, dan seni dengan pemahaman kenegaraan, kemanusiaan, dan kemajuan mengenai penyebab peristiwa dan fenomena, serta mengimplementasikan pengetahuan berdasarkan prosedur pada kategori kajian secara spesifik berdasar pada minat	terhadap aktivitas sosial budaya serta melakukan pengembangan aktivitas kebangsaan. 2. Menunjukkan hasil dari analisis terhadap pengaruh interaksi sosial pada ruang yang berlainan terhadap aktivitas sosial budaya serta melakukan pengembangan aktivitas kebangsaan.	2. Peserta didik dapat mendeskripsikan bagian yang menjadi bentuk-bentuk mobilitas sosial	2,8,10,11
		3. Peserta didik dapat mendeskripsikan faktor pendorong terjadinya mobilitas sosial	3,12
		4. Peserta didik dapat mendeskripsikan faktor yang menghambat terjadinya mobilitas sosial	4,9
		5. Peserta didik dapat memberi gambaran berbagai saluran yang dapat mewujudkan mobilitas sosial	5, 14

dan bakat dalam pemecahan persoalan. 4. Menyaji, mengolah, dan menalar pada area abstrak dan area konkret mengenai hal yang dikembangkan dari sesuatu yang dipelajari secara mandiri di sekolah, berperilaku secara kreatif dan efektif, serta dapat menerapkan metode yang berkenaan dengan kaidah pengetahuan.		6. Peserta didik dapat mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya mobilitas sosial	3,7,15
--	--	--	---------------

Sumber: Mukminan dkk. (2017)¹¹⁶

Permulaan dari soal yang dibuat yaitu penentuan indikator berdasarkan materi yang akan dilakukan penelitian. Kemudian, dibuat kisi-kisi soal dengan menyesuaikan pada indikator yang dipakai dalam melakukan pengukuran padahasil belajar peserta didik. Setelah menemukan 6 indikator pada materi mobilitas sosial, dilakukan pemberian bobot berupa rubruik penelitian dan perhitungan nilai untuk memperoleh skor secara keseluruhan. Skor diubah menjadi nilai *posttest* melalui hitungan menggunakan sebuah rumus berupa:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Maksimum Skor}} \times 100$$

Nilai *posttest* ditunjukkan pada tabel distribusi frekuensi dari hasil belajar. Di bawah ini merupakan tabel tingkatan kemampuan hasil belajar peserta didik.

¹¹⁶ Mukminan dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 81-96.

Tabel 3. 6
Tingkatan Kemampuan Hasil Belajar

Kelompok	Kelompok Nilai	Keterangan
A	86-100	Sangat Baik
B	71-85	Baik
C	56-70	Cukup
D	41-55	Kurang
E	<40	Sangat Kurang

Sumber: Depertemen Pendidikan Nasional (2012)¹¹⁷

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Sugiyono mengemukakan bahwa validitas ialah alat yang digunakan dengan tujuan melakukan pengukuran diantara data yang berlaku pada suatu obyek dengan data yang diperoleh dari peneliti.¹¹⁸ Uji validitas memiliki fungsi dalam menunjukkan suatu instrumen pengukur dikatakan sah (valid) maupun tidak valid. Instrumen pengukur yang disebut yakni merupakan kumpulan pertanyaan yang terdapat dalam angket. Angket dinyatakan valid apabila pertanyaan-pernyataan yang digunakan dapat menunjukkan sesuatu yang diukur oleh angket.¹¹⁹

Tes validitas ialah melakukan pengukuran koefisien korelasi diantara nilai pada suatu indikator maupun pertanyaan yang dilakukan pengujian menggunakan skor keseluruhan dari variabel. Validitas yang

¹¹⁷ Depertemen Pendidikan Nasional, "Direktoral Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah" (Direktorat Pembinaan Sekolah, 2012).

¹¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 176.

¹¹⁹ Nilda Miftahul Janna dan Herianto, "Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS," *Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 2021, <https://doi.org/10.31219/osf.io/v9j52>.

diuji pada penelitian ini memakai korelasi produk (*person product moment coleration*) dengan dibantu oleh SPSS 22.0 *for windows*. Tujuannya yakni agar dapat ditentukan apakah item tersebut pantas dipakai atau tidak dapat digunakan ialah melalui uji signifikan korelasi dengan tingkat signifikan mencapai 0,05 (5%) yang berarti sebuah item dikatakan valid apabila menunjukkan korelasi signifikan pada skor keseluruhan dari item.¹²⁰ Arikunto memaparkan bahwa kriteria validitas data sebagai berikut:

Tabel 3. 7

Kriteria Validitas

Koefisien Korelasi	Klasifikasi
0,00-0,20	Sangat lemah
0,20-0,40	Lemah
0,40-0,60	Cukup
0,60-0,80	Kuat
0,80-0,100	Sangat kuat

Sumber: Suharsimi Arikunto (2013)¹²¹

Validitas diuji secara empiris terhadap kelas IX B yang jumlah siswanya yakni 30 (N=30). Hasil uji validitas dapat diketahui melalui tabel berikut.

Tabel 3. 8

Hasil Uji Validitas Berpikir Kritis

No. Butir Item	Person Correlation (Nilai r Hitung)	Nilai r Tabel	Keterangan
1	0,796	0,361	Valid
2	0,586	0,361	Valid
3	0,662	0,361	Valid
4	0,525	0,361	Valid

¹²⁰ Vivi Herlina, *Panduan Praktis Mengelola Data Kuesioner Menggunakan SPSS* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019).

¹²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 211.

5	0,550	0,361	Valid
6	0,592	0,361	Valid
7	0,626	0,361	Valid
8	0,410	0,361	Valid
9	0,670	0,361	Valid
10	0,413	0,361	Valid
11	0,381	0,361	Valid

Sumber: Via Yuliana (2022)

Berdasar pada hasil uji validitas dari tabel di atas terkait instrumen angket untuk variabel berpikir kritis (Y1), secara menyeluruh item yang dikatakan valid yakni terdiri atas 11 butir.

Tabel 3. 9

Hasil Uji Validitas Hasil Belajar

No. Butir Soal	Person Correlation (Nilai r Hitung)	Nilai r Tabel	Keterangan
1	0,582	0,361	Valid
2	0,567	0,361	Valid
3	0,490	0,361	Valid
4	0,463	0,361	Valid
5	0,461	0,361	Valid
6	0,386	0,361	Valid
7	0,555	0,361	Valid
8	-0,442	0,361	Valid
9	0,523	0,361	Valid
10	0,667	0,361	Valid
11	0,702	0,361	Valid
12	0,618	0,361	Valid
13	0,437	0,361	Valid
14	0,679	0,361	Valid
15	0,512	0,361	Valid

Sumber: Mukminan dkk. (2017)

Berdasar pada hasil uji validitas dari tabel di atas terkait instrumen soal tes untuk variabel hasil belajar (Y2), secara menyeluruh item terdiri atas 15 butir soal dan yang dikatakan valid.

2. Reliabilitas

Sugiyono mendefinisikan bahwa tes reliabilitas ialah seberapa jauh hasil yang dikur dengan memakai obyek yang serupa, maka memperoleh

data yang serupa.¹²² Notoatmodjo mengemukakan bahwa reliabilitas ialah indikator yang memperlihatkan seberapa jauh suatu instrumen untuk mengukur bisa diandalkan dan dipercaya. Maka dari itu, tes reliabilitas bisa digunakan guna mengetahui konsistensi suatu alat ukur, apakah alat ukur tersebut konsisten apabila dilakukan pengulangan dalam mengukur. Dikatakan reliabel pada suatu alat ukur apabila memperoleh hasil yang sama walaupun diukur secara berulang.¹²³

Penelitian yang dilakukan menggunakan bantuan dari SPSS 22.0 *for windows*. Arikunto menjelaskan bahwa uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan suatu metode yakni *Cronbach's Alpha*. Tingkatan korelasi tersebut dibuktikan melalui koefisien reliabilitas dari 0 sampai pada 1.¹²⁴ Apabila koefisiennya semakin mendekat pada 1, dinyatakan semakin reliabel dan sebaliknya begitu. Nilai tingkat kemahiran atau riabel *Cronbach's Alpha* dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 10

Nilai Tingkat Kemahiran

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Tingkat Reliabilitas
0,0-0,20	Kurang Reliabel
0,20-0,40	Agak Reliabel
0,40-0,60	Cukup Reliabel
0,60-0,80	Reliabel
0,80-0,100	Sangat Reliabel

Sumber: J. F. Hair dkk (1998)¹²⁵

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2019.

¹²³ Janna dan Herianto, "Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS."

¹²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹²⁵ J. F. Hair dkk., *Multivariate Data Analysis*, fifth edition (New Jersey: Prentice-Hall International, Inc, 1998).

Reliabilitas diuji melalui hasil uji dari instrumen berpikir kritis sebesar 11 butir dan uji instrumen soal tes sebesar 15 butir soal dengan bentuk pilihan ganda. Hasil uji reliabilitas pada angket dan soal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 11

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Y1	0,788	11	Reliabel
Y2	0,820	15	Reliabel

Sumber: Sugata Mitra (2015), Via Yuliana (2022), Mukminan dkk. (2017)

Berdasar pada hasil analisis dari uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian, diketahui bahwa pada tabel menunjukkan keseluruhan riabel karena nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6. Sebagaimana berdasarkan hasil paparan Sugiyono bahwa, sebuah instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas paling kecil yakni 0,6. Sedangkan instrumen yang memiliki nilai *cronbach's alpha* kurang dari 0,6, sehingga instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel.¹²⁶

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket (Kuesioner)

Kuesioner ialah sebuah ialah sebuah instrumen yang dipakai dengan tujuan untuk mendapatkan data yang signifikan dengan reliabilitas dan validitas yang cenderung tinggi, teknik terdiri atas berbagai pertanyaan yang terstruktur secara tertulis yang dijawab oleh responden sesuai dengan

¹²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 220.

topik dari penelitian yang dilakukan dengan berdasar pada bidang keilmuan peneliti.¹²⁷

Penelitian ini menggunakan angket dalam mengukur keterampilan peserta didik terkait sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik di dalam kelas. Angket tersebut disebarakan kepada pesesrta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Widang dan disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan.

2. Tes (*Pretest* dan *Posttest*)

Secara umum tes digunakan dengan berbagai macam tujuan, disesuaikan dari konteks dibuat soal tersebut. Tes dilakukan didasarkan pada pandangan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan dari segi kepribadian, tingkah laku, minat, dan kemampuan, yang mana perbedaan tersebut dapat dilakukan pengukuran melalui cara-cara yang dapat ditentukan. Secara dasar, tes merupakan sebuah alat atau instrumen yang ditujukan untuk mengukur tingkah laku maupun hasil kerja suatu individu. Instrumen tersebut berupa rangkaian pertanyaan yang ditujukan pada setiap subyek dengan menemukan jawaban atas berbagai tujas yang bersifat kognitif.¹²⁸ Penelitian ini mengukur hasil belajar peserta didik menggunakan soal pilihan ganda yang terdiri atas beberapa soal. Tes diajukkan sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran guna memperoleh hasil dari tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi mobilitas sosial.

¹²⁷ H Hardani dkk., *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020).

¹²⁸ Syahrums dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, ed. oleh Rusydi Ananda (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 141.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dengan tujuan dalam mengumpulkan berbagai data yang berasal dari rekaman maupun dokumentasi yang dibutuhkan dalam menunjang hasil penelitian.¹²⁹ Penelitian ini mengumpulkan dokumen berupa foto kegiatan peserta didik selama melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran SOLE, daftar absensi, buku pelajaran dan beberapa dokumen lain yang dibutuhkan di SMP Negeri 2 Widang.

I. Analisis Data

Analisis data disusun jika data secara keseluruhan telah dikumpulkan. Tujuan dilakukan analisis data yakni guna mendapatkan kesimpulan yang tepat dan juga bisa dipertanggung jawabkan. Penggunaan dari analisis data ini untuk dapat diketahui terkait pengaruh model pembelajaran SOLE terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan *quasi experiment* dengan pendekatan yakni kuantitatif, untuk itu pada data yang dipakai yakni analisis statistik deskriptif.

Sugiyono memaparkan pada penelitian kuantitatif, metode analisis data yang dipakai yakni statistik, yang mana dibagi pada dua yakni statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pada penelitian yang dilakukan, metode analisis ialah berupa statistik deskriptif. Penelitian deskriptif ialah parameter yang dipakai dalam melakukan analisis data melalui cara menggambarkan

¹²⁹ Priadana dan Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 59.

suatu data yang telah dilakukan pengumpulan dan tidak memiliki maksud dalam menyimpulkan suatu yang bersifat umum atau menggeneralisasi.¹³⁰

Penggunaan analisis data dari validitas dan reliabilitas berupa angket dan soal tes, uji prasyarat yang terdiri atas uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t (*t-test*) yang mana digunakan tingkat signifikan 0,05 dan menggunakan bantuan dari program SPSS 22.0 *for windows*.

1. Uji Prasyarat Analisis

Pelaksanaan analisis uji prasyarat pada penelitian eksperimen ditujukan agar dapat memperoleh distribusi data sifatnya normal dan juga homogen. Penggunaan analisis ini sebagai bentuk prasyarat dalam pengujian hipotesis terkait berpikir kritis dan hasil belajar materi mobilitas sosial melalui model pembelajaran SOLE. Uji prasyarat yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan memahami terkait suatu data yang didapatkan tersalur secara normal atau tidak normal. Kompetensi pilihan pada uji normalitas pada program SPSS ialah apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi secara normal, sebaliknya apabila $\text{sig} < 0,05$ maka menunjukkan distribusi tidak normal.¹³¹ Penelitian ini menggunakan analisis normalitas berupa

¹³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2019, hlm. 206.

¹³¹ Johar Arifin, *SPSS 24 Untuk Penelitian Dan Skripsi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 85.

shapiro wilk yang dibantu oleh program SPSS 22.0 *for windows*. *shapiro wilk* digunakan karena pengujian yang dilakukan untuk sampel <100 .¹³²

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan guna memahami apabila sejumlah varian populasi dikatakan sama atau mengalami perbedaan. Dua varians dilakukan uji kesamaan dengan tujuan untuk melakukan pengujian terkait data yang disebar apakah homogen atau tidak, yakni dengan melakukan perbandingan pada kedua varians tersebut. Apabila dua kelompok atau lebih memiliki varians yang sama besar, maka tidak perlu dilakukan tes homogenitas dikarenakan data telah dianggap homogen. Kelompok data bisa dilakukan tes homogenitas jika pada kondisi distribusi normal. Terdapat sejumlah rumus yang dapat dipakai dalam menguji homogenitas, antara lain: *uji Bartlett*, *uji Cochran*, *uji Harley*, dan *Uji Levene*.¹³³ Penelitian ini dilakukan menggunakan *uji Levene* dengan dibantu oleh program SPSS 22.0 *for windows*.

2. Uji Hipotesis

Peneliti telah melakukan analisis secara dalam yang berasal dari beberapa sumber guna menemukan dugaan secara dasar, untuk itu selanjutnya yakni perumusan hipotesis. Tujuan peneliti yakni agar dapat mengetahui suatu hal yang pada tingkatan tertentu diyakini sebagai suatu hal yang tepat, bertolak belakang pada pertanyaan yang tersusun dalam

¹³² Reyvan Maulid, "Teknik Analisis Data Ragam Jenis Uji Normalitas dalam Asumsi Klasik," dqlab.id, 2022, <https://dqlab.id/teknik-analisis-data-ragam-jenis-uji-normalitas-dalam-asumsi-klasik>.

¹³³ Usmadi, "Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Normalitas)," *Inovasi Pendidikan* 7, no. 1 (2020): hlm. 51.

bentuk persoalan penelitian. Pertanyaan tersebut dijawab dengan menyusun sebuah jawaban bersifat sementara yang akhirnya dilakukan pembuktian menggunakan penelitian secara empiris, akan tetapi pernyataan yang dikemukakan sifatnya masih berupa perkiraan dan pada tahap ini, peneliti mengumpulkan sebuah data guna menguji hipotesis.¹³⁴ Penelitian dilakukan menggunakan uji hipotesis berupa uji hipotesis *two tail test* (dua sisi).

Penggunaan uji hipotesis guna melakukan pengujian hipotesis terkait kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS peserta didik pada kelas VIII dengan menggunakan modle pembelajaran SOLE. Pengujian dilakukan menggunakan banuan dari program SPSS 22.0 *for windows* melalui uji *independent sample t-test*. Ketika pengujian hipotesis statistik, tingkat signifikan dapat ditentukan pada 1%, 5%, maupun 10%. Apabila tingkat signifikan dtentukan 5%, maka hipotesis nol ditolak sebanyak 5 kali dari 100 walaupun benar. Dengan maksud lain bahwa keyakinan mencapai 95% pengujian hipotesis secara tepat. Sehingga disimpulkan bahwa ditolak di bawah tingkat signifikan 5% sebagai hasil dari pengujian hipotesisi statistik.¹³⁵

J. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap yang dilalui dalam melakukan penelitian ialah sebagi berikut:

1. Langkah Perancangan Penelitian
 - a. Menetapkan letak penelitian
 - b. Mencari dan mempelajari informasi terkait persoalan yang akan

¹³⁴ Nuryadi dkk., *Dasar-dasar Statistik Penelitian* (Yogyakarta: Gramasurya, 2017), hlm. 74.

¹³⁵ Sanggyu Kwak, "Are Only p-Values Less Than 0.05 Significant? A p-Value Greater Than 0.05 Is Also Significant!," *Journal of Lipid and Atherosclerosis* 12, no. 2 (2023): 89–95, <https://doi.org/10.12997/jla.2023.12.2.89>.

diangkat melalui beberapa buku, jural dan beberapa artikel yang memuat

- c. Mengurus surat izin pra-observasi
 - d. Melakukan observasi ke sekolah, melalui proses wawancara kepada guru IPS yang bersangkutan di SMP Negeri 2 Widang terkait persoalan yang dihadapi
 - e. Melakukan konsultasi terkait model pembelajaran yang akan diterapkan
 - f. Melakukan perumusan persoalan yang akan dibahas pada penelitian
 - g. Menyusun proposal penelitian dan melakukan bimbingan proposal
 - h. Melaksanakan seminar proposal penelitian
 - i. Berkonsultasi terhadap guru IPS terkait materi yang akan dibahas pada saat praktek pembelajaran
 - j. Menetapkan kelas yang akan dijadikan penelitian pada kelas kontrol maupun eksperimen
 - k. Melaksanakan tes angket maupun soal tes
2. Langkah Penerapan
- a. Menyebarkan soal *pre-test* terhadap dua kelas yang menjadi sampel penelitian yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan tujuan untuk memahami terlebih dahulu seberapa jauh wawasan yang dimiliki peserta didik terhadap materi mobilitas sosial
 - b. Menjalankan praktik pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran konvensional terhadap kelas kontrol dan menerapkan pembelajaran memakai model pembelajaran SOLE (*Self-Organised*

Learning Environment) terhadap kelas eksperimen.

- c. Menyebarkan soal *post-test* terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen melalui soal yang telah disiapkan
 - d. Melakukan pengumpulan data pada saat proses observasi
 - e. Melakukan konsultasi
3. Langkah Penutup Penelitian
- a. Melakukan pengelolaan data pada hasil penelitian
 - b. Melakukan analisis dan membuat perbandingan hasil belajar siswa berdasarkan *pre-test* ataupun *post-test*
 - c. Membuat kesimpulan hasil dari penelitian
 - d. Menyimpulkan dan menyusun saran dari hasil penelitian yang didapatkan
 - e. Menyusun laporan dari penelitian yang dilakukan.

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil SMP Negeri 2 Widang

Nama Sekolah	: SMP Negeri 2 Widang
NPSN	: 20505095
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Gotong Royong Widang RT. 01 RW. 02
Kelurahan	: Widang
Kecamatan	: Widang
Kabupaten/Kota	: Tuban
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 62383
Akreditasi	: A
Kepala Sekolah	: Drs. Marjani, M.Pd
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi/ 6 hari
Tanggal SK Pendirian	: 1999-10-20
NPWP	: 005951710648000
Nomor Telepon	: (0322) 452981
Email	: smpnwidang2@gmail.com
Website	: http://smpn2widang.sch.id

2. Sejarah Perkembangan Sekolah

SMP Negeri 2 Widang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berdiri pada 20 Oktober 1999 dengan lokasi di Jl. Gotong Royong Widang RT. 01 RW. 02, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban. Alasan dibangunnya sekolah ini dikarenakan adanya program pendidikan dari dinas kabupaten untuk menambah sekolah dijenjang SMP. Sebelum adanya sekolah ini, telah berdiri SMP Negeri 1 Widang yang terletak di Jl. Raya Comprang Widang. Akibat jumlah siswa di SMP tersebut tidak tertampung, kemudian memutuskan untuk membangun SMP Negeri 2 Widang. Awal mula bangunan sekolah ini merupakan tanah persawahan milik warga di Dusun Pencol. Tanah ini merupakan tanah gogol yang berupa tanah komunal dari desa yang diberikan kepada perangkat desa untuk dirawat. Setelah lahan untuk pembangunan sekolah telah memadai, maka langsung dilakukan pembangunan.

Sekolah ini mengalami perkembangan yang begitu pesat, yang awalnya hanya di bangun 3 kelas dalam setiap angkatan. Pada tahun 2000 di tahun kedua diresmikannya sekolah ini, jumlah siswa yang mendaftar terbilang banyak dan sampai membeludak sehingga banyak yang tidak diterima. Puncaknya pada tahun 2006, hampir 1000 calon siswa baru yang mendaftar di sekolah tersebut. Sarana sekolah pada awal pembangunan juga kurang memadai, yang mana terdapat ruang kelas yang belum memiliki bangku sehingga harus lesehan. Akan tetapi, seiring berkembangnya pembangunan di sekolah ini maka disediakan bangku yang lengkap bagi setiap siswa dan terdapat alat elektronik berupa kipas angin

dan TV. Setelah memasuki masa yang lebih modern, maka diterapkan pembelajaran menggunakan LCD untuk membantu proses pembelajaran. Diharapkan SMP Negeri 2 Widang mampu bersaing dengan sekolah negeri yang lain khususnya di wilayah Kabupaten Tuban untuk mencapai pagu yang telah ditentukan.

Perkembangan sekolah tidak lepas dari peran kepala sekolah yang mampu memimpin keberlangsungan kegiatan di sekolah. Adapun beberapa Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Widang yang menjalani kepemimpinannya, sebagai berikut :

Tabel 4.1

Periodisasi Kepala SMP Negeri 2 Widang

Kepala Sekolah	Tahun
Drs. Subiyanto	1999-2000
Suhartono, S.Pd., M.Si	2000-2005
Drs. Ali Imron	2005-2013
Sumijan, S.Pd., M.Pd	2013-2018
Drs. Sodin	2018-2021
Drs. Marjani, M.Pd	2021-sekarang

3. Visi Misi SMP Negeri 2 Widang

a. Visi Sekolah

“Unggul, Religius, Berkarakter Lingkungan dan Berwawasan Global”

b. Misi Sekolah

Indikator :

- 1) Mewujudkan sekolah inovatif dalam pembelajaran;
- 2) Mewujudkan warga sekolah yang *literate* dan *numerate*;
- 3) Mengikutsertakan pendidik dan tenaga kependidikan dalam setiap pelatihan/ *workshop*;

- 4) Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan kaegamaan bagi peserta didik;
- 5) Mewujudkan warga sekolah yang terampil dalam bidang olahraga sepak bola, nola volley, atletik, dan bela diri;
- 6) Mewujudkan suasana sekolah yang religius berkarakter akhlaqul karimah;
- 7) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat;
- 8) Menyusun perangkat pembelajaran berbasis IT;
- 9) Mewujudkan proses pembelajaran berbasis IT;
- 10) Mewujudkan pembinaan kompetensi siswa yang kompetitif;
- 11) Memenuhi fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir, dan berwawasan ke depan.

4. Prosedur Kegiatan Penelitian

Penelitian dilakukan pada 13 November 2023 hingga 1 Desember 2023 pada tahun ajaran 2023/2024 dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Langkah Persiapan

- 1) Melakukan perumusan latar belakang dan masalah yang diangkat
- 2) Melakukan perizinan terhadap Kepala SMP Negeri 2 Widang dengan tujuan untuk melakukan penelitian
- 3) Melakukan diskusi bersama guru mata pelajaran IPS terkait RPP, jadwal dan materi pembelajaran, serta populasi dan sampel yang menjadi objek penelitian.
- 4) Menyusun RPP berdasar pada KD dan tujuan pembelajaran yang

akan dicapai

- 5) Menyusun instrumen pembelajaran terkait materi mobilitas sosial
- 6) Melakukan pengujian terhadap instrumen penelitian berupa angket dan soal pilihan ganda terkait materi mobilitas sosial di kelas IX B SMP Negeri 2 Widang
- 7) Melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk menentukan butir angket dan soal yang akan menjadi bagian dari penelitian.

b. Langkah Kegiatan

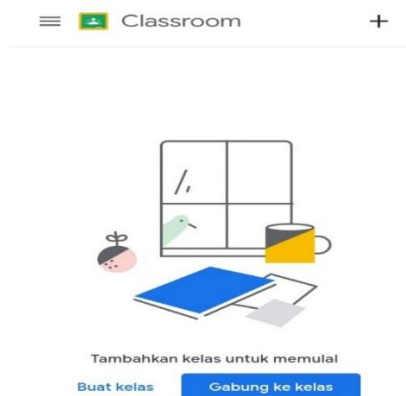
Menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional terhadap kelas VIII E sebagai kelas kontrol dan model pembelajaran SOLE terhadap kelas VIII F sebagai kelas eksperimen. Materi yang digunakan pada penelitian ini yakni mobilitas sosial dengan menyesuaikan pada RPP yang telah dilakukan penyusunan antara lain :

- 1) Pendahuluan : Peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol melakukan pengerjaan pada soal *pre-test* yang sebelumnya telah disiapkan peneliti guna mengukur kemampuan kognitif awal siswa terhadap materi mobilitas sosial
- 2) Aktivitas inti : menerapkan pembelajaran pada kelas eksperimen melalui model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) dan kelas kontrol melalui model pembelajaran konvensional dengan sintaks antara lain:
 - a) Pertama, peserta didik mampu memahami definisi mobilitas sosial dan bentuk bentuknya

- b) Kedua, peserta didik mampu mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial
- c) Ketiga, peserta didik mampu mengidentifikasi saluran-saluran mobilitas sosial
- d) Keempat, peserta didik mampu mengidentifikasi dampak positif dan negatif mobilitas sosial
- e) Kelima, peserta didik mampu memaparkan hasil temuannya di depan kelas

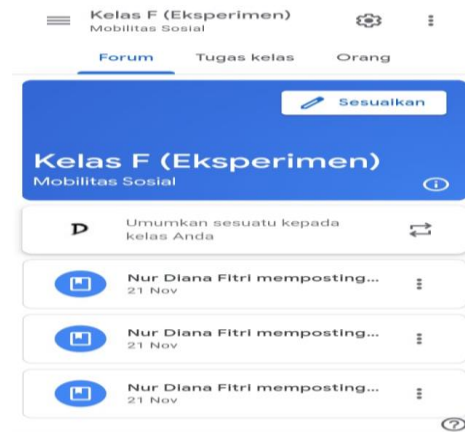
Penerapan model pembelajaran untuk kelas eksperimen menggunakan beberapa langkah antara lain:

- a) Siswa menggunakan *handphone* masing masing untuk mengakses *Google Classroom*, *Google search*, dan Video pembelajaran via *Youtube*.
- b) Siswa masuk dengan klik bergabung pada kelas melalui kode yang telah disiapkan



Gambar 4.1 Gabung kelas eksperimen

- c) Siswa kemudian membuka bagian kelas eksperimen



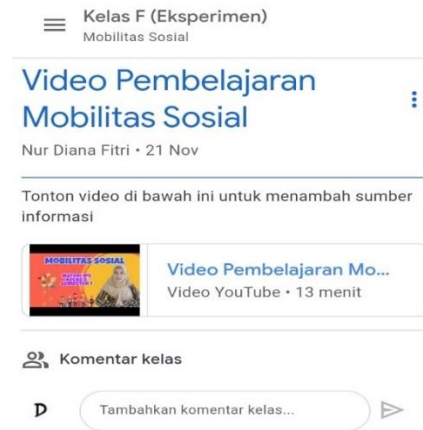
Gambar 4.2 Akses Kelas Eksperimen

d) Siswa membuka materi yang telah disiapkan



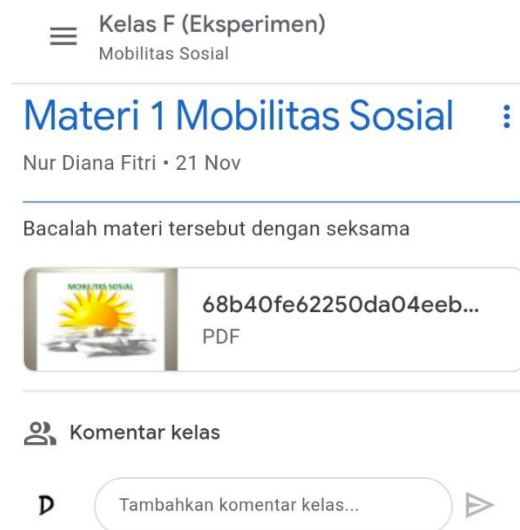
Gambar 4.3 materi pembelajaran

- e) Siswa diminta menonton video pembelajaran yang tercantum pada materi
- f) Guru melakukan pengawasan secara langsung kepada siswa dan menghimbau tetap mengakses materi pembelajaran, serta memandu siswa dalam mengakses *Google Classroom*, *Google search*, dan Video pembelajaran via *Youtube*.



Gambar 4.4 Video Pembelajaran

- g) Siswa melakukan diskusi kelompok dan menjawab persoalan yang diberikan kepada masing-masing kelompok
- h) Kelompok dapat mencari jawaban dari persoalan pada materi yang telah disiapkan



Gambar 4.5 Materi diskusi

- i) Setelah menemukan jawaban dari persoalan yang diberikan, peserta didik melakukan presentasi hasil kerjanya guna mengetahui sejauh mana temuan yang telah diperoleh
- j) Peserta didik di luar kelompok presentasi memberikan tanggapan

berupa pertanyaan-pertanyaan yang kemudian dijawab oleh kelompok tersebut

k) Peserta didik mampu memberikan kesimpulan dari materi yang telah dibahas masing-masing.

3) Penutup : Peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol melakukan pengerjaan *post-test*

c. Langkah penyusunan laporan

1) Mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan

2) Menganalisis dan melakukan perbandingan hasil nilai *pre-test* dan *post-test*.

B. Hasil Penelitian

Data dari hasil penelitian yang akan dipaparkan pada bab ini ialah data yang didapatkan dari dua kelas sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas VIII F merupakan kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) sedangkan kelas VIII E yang merupakan kelas kontrol diberlakukan model pembelajaran konvensional. Pengumpulan data dilakukan melalui angket berpikir kritis peserta didik dan soal pilihan ganda untuk hasil belajar. Data berpikir kritis diperoleh dengan melakukan penyebaran angket berpikir kritis sebanyak 11 butir pernyataan yang menyesuaikan pada indikator dari berpikir kritis dan siswa memperoleh angket setelah aktivitas belajar telah berlangsung. Sedangkan pada hasil belajar didapatkan melalui soal *pre-test* dan *post-test* yang berjumlah 15 butir soal tipe pilihan ganda dengan menyesuaikan indikator materi mobilitas sosial. Melalui sub bab ini akan diuraikan secara

rinci terkait penerapan model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) pada aktivitas pembelajaran, sebagai berikut:

1. Paparan Data Angket Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Penelitian ini menggunakan angket berpikir kritis yang terdiri atas 4 indikator yakni, (1) Keterampilan dalam melakukan analisis pada asumsi yang dinyatakan, (2) Melakukan perumusan inti-inti persoalan, (3) Keterampilan menetapkan akibat dari sebuah ketetapan yang diputuskan, dan (4) Keterampilan dalam memperoleh pengertian, data, berbagai teori yang menjadi solusi pada sebuah persoalan. Kemudian indikator-indikator tersebut dikembangkan menjadi 11 butir pernyataan yang disebarkan pada saat penelitian.

a. Angket Berpikir Kritis Awal

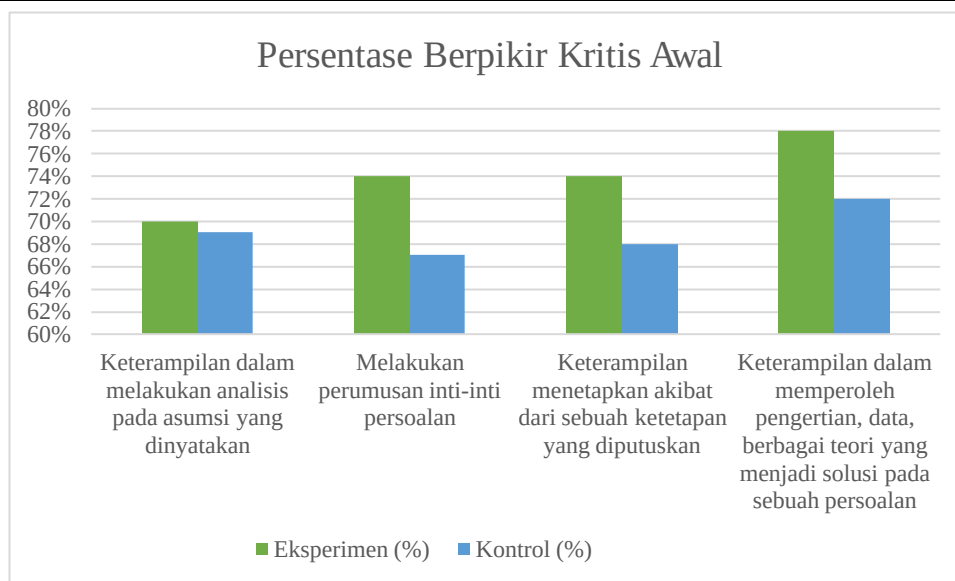
Hasil berpikir kritis awal didapatkan dari angket yang disebarkan sebelumnya pada awal pelaksanaan pembelajaran (sebelum memperoleh perlakuan). Berikut perbandingan dari rata-rata persentase dari hasil berpikir kritis awal kelas kontrol dan kelas eksperimen yang mendapat pengaruh dari 4 indikator yang disebutkan di atas dapat diketahui melalui tabel 4.2

Tabel 4.2

Perbandingan Rata-rata Persentase Hasil Berpikir Kritis Awal

Indikator	Eksperimen	Kontrol
Keterampilan dalam melakukan analisis pada asumsi yang dinyatakan	70%	69%
Melakukan perumusan inti-inti persoalan	74%	67%
Keterampilan menetapkan akibat dari sebuah ketetapan yang diputuskan	74%	68%

Keterampilan dalam memperoleh pengertian, data, berbagai teori yang menjadi solusi pada sebuah persoalan	78%	72%
--	-----	-----



Gambar 4.6 Diagram Perbandingan Rata-rata Persentase Berpikir Kritis Awal

- 1) Keterampilan dalam melakukan analisis pada asumsi yang dinyatakan

Kemampuan berpikir kritis awal peserta didik dalam kelas eksperimen memperoleh skor sebesar 259 dengan persentase 70%, sedangkan pada kelas kontrol memperoleh skor sebesar 258 dengan persentase 69%. Kelas kontrol dan kelas eksperimen masuk dalam kategori yang cukup baik dalam komponen keterampilan melakukan analisis pada suatu asumsi.

- 2) Melakukan perumusan inti-inti persoalan

Kemampuan berpikir kritis awal peserta didik dalam kelas eksperimen memperoleh skor sebesar 275 dengan persentase 74%, sedangkan pada kelas kontrol memperoleh skor sebesar 250 dengan persentase 67%. Kelas kontrol dan kelas eksperimen masuk dalam

kategori yang cukup baik dalam komponen mampu merumuskan inti-inti pada sebuah persoalan.

- 3) Keterampilan menetapkan akibat dari sebuah ketetapan yang diputuskan

Kemampuan berpikir kritis awal peserta didik dalam kelas eksperimen memperoleh skor sebesar 184 dengan persentase 74%, sedangkan pada kelas kontrol memperoleh skor sebesar 169 dengan persentase 68%. Kelas kontrol dan kelas eksperimen masuk dalam kategori yang cukup baik dalam komponen keterampilan dalam menetapkan akibat dari sebuah ketetapan yang telah diputuskan.

- 4) Keterampilan dalam memperoleh pengertian, data, berbagai teori yang menjadi solusi pada sebuah persoalan

Kemampuan berpikir kritis awal peserta didik memperoleh skor sebesar 289 dengan persentase 78%, sedangkan pada kelas kontrol memperoleh skor sebesar 269 dengan persentase 72%. Kelas kontrol masuk dalam kategori yang cukup baik sedangkan dalam kelas eksperimen masuk dalam kategori baik pada komponen keterampilan dalam mendapatkan pengertian, data, dan berbagai teori sebagai bentuk solusi pada suatu persoalan.

b. Angket Berpikir Kritis Akhir

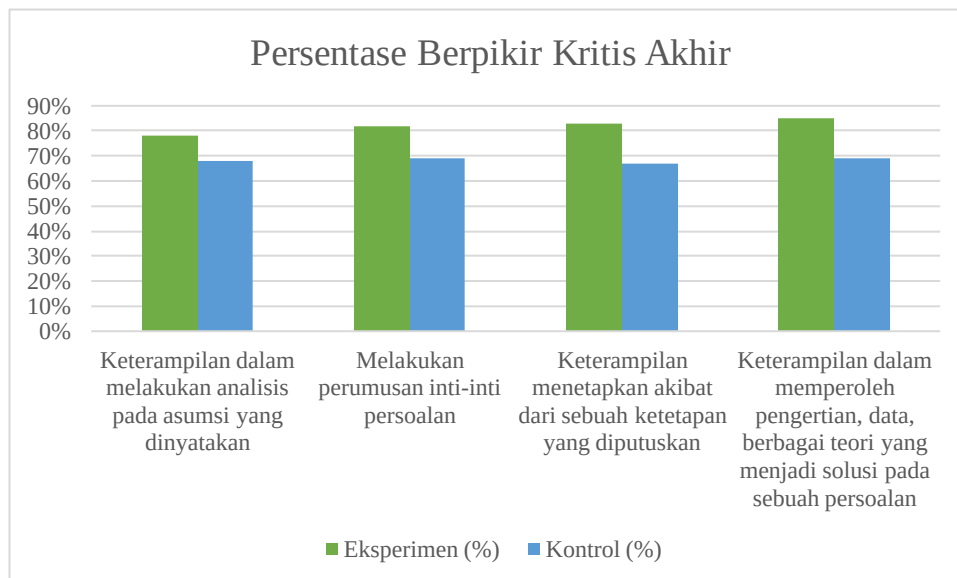
Hasil berpikir kritis awal didapatkan dari angket yang disebarkan sebelumnya pada akhir pelaksanaan pembelajaran (setelah mendapat perlakuan). Berikut perbandingan dari rata-rata persentase dari hasil

berpikir kritis akhir kelas kontrol dan kelas eksperimen yang mendapat pengaruh dari 4 indikator dan dapat diketahui melalui tabel 4.3

Tabel 4.3

Perbandingan Rata-rata Persentase Hasil Berpikir Kritis Akhir

Indikator	Eksperimen	Kontrol
Keterampilan dalam melakukan analisis pada asumsi yang dinyatakan	78%	68%
Melakukan perumusan inti-inti persoalan	82%	69%
Keterampilan menetapkan akibat dari sebuah ketetapan yang diputuskan	83%	67%
Keterampilan dalam memperoleh pengertian, data, berbagai teori yang menjadi solusi pada sebuah persoalan	85%	69%



Gambar 4.7 Diagram Perbandingan Rata-rata Persentase Berpikir Kritis Akhir

- 1) Keterampilan dalam melakukan analisis pada asumsi yang dinyatakan

Kemampuan berpikir kritis akhir peserta didik dalam kelas eksperimen memperoleh skor sebesar 292 dengan persentase 78%, sedangkan pada kelas kontrol memperoleh skor sebesar 255 dengan persentase 68%. Kelas kontrol masuk dalam kategori cukup baik dan mengalami penurunan 1% jika dibandingkan pada hasil awal yang

mencapai 69% sedangkan dalam kelas eksperimen masuk pada kategori baik untuk komponen keterampilan melakukan analisis pada suatu asumsi.

2) Melakukan perumusan inti-inti persoalan

Kemampuan berpikir kritis akhir peserta didik dalam kelas eksperimen memperoleh skor sebesar 307 dengan persentase 82%, sedangkan pada kelas kontrol memperoleh skor sebesar 257 dengan persentase 69%. Kelas kontrol masuk dalam kategori cukup baik sedangkan kelas eksperimen masuk dalam kategori baik dalam komponen mampu merumuskan inti-inti pada sebuah persoalan.

3) Keterampilan menetapkan akibat dari sebuah ketetapan yang diputuskan

Kemampuan berpikir kritis akhir peserta didik dalam kelas eksperimen memperoleh skor sebesar 206 dengan persentase 83%, sedangkan pada kelas kontrol memperoleh skor sebesar 167 dengan persentase 67%. Kelas kontrol mengalami penurunan 1% jika dibandingkan pada hasil awal dan masuk dalam kategori cukup baik sedangkan kelas eksperimen masuk dalam kategori baik pada komponen keterampilan dalam menetapkan akibat dari sebuah ketetapan yang telah diputuskan.

4) Keterampilan dalam memperoleh pengertian, data, berbagai teori yang menjadi solusi pada sebuah persoalan

Kemampuan berpikir kritis akhir peserta didik memperoleh skor sebesar 317 dengan persentase 85%, sedangkan pada kelas

kontrol memperoleh skor sebesar 256 dengan persentase 69%. Kelas kontrol masuk dalam kategori yang cukup baik dan mengalami penurunan 3% dari hasil awal sedangkan dalam kelas eksperimen masuk dalam kategori baik pada komponen keterampilan dalam mendapatkan pengertian, data, dan berbagai teori sebagai bentuk solusi pada suatu persoalan.

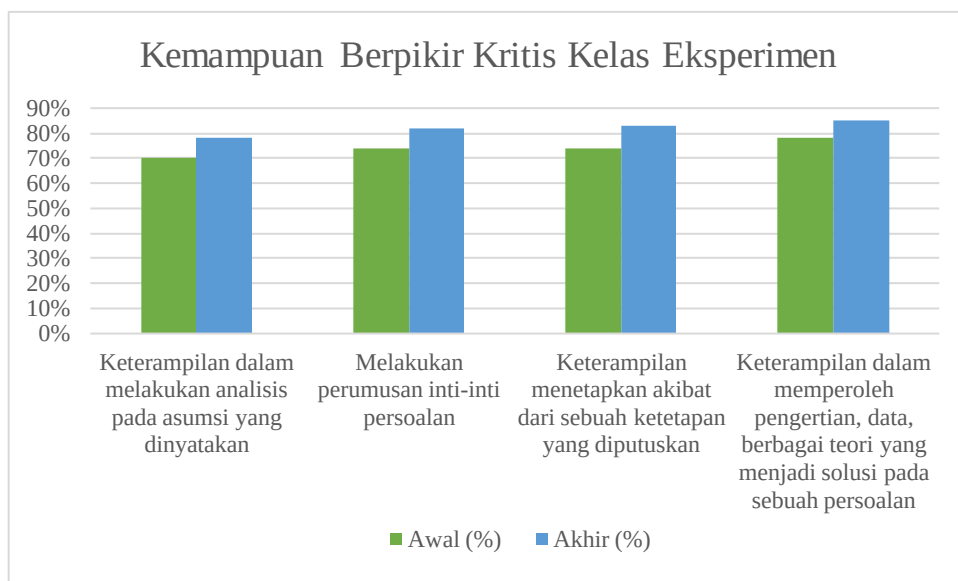
c. Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

Terdapat perbandingan dari rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis awal (sebelum memperoleh perlakuan) dengan kemampuan berpikir kritis akhir (setelah mendapat perlakuan) pada kelas eksperimen yang mendapat pengaruh dari empat indikator melalui penggunaan model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) pada aktivitas pembelajaran IPS, hal tersebut dapat diketahui melalui tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 4.4

Perbandingan Rata-rata Persentase Hasil Berpikir Kritis Awal dan Akhir
Kelas Eksperimen

Indikator	Awal	Akhir
Keterampilan dalam melakukan analisis pada asumsi yang dinyatakan	70%	78%
Melakukan perumusan inti-inti persoalan	74%	82%
Keterampilan menetapkan akibat dari sebuah ketetapan yang diputuskan	74%	83%
Keterampilan dalam memperoleh pengertian, data, berbagai teori yang menjadi solusi pada sebuah persoalan	78%	85%



Gambar 4.8 Diagram Perbandingan Rata-rata Persentase Berpikir Kritis Awal dan Akhir Kelas Eksperimen

Berdasar pada tabel 4.4 dan grafik dari gambar 4.3, maka dapat diberi kesimpulan yakni terjadi peningkatan secara signifikan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.

- 1) Keterampilan dalam melakukan analisis pada asumsi yang dinyatakan

Kemampuan berpikir kritis awal peserta didik dalam kelas eksperimen memperoleh skor sebesar 259 dengan persentase 70%, dan kemampuan berpikir kritis akhir peserta didik dalam kelas eksperimen memperoleh skor sebesar 292 dengan persentase 78%. Sehingga diterangkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata persentase secara signifikan sebesar 8% pada indikator keterampilan melakukan analisis pada suatu asumsi.

- 2) Melakukan perumusan inti-inti persoalan

Kemampuan berpikir kritis awal peserta didik dalam kelas eksperimen memperoleh skor sebesar 275 dengan persentase 74%,

dan kemampuan berpikir kritis akhir peserta didik dalam kelas eksperimen memperoleh skor sebesar 307 dengan persentase 82%. Sehingga diterangkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata persentase secara signifikan sebesar 8% pada indikator merumuskan inti-inti pada sebuah persoalan.

- 3) Keterampilan menetapkan akibat dari sebuah ketetapan yang diputuskan

Kemampuan berpikir kritis awal peserta didik dalam kelas eksperimen memperoleh skor sebesar 184 dengan persentase 74%, dan kemampuan berpikir kritis akhir peserta didik dalam kelas eksperimen memperoleh skor sebesar 206 dengan persentase 83%. Sehingga diterangkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata persentase secara signifikan sebesar 9% pada indikator keterampilan dalam menetapkan akibat dari sebuah ketetapan yang telah diputuskan.

- 4) Keterampilan dalam memperoleh pengertian, data, berbagai teori yang menjadi solusi pada sebuah persoalan

Kemampuan berpikir kritis awal peserta didik memperoleh skor sebesar 289 dengan persentase 78%, dan kemampuan berpikir kritis akhir peserta didik memperoleh skor sebesar 317 dengan persentase 85%. Sehingga diterangkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata persentase secara signifikan sebesar 5% pada indikator keterampilan dalam mendapatkan pengertian, data, dan berbagai teori sebagai bentuk solusi pada suatu persoalan.

2. Paparan Data Hasil Belajar

Melalui hasil penelitian yang dipaparkan pada bab ini ialah sebuah data yang didapatkan dari dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas VIII B sebagai kelas kontrol dengan diberlakukan model pembelajaran konvensional dan kelas VIII F sebagai kelas eksperimen yang mendapat perlakuan berupa penerapan model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*). Data dari hasil belajar diambil melalui *pre-test* dan *post test* berupa soal pilihan ganda sebanyak 15 butir dengan berdasar pada indikator materi dari mobilitas sosial.

Tabel 4.5

Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Keterangan	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Jumlah Siswa	31	31	31	31
Nilai paling tinggi	80	93	80	100
Nilai paling rendah	13	33	13	53
Rata-rata	45,93	70,48	43,61	79,51

Berdasar pada tabel di atas yakni dapat diperoleh bahwa nilai rata-rata *pre-test* pada kelas kontrol ialah 45,93, sedangkan nilai rata-rata untuk *post-test* pada kelas kontrol ialah 70,48. Kelas eksperimen memperoleh hasil rata-rata untuk *pre-test* ialah 43,61, sedangkan untuk *post-test* memiliki nilai rata-rata ialah 79,51. Melalui data tersebut menjelaskan bahwa terdapat peningkatan secara signifikan pada hasil *post-test* kelas eksperimen memperoleh nilai lebih tinggi dengan menerapkan model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) pada saat proses belajar mengajar.

3. Analisis Data Penelitian

Tahap setelah dilakukan uji instrumen pada kelas kontrol dan dan kelas eksperimen yakni melakukan sebuah analisis pada data penelitian yaitu data yang didapatkan dari skor angket kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Aktivitas analisis data dimulai dengan menganalisis data menggunakan uji normalitas dan homogenitas.

a. Uji Prasyarat

Penggunaan uji prasyarat ditujukan untuk menemukan ketetapan jenis statistik yang digunakan dalam uji hipotesis. Uji prasyarat yang dipakai pada penelitian ini berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

1) Uji Normalitas

Penggunaan uji normalitas ditujukan untuk dapat diketahui apakah suatu data pada penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk* yang dibantu oleh program SPSS 22.0 *for Windows*. Alasan dari penggunaan uji ini dikarenakan sampel yang menjadi objek penelitian memiliki jumlah <100 . Adapun yang menjadi kriteria keputusan yang diambil berdasar pada taraf signifikansi yakni data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila mempunyai nilai signifikansi $>0,05$ dan begitu juga sebaliknya. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil dari uji normalitas terhadap penelitian ini.

Tabel 4.6
Uji Normalitas

		Tests of Normality		
Kelas		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Berpikir Kritis Awal Eksperimen	,960	31	,284
	Berpikir Kritis Awal Kontrol	,943	31	,098
	Berpikir Kritis Akhir Eksperimen	,964	31	,374
	Berpikir Kritis Akhir Kontrol	,971	31	,554
	Pre-test Eksperimen	,948	31	,133
	Pre-test Kontrol	,961	31	,309
	Post-test Eksperimen	,948	31	,133
	Post-test Kontrol	,939	31	,075

*. This is a lower

a. Lilliefors

Berdasar pada tabel di atas, dapat deskripsikan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam kelas eksperimen mempunyai nilai signifikansi yang tercantum pada uji normalitas *Shapiro-Wilk* yakni 0,374 yang memiliki arti bahwa nilai signifikansi berpikir kritis pada kelas eksperimen lebih besar dari 0,05 dan termasuk berdistribusi normal. Selain itu, pada kelas kontrol mempunyai nilai signifikansi yang tercantum pada uji normalitas *Shapiro-Wilk* yakni 0,554 yang memiliki arti bahwa nilai signifikansi berpikir kritis pada kelas kontrol lebih besar dari 0,05 dan termasuk berdistribusi normal. Melalui penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data kemampuan berpikir kritis baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol termasuk berdistribusi normal.

Data dari hasil belajar yang terdapat pada tabel dapat dideskripsikan bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen mempunyai nilai signifikansi yang tercantum pada uji normalitas *Shapiro-Wilk* yakni 0,133 yang memiliki arti bahwa nilai signifikansi hasil belajar pada kelas eksperimen lebih besar dari 0,05 dan termasuk berdistribusi normal. Selain itu, pada kelas kontrol mempunyai nilai signifikansi yang tercantum pada uji normalitas *Shapiro-Wilk* yakni 0,075 yang memiliki arti bahwa nilai signifikansi hasil belajar pada kelas kontrol lebih besar dari 0,05 dan termasuk berdistribusi normal. Melalui penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol termasuk berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Penggunaan uji homogenitas ditujukan untuk mengetahui karakteristik dari sampel yang dipakai pada suatu penelitian. Karakteristik sampel yakni apakah data pada dua sampel penelitian yang didapatkan homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan melalui SPSS 22.0 *for Windows* dengan menggunakan metode *Levene statistic*. Homogenitas dihitung mengacu pada rata-rata (*mean*). Kriteria dari keputusan yang diambil mengacu pada nilai signifikansi antara lain:

- a) Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka memberi petunjuk bahwa kelompok data diperoleh dari subyek yang mempunyai variansi sama (Sifatnya homogen)

- b) Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka memberi petunjuk bahwa kelompok data diperoleh dari subyek yang mempunyai variansi berbeda (sifatnya tidak homogen).

Agar dapat diketahui data yang diperoleh memiliki sifat homogen atau tidak maka dapat diketahui sebagai berikut.

- a) Berdasar pada tabel 4.9, bahwasanya hasil homogenitas untuk kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan eksperimen mempunyai nilai signifikansi yang tercantum pada uji homogenitas *levene Statistic* yakni 0,960 lebih besar dari 0,05 sehingga diambil kesimpulan bahwa data kedua kelas tersebut memiliki sifat homogen.
- b) Berdasar pada tabel 4.11, bahwasanya hasil homogenitas untuk hasil belajar kelas kontrol dan eksperimen mempunyai nilai signifikansi yang tercantum pada uji homogenitas *levene Statistic* yakni 0,155 lebih besar dari 0,05 sehingga diambil kesimpulan bahwa data kedua kelas tersebut memiliki sifat homogen.
- b. Uji Hipotesis

Penggunaan uji hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan yakni melakukan pengujian pada berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*). Uji ini dilakukan menggunakan SPSS 22.0 for Windows dengan uji *Independent sample t-test* melalui *N-gain score*. Uji *N-gain* dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan dari kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan perlakuan. Peningkatan ini diperoleh dari nilai *pre-test* dan *post-test* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen dari masing-masing siswa. Rumus dan karakteristik dalam uji *N-gain*

sebagai berikut:¹³⁶

$$N - \text{Gain} = \frac{\text{Score Post} - \text{Score Pre}}{\text{Score Ideal} - \text{Score Pre}}$$

Tabel 4.7

Interpretasi Gain Ternormalisasi

Nilai Gain Ternormalisasi	Interpretasi
-1,00 < g < 0,00	Terjadi penurunan
g = 0,00	Tidak terjadi peningkatan
0,00 < g < 0,30	Rendah
0,30 < g < 0,70	Sedang
0,70 < g < 1,00	Tinggi

Sumber: Husna (2020)¹³⁷

Adapun hipotesis kerja tersebut antara lain :

H1 : Ada pengaruh positif antara model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widang.

H2 : Ada pengaruh positif antara model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widang.

Adapun kriteria tersebut terdiri atas:

- 1) H_a ditolak apabila $\text{sig} (2\text{-tailed}) > 0,05$ dan skor berpikir kritis dan nilai rata rata kelas eksperimen lebih rendah jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang berarti penerapan model pembelajaran

¹³⁶ Muhamad Mukhorrobin, “Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NU Ma’arif Kaliwungu Kudus,” Skripsi (Kudus: IAIN Kudus, 2021).

¹³⁷ Yoga Ayunia Husna, “Pengaruh Penerapan Aplikasi Edmodo terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA Mata Pelajaran SKI di MAN 1 Trenggalek,” Skripsi (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2020).

SOLE (*Self– Organised Learning Environment*) pada mata pelajaran IPS tidak terdapat pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widang.

- 2) H_a diterima apabila $\text{sig} (2\text{-tailed}) < 0,05$ dan skor berpikir kritis dan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang berarti penerapan model pembelajaran SOLE (*Self– Organised Learning Environment*) pada mata pelajaran IPS berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widang.

a. Model Pembelajaran SOLE (X) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y1)

Berpikir kritis diperoleh dari angket yang disebarkan sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasar pada skor pre-test dan post-test tersebut selanjutnya dapat diketahui peningkatan dengan melakukan perbandingan dari nilai *N-gain* pada kedua kelas tersebut.

Tabel 4.8

Nilai *N-gain* Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kontrol
(*Pre-test* dan *Post-test*)

Kelas	Rata-rata Skor		<i>N-gain</i>	Interpretasi	
Eksperimen	<i>Pretest</i>	32,48	0,05	$0,3 < N\text{-gain} > 0,7$	Rendah
	<i>Posttest</i>	36,03			
Kontrol	<i>Pretest</i>	30,51	-0,008	$N\text{-gain} < 0,3$	Terjadi penurunan
	<i>Posttest</i>	30			

Berdasar pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan uji *N-gain score* menunjukkan bahwa nilai rata-rata

N-gain score untuk kelas eksperimen sebesar 0,05 yang masih tergolong rendah. Sedangkan nilai rata-rata *N-gain score* kelas kontrol sebesar -0.008 yang artinya terjadi penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SOLE memberikan peningkatan walaupun masuk dalam kategori rendah dan apabila dibandingkan dengan kelas kontrol yang mengalami penurunan kemampuan berpikir kritis

Tabel 4.9

Uji Hipotesis Tes Berpikir Kritis
(*Independent T-test*)

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Interval of the	
									Lower	Upper
Berpikir_Kritis	Equal variances assumed	,003	,960	4,396	60	,000	,059	,014	,032	,086
	Equal variances not assumed			4,396	59,931	,000	,059	,014	,032	,086

Berdasar pada syarat dari uji hipotesis yakni jika taraf signifikansi pada uji *Independent sample t-test* $< 0,05$ maka dapat berpengaruh secara signifikan, tetapi jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak dapat berpengaruh. Penjelasan terkait hasil uji *Independent sample t-test* diketahui terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Widang. Melalui hasil bukti dari tabel uji hipotesis dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) yakni 0,000

kurang dari 0,05. Sehingga dikemukakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

b. Model Pembelajaran SOLE (X) Terhadap Hasil Belajar (Y2)

Tabel 4.10

Nilai *N-gain* Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol
(*Pre-test* dan *Post-test*)

Kelas	Rata-rata Skor		<i>N-gain</i>	Interpretasi	
Eksperimen	<i>Pretest</i>	43,61	0,65	0,3 < <i>N-gain</i> > 0,7	Sedang
	<i>Posttest</i>	79,51			
Kontrol	<i>Pretest</i>	45,93	0,45	<i>N-gain</i> < 0,3	Sedang
	<i>Posttest</i>	70,48			

Berdasar pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan uji *N-gain score* menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-gain score* untuk kelas eksperimen sebesar 0,65 yang artinya termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan nilai rata-rata *N-gain score* kelas kontrol sebesar 0,45 yang artinya juga termasuk kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol masuk dalam kategori sedang, akan tetapi kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran SOLE hasil belajarnya lebih tinggi skor rata-rata peningkatannya jika dibandingkan dengan kelas kontrol dengan selisih 0,2.

Tabel 4.11

Uji Hipotesis Tes Hasil Belajar

(Independent T-test)

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Hasil_Belajar	Equal variances assumed	2,072	,155	3,767	60	,000	,193	,051	,091	,296
	Equal variances not assumed			3,767	58,655	,000	,193	,051	,091	,296

Penjelasan terkait hasil uji *Independent sample t-test*

diketahui terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Widang. Melalui hasil bukti dari tabel uji hipotesis dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) yakni 0,000 kurang dari 0,05.

Penjelasan tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa H_0 ditolak, sehingga H_a diterima dan dinyatakan bahwa:

1. Penerapan Model Pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) Berpengaruh Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS siswakesel VIII SMP Neheri 2 Widang.
2. Penerapan Model Pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) Berpengaruh Terhadap Hasil belajar IPS siswakesel VIII SMP Negeri 2 Widang.

C. Temuan Peneliitian

Berdasar pada data yang didapatkan mengenai kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada dua kelas yaitu kelas kontrol (VIII E) dan kelas eksperimen (VIII F). Data untuk kemampuan berpikir kritis didapatkan dari penyebaran angket pada awal pembelajaran dan sesudah dilakukan pembelajaran. Sedangkan pada data hasil belajar diperoleh dari hasil uji tes soal pilihan ganda *pre-test* dan *post-test* terkait materi mobilitas sosial. Sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 2 Widang. Untuk itu temuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif antara model pembelajaran SOLE (Self – Organised Learning Environment) terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widang.
2. Terdapat pengaruh positif antara model pembelajaran SOLE (Self – Organised Learning Environment) terhadap kemampuan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widang.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Penarapan Model Pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasar pada penelitian yang dilakukan, dapat disajikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran SOLE pada aktivitas belajarnya lebih baik apabila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Selama proses pembelajaran, guru mendapatkan tugas untuk memberi dorongan, bimbingan, dan fasilitas yang memadai untuk siswa belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan.¹³⁸ Salah satu fasilitas yang dapat diberikan berupa internet untuk membantu proses pembelajaran. Internet telah menjadi sebuah pilihan untuk menerangkan berbagai program pembelajaran. Salah satu yang dihasilkan dari teknologi modern yakni internet ialah sebuah cara yang memiliki potensi secara kuat dalam pembelajaran apabila dibanding dengan teknologi lain, hal tersebut dikarenakan dapat menerangkan gambar yang bergerak, suara, berupa teks, dan mudah untuk disimpan, akses informasi yang mudah, serta dapat melakukan komunikasi diwaktu yang sama.¹³⁹

Ennis memaparkan terkait berpikir kritis yakni memberi penegasan bahwa berpikir kritis ialah berpikir secara reflektif yang memiliki fokus dengan

¹³⁸ Khairunnisa D.E, “Pengaruh Model Pembelajaran Conceptual Understanding Procedures (CUPs) dengan strategi Think Talk Write (TTW) terhadap kemampuan pemahaman dan disposisi matematis siswa SMA,” Skripsi (Bandung: UNPAS, 2017).

¹³⁹ Promadi, *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab melalui Kelas Maya* (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hlm. 77.

pola untuk mengambil sebuah keputusan terkait sesuatu yang dilakukan dan diyakini.¹⁴⁰ Sehingga penting untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada peserta didik. Sehingga dapat memberi penekanan pada peserta didik agar senantiasa berpikir kritis pada teknologi dan isu lingkungan yang menjadi sebuah persoalan dan dilakukan pencarian solusi yang tepat dalam menanggulangi hal tersebut.¹⁴¹

Peserta didik yang melakukan pembelajaran IPS dituntut dapat berpikir secara kritis, disebabkan oleh berbagai permasalahan sosial yang ditemui peserta didik saat ini hingga masa yang akan datang harus ditanggapi dengan arif dan kritis dan melakukan pertimbangan pada setiap dimensi sosial. Selain itu, IPS terkhusus pada jenjang SMP termasuk unik, sebab harus melakukan persiapan dan mendidik siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial pada saat mengambil berbagai keputusan yang sifatnya rasional.¹⁴² Adanya teknologi dapat mempermudah dalam akses fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Darmawan menjelaskan bahwa melalui perkembangan teknologi dapat menampilkan, mengolah, dan mengemas, serta memberikan informasi pembelajaran yang dilakukan secara multimedia, visual, audio, dan audiovisual. Sehingga mampu mengemas pengaturan dan realitas pembelajaran agar lebih menarik dan mudah untuk diakses.¹⁴³

¹⁴⁰ R. H. Ennis, "The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities" (University of Illinois, 2011), hlm. 2-4.

¹⁴¹ Dwita Rachmawati dan Eli Rohaeti, "Pengaruh Model Pembelajaran Sains, Teknologi, dan Masyarakat Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains* VI, no. 1 (2018): 29–39.

¹⁴² Ni Gusti Ayu Made Sri Evariani, I Wayan Kertih, dan Iyus Akhmad Haris, "Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Prestasi Belajar IPS," *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 1, no. 1 (2017): 38–46.

¹⁴³ Yuliana, "Inovasi Pembelajaran Melalui Teknologi Informasi: Pengembangan Model Pembelajaran Melalui Internet," *Jurnal Islamic Education Manajemen* 4, no. 1 (2019): 120–32, <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5179>.

Salah satu model pembelajaran yang menggunakan bantuan internet yakni model pembelajaran SOLE. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran SOLE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar, dikarenakan mempunyai beberapa dampak positif untuk memberi peningkatan mandiri belajar terhadap peserta didik. Selain itu, bagi tenaga pendidik yakni mampu lebih paham secara dalam terkait yang menjadi ketertarikan pada peserta didik. Adapun manfaat yang juga diperoleh dari penerapan model pembelajaran SOLE yaitu, peserta didik dapat memberi pengalaman belajar secara mandiri, mampu memberi pelatihan dalam literasi penggunaan teknologi internet (komputer dan berbagai macam gawai, dan dapat melatih peserta didik agar siap dalam melakukan presentasi di depan kelas.¹⁴⁴

Berdasar pada hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, memperoleh sebuah temuan yakni penerapan model pembelajaran SOLE pada aktivitas pembelajaran IPS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis terhadap peserta didik. Hal tersebut dapat diketahui dari skor rata-rata angket yang lebih tinggi didapatkan oleh kelas eksperimen melalui model pembelajaran SOLE. Data dari berpikir kritis dihasilkan dari empat indikator berpikir kritis yakni: (1) Keterampilan dalam melakukan analisis pada asumsi yang dinyatakan, (2) Melakukan perumusan inti-inti persoalan, (3) Keterampilan menetapkan akibat dari sebuah ketetapan yang diputuskan, dan (4) Keterampilan dalam memperoleh pengertian, data,

¹⁴⁴ Setyorin, "Pengaruh Model Pembelajaran Sole (Self Organized Learning Environments) Terhadap Prestasi Belajar Berbasis HOTS (High Order Thinking Skills)," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (t.t.).

berbagai teori yang menjadi solusi pada sebuah persoalan.

Berdasar pada hasil angket berpikir kritis awal peserta didik kelas kontrol dan eksperimen mendeskripsikan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis kedua kelas tersebut telah mengalami perbedaan yang begitu signifikan, yang dapat diketahui dari persentasi berpikir kritis awal (Sebelum mendapat perlakuan) peserta didik kelas eksperimen ialah 74% dengan skor rata-rata 32,48 dan persentase kelas kontrol ialah 66,75% dengan skor rata-rata 30,51. Data berpikir kritis akhir yang diperoleh setelah mendapat perlakuan yakni kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran SOLE pada aktivitas pembelajaran dan kelas kontrol melalui model pembelajaran konvensional. Data berpikir kritis akhir peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol juga mengalami perbedaan yang signifikan antara berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol. Persentase berpikir kritis akhir peserta didik kelas eksperimen mencapai 82% dengan skor rata-rata 36,03 dan kelas kontrol 68,25% dengan skor rata-rata 30. Dengan demikian, hal tersebut menjabarkan bahwa penerapan model pembelajaran ialah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Ditunjukkan juga pada hasil uji *Independent sample t-test* melalui *N-gain score* ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Sehingga terdapat pengaruh positif signifikan kemampuan berpikir kritis IPS peserta didik lebih baik melalui model pembelajaran SOLE apabila dibanding dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasar pada perlakuan yang berbeda antara dua kelas yaitu kelas VIII

E sebagai kelas kontrol dan kelas VIII F sebagai kelas eksperimen dalam mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik, angket yang diberikan sebelum dan sesudah aktivitas pembelajaran serta peserta didik yang dilakukan pengujian bahwasanya kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol. Tingkat kemampuan berpikir kritis berdasar pada persentase yang didapatkan dari kelas eksperimen menampilkan bahwa terdapat peningkatan.

Hasil dari penelitian ini setara dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian Ratna Handayani, Bejo Apriyanto, dan Sri Astutik yakni ditemukan adanya pengaruh secara signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Self-Organised Learning Environment* (SOLE) pada kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dari peserta didik.¹⁴⁵ Selain itu, dalam pembelajaran matematis juga mengalami peningkatan setelah dilakukan penerapan model pembelajaran SOLE.¹⁴⁶ Pada pembelajaran ekonomi, model pembelajaran ini mampu memberikan pengembangan keterampilan berpikir secara kritis pada peserta didik.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Dian Ratna Handayani, Bejo Apriyanto, dan Sri Astutik, "Pengaruh Model Pembelajaran Self-Organised Learning Environment Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Geografi di SMA," *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi* 7, no. 1 (2023): 108–17.

¹⁴⁶ Niode, Zakaria, dan Resmawan, "Implementasi Model Pembelajaran Self Organized Learning Environment untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis."

¹⁴⁷ Amit, Mashudi, dan Matsum, "Efektivitas Model Pembelajaran SOLE Pada Pelajaran Ekonomi Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik."

B. Pengaruh Penarapan Model Pembelajaran SOLE (*Self – Organised Learning Environment*) Terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasar pada penelitian yang dilakukan, dijabarkan bahwa hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII yang menerapkan model pembelajaran SOLE pada aktivitas pembelajaran lebih baik jika dibanding dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil belajar ialah deskripsi mengenai apa saja yang dapat dikerjakan, diperoleh, dipahami, dan digali oleh peserta didik. Hasil belajar menggambarkan kedalaman, kesulitan (secara tingkatan), dan keluasan. Hasil belajar harus direfleksikan dengan mudah dipahami dan dapat ditinjau melalui sistem penilaian tertentu. Indeks hasil belajar dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penilaian kepada peserta didik untuk memperoleh kinerja dan pembelajaran yang diinginkan. Peserta didik memiliki kesempatan dalam menggunakan sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta nilai-nilai yang telah dikembangkan oleh setiap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan pada saat penyelesaian tugas-tugas yang telah diberikan. Pada proses tersebut, guru melakukan penilaian kepada peserta didik dengan melihat seberapa besar pencapaian dari hasil belajar yang diperoleh menyesuaikan pada indikator-indikator dari hasil belajar tersebut.¹⁴⁸

Perkembangan saat ini menjadikan keikutsertaan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengambil peran pada perkembangan untuk dunia pendidikan. Pemberlakuan internet pada proses belajar mengajar dapat diketahui dari mudahnya sumber informasi untuk diakses, sehingga

¹⁴⁸ Muhammad Ropii dan Muh. Fahrurrozi, *Evaluasi Hasil Belajar*, ed. oleh Syukrul Hamdi (Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2017), hlm. 27.

mempermudah peserta didik dalam mencari informasi yang berkaitan dengan ilmu yang dipelajari, pada pembelajaran akan berkaitan pada peningkatan hasil belajar pada setiap siswa.¹⁴⁹

Penerapan model pembelajaran SOLE mampu memberi peningkatan pada hasil belajar disebabkan atas beberapa faktor. Model pembelajaran SOLE menjadikan peserta didik senantiasa belajar mandiri, yakni berupa aktivitas pembelajaran tanpa ada campur tangan pihak luar, sehingga peserta didik dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dalam mengatasi persoalan. Hal tersebut memicu semangat belajar peserta didik dan dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar.¹⁵⁰

Berdasar pada hasil analisis data yang dilakukan peneliti, memperoleh penemuan yakni model pembelajaran SOLE berpengaruh secara signifikan jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil rata-rata perolehan *post-test* kelas eksperimen yang lebih tinggi dari kelas kontrol. Nilai rata-rata dari kelas eksperimen yang mendapat perlakuan berupa model pembelajaran SOLE ialah 79,51 dan nilai rata-rata dari kelas kontrol ialah 70,48. Berdasar pada hasil nilai rata-rata tersebut maka dapat dikemukakan bahwa kedua kelas tersebut mempunyai perbedaan yang signifikan pada hasil belajar. Dengan demikian, ditunjukkan bahwa model pembelajaran SOLE terdapat pengaruh positif pada peningkatan hasil belajar.

Pada proses pembelajaran guru diharapkan dapat menerapkan model

¹⁴⁹ Handayani, Apriyanto, dan Astutik, "Pengaruh Model Pembelajaran Self-Organised Learning Environment Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Geografi di SMA."

¹⁵⁰ Rika Pristian Fitri A dkk., "Analisis Penerapan Metode Pembelajaran SOLE (Self Organized Learning Environment) pada Materi Produksi dan Pertumbuhan Ekonomi," *Seminar Nasional Pendidikan LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 2021, 128–33.

pembelajaran yang menarik dan mampu membuat peserta didik untuk senantiasa aktif sehingga mampu memberi dorongan perolehan hasil belajar peserta didik menjadi lebih meningkat. Pembelajaran IPS berkaitan dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Untuk itu peserta didik harus peka dalam menanggapi setiap fenomena-fenomena tersebut. Pemilihan dan penerapan model pembelajaran harus menyesuaikan kebutuhan peserta didik yang diharapkan mampu memberi peningkatan kemampuan dalam berpikir secara kritis maupun hasil belajar.

Kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional menghasilkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang cukup rendah. Hal tersebut disebabkan kurangnya sumber informasi yang digunakan sebagai acuan. Sebagian peserta didik cenderung tidak memperhatikan penjelasan materi di depan kelas. Sehingga kesulitan dalam mencerna pembelajaran dengan baik.

Berdasar pada perlakuan yang diterapkan pada kedua kelas yakni kelas VIII E sebagai kelas kontrol dan kelas VIII F sebagai kelas eksperimen dalam mengetahui tingkat hasil belajar peserta didik, soal yang diberikan sebelum dan sesudah aktivitas pembelajaran serta peserta didik yang dilakukan pengujian bahwasanya hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol. Tingkat hasil belajar berdasar pada rata-rata yang didapatkan dari kelas eksperimen menampilkan bahwa terdapat peningkatan. Kelas eksperimen pada saat *pre-test* memperoleh skor rata-rata sebesar 43,61 dan hasil *post-test* mencapai 79,51. Selain itu dari uji *Independent sample t-test* melalui *N-gain score* ditemukan bahwa hasil belajar kelas eksperimen cenderung lebih tinggi

jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan hasil belajar IPS peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran SOLE lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh adanya penelitian terdahulu yakni Diyan Marlina dalam penelitiannya bahwa melalui model pembelajaran SOLE berbasis daring untuk meningkatkan hasil belajar IPA SD mampu memberikan peningkatan. Selain itu, model pembelajaran SOLE dengan berbantuan padlet mampu meningkatkan hasil belajar kelas eksperimen dibanding dengan kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.¹⁵¹ Model pembelajaran SOLE juga dapat diaplikasikan melalui bantuan video pembelajaran dan menunjukkan adanya peningkatan pada penerapannya.¹⁵² Penelitian lain juga melaporkan hasil temuannya bahwa melalui pembelajaran SOLE dapat memberikan peningkatan hasil belajar terhadap pelajaran IPS.¹⁵³

¹⁵¹ Qolbiyyah, "Pengaruh Model Pembelajaran Self Organized Learning Environment (SOLE) Berbantuan Padlet Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Gerak Lurus."

¹⁵² Wiragunawan, "Penerapan Pembelajaran SOLE Berbantuan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMKN 1 Kuta Selatan."

¹⁵³ Nur Raudatul Zanah, "Pengaruh Model Pembelajaran Self Organized Learning Environments (SOLE) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 1 Cirebon."

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan model pembelajaran *Self-Organised Learning Environment* (SOLE) pada pembelajaran IPS berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dari skor berpikir kritis pada kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Sehingga melalui model pembelajaran ini dapat memecahkan persoalan-persoalan yang diberikan dengan baik.
2. Penerapan model pembelajaran *Self-Organised Learning Environment* (SOLE) pada pembelajaran IPS berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dari rata-rata nilai yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Peserta didik cenderung dapat menjawab soal-soal dengan tepat dan mudah.

B. Saran

1. Saran Praktis

- a. Model pembelajaran *Self-Organised Learning Environment* (SOLE) dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh tenaga pendidik guna menambah pemahaman peserta didik terkait persoalan yang dibahas.
- b. Model pembelajaran *Self-Organised Learning Environment* (SOLE) mampu memberikan kemandirian belajar terhadap peserta didik sehingga mempermudah untuk mengerjakan tugas yang diberikan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Terkait penelitian ini dapat dilanjutkan guna memperbaiki pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan dan agar lebih maksimal penerapannya.
- b. Dalam pelaksanaan penelitian ini sebaiknya mampu memberikan alternatif dalam mengendalikan kelas agar kondusif dan peserta didik tidak mengakses sesuatu di luar materi pembelajaran.
- c. Dalam menilai tingkat kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan melalui lembar observasi dan berupa soal kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abyan, Zaky Nur, Satrio Hadi Wijoyo, dan Wibisono Sukmo Wardhono. (2022). “Penerapan Model Pembelajaran Self Organized Learning Environments (SOLE) pada Kegiatan Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Hasil Belajar.” *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 6, no. 10: 4693–4700.
- Aliyah. (2013). “Ulul Albab dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Qur`an.” *Jurnal JIA* 14, no. 1: 115–50.
- Amit, Mashudi, dan Junaidi H. Matsum. (2022). “Efektivitas Model Pembelajaran SOLE Pada Pelajaran Ekonomi Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 10: 2206–21.
- Angelo, T. A. (1995). “Beginning the dialogue: thoughts on promoting critical thinking: classroom assement for critical thinking.” *Teaching of phychology* 22, no. 1: 6–7.
- Anis, M., dan C. Anwar. (2020). “Self Organized learning environment teaching strategy for ELT in Merdeka Belajar concept for high school.” *Journal of English Educators Society* 5, no. 2: 199–204. <https://doi.org/10.21070/jees.v5i2.869>.
- Arifin, Johar. 2017. *SPSS 24 Untuk Penelitian Dan Skripsi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo,.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, t.t.
- Arini, W, dan E Lovisia. (2019). “Respon Siswa Terhadap Media Pembelajaran Alat Pirolisis Sampah Plastik Berbasis Lingkungan Di Smp Kabupaten Musi Rawas.” *Thabiea : Journal of Natural Science Teaching* 2, no. 2: 95–104. <https://doi.org/10.21043/thabiea.v2i2.595>.
- Asmawati, Luluk, Sholeh Hidayat, dan Cucu Atikah. (2021). “Penerapan Model Pembelajaran Self Organizing Learning Environment (SOLE) Terhadap Kemampuan Literasi Guru PAUD.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 9, no. 1: 90–106. <http://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v9n1.p90--106>.
- Asrin, Ahmad. (2022). “Metode Penelitian Eksperimen.” *Jurnal Maqasiduna: Ilmu Humaniora, Pendidikan, & Ilmu Sosial* 2, no. 1.
- Baharuddin, Asep Saepul Hamdi. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Bungin, Burhan. 2005. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik, Serta Ilmu-Ilmu Sosial Laninnya Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Celina, H, A Kharrufa, A Preston, R Comber, dan P Olivier. 2016. "SOLE meets MOOC : Designing Infrastructure for online self - organised learning with a social mission." Dalam *Designing Interactive Systems*, 484–96. Brisbane, QLD, Australia ACM.
- Cooper, Donald R, dan S. Schindler Pamela. 2001. *Business Research Methods*. 7 th Edition. New York: Mc Graw Hill.
- D.E, Khairunnisa. 2017 . "Pengaruh Model PmbelajaranConceptual Understanding Procedures (CUPs) dengan strategi Think Talk Write (TTW) terhadap kemampuan pemahaman dan disposisi matematis siswa SMA." Skripsi. Bandung: UNPAS.
- Depdiknas. 2010. *Model Pembelajaran IPS*. Malang: Pusat Kurikulum Baltibang Depdiknas.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2012. "Direktoral Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah." Direktorat Pembinaan Sekolah.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. 3 ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dolan, Paul, David Leat, Laura Mazzoli Smith, Sugata Mitra, Liz Todd, dan Kate Wall. (2013). "Self-Organised Learning Environments (SOLEs) in an English School: an example of transformative pedagogy?" *Online Education Research Journal* 3, no. 11. <http://www.oerj.org/View?action=viewPDF&paper=109>.
- Effendi, Darwin, dan Achmad Wahidy. 2019 . "Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21." *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Endang, Poerwanti, dan dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Ennis, R. H. 2011. "The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities." University of Illinois.
- Evariani, Ni Gusti Ayu Made Sri, I Wayan Kertih, dan Iyus Akhmad Haris. (2017). "Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Prestasi Belajar IPS." *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 1, no. 1: 38–46.
- F. W., dan Syafri Ahmad. (2020). "Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2: 1469–79. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.612>.
- Fanani, Faizal. 2022. "Kepala BSKAP: Indonesia Punya Masalah Kesenjangan Hasil Belajar". Diperoleh dari <https://www.liputan6.com/news/read/5152033/kepala-bskap-indonesia-punya-masalah-kesenjangan-hasil-belajar>.

- Fariha, Aura, dan Nur Amalia. (2021). "Pembelajaran SOLE dalam Membangun Keefektifan Belajar pada Peserta Didik." *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 3: 152–57. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i3.245>.
- Firdaus, F. M, N. A Pratiwi, S. Riyani, dan J. Utomo. (2021). "Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Menggunakan Model SOLE Saat Pandemi COVID-19." *Foundasia* 12, no. 1: 1–8. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i1.37786>.
- Fisher, Alec. 2008. *Berpikir Kritis*. Jakarta: Erlangga.
- Fitri A, Rika Pristian, Chyntia Heru Woro Prastiwi, Neneng Rika Jazilatul Kholidah, dan Heru Ismaya. 2021. "Analisis Penerapan Metode Pembelajaran SOLE (Self Organized Learning Environment) pada Materi Produksi dan Pertumbuhan Ekonomi." *Seminar Nasional Pendidikan LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 128–33.
- Hadi, Muhammad Husaini M. 2016. "Peningkatan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Kelas V pada Materi Satuan Jarak dan Kecepatan melalui Pembelajaran Kontekstual SDN Jumus 2." Skripsi. Yogyakarta: PGSD Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Hair, J. F., R. E. Anderson, R. L. Tatham, dan W. C. Black. *Multivariate Data Analysis*. Fifth edition. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Handayani, Dian Ratna, Bejo Apriyanto, dan Sri Astutik. (2023) . "Pengaruh Model Pembelajaran Self-Organised Learning Environment Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Geografi di SMA." *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi* 7, no. 1: 108–17.
- Hardani, H, H Andriani, R.A Fardani, J Ustiawaty, E.F Utami, D.J Sukmana, dan R.R Istiqomah. 2020. *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hartini, dan Sukardjo. 2015. *Pengembangan Higher Order Thinking Multiple Choice Test Untuk Mengukur Keterampilan Berpikir Kritis IPA Kelas VII SMP/MT*. Yogyakarta: UNY/Jurnal Inovasi Pendidikan IPA.
- Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Herlina, Vivi. 2019. *Panduan Praktis Mengelola Data Kuesioner Menggunakan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Irwan, Zain, dan Hasse. 2008. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamun, Yohannes Marryono. (2018). "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1: 48–52.
- Janna, Nilda Miftahul, dan Herianto. 2021 . "Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS." *Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/v9j52>.
- Johnson, B. Elaine. 2006. *Contextual Teaching And Learning*. Bandung: PT. Mizan.

- Khoerunnisa, Putri, dan Syifa Masyhuril Aqwal. "Analisis Model-model Pembelajaran." *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 1–27.
- Khon, Abdul Majid. "Modul Qurdis PAI," 2018. <http://abdulmajidkhon.blogspot.com/2018/09/modul-qurdis-pai.html?m=1>.
- Koesnandar, A. (2018) . "Inovasi pembelajaran berbasis TIK di Sekolah 3T Provinsi Papua dan Papua Barat Melalui pendampingan jarak jauh." *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 6, no. 2: 177–98. <http://dx.doi.org/1031800/jtp.kw.v6n2.p177-198>.
- Kusasi, Ahmad. (2021) "Penggunaan Model SOLE untuk Meningkatkan Hasil Belajar Daring Peserta Didik Materi Teori Kinetik Gas." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika* 5, no. 2: 175–85.
- Kwak, Sanggyu. (2023). "Are Only p-Values Less Than 0.05 Significant? A p-Value Greater Than 0.05 Is Also Significant!" *Journal of Lipid and Atherosclerosis* 12, no. 2: 89–95. <https://doi.org/10.12997/jla.2023.12.2.89>.
- Lidiawati, Krishervina Rani, dan Trisha Aurelia. (2023). "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi?" *KPIN: Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara* 9, no. 2.
- Mardiana, R. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Debat terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik." Skripsi. Tasikmalaya: Jurusan Pendidikan Ekonomi FKIP UNSI.
- Maulid, Reyvan. "Teknik Analisis Data Ragam Jenis Uji Normalitas dalam Asumsi Klasik." *dqlab.id*, 2022. <https://dqlab.id/teknik-analisis-data-ragam-jenis-uji-normalitas-dalam-asumsi-klasik>.
- Mitra, S, dan E Crawley. (2014). "Effectiveness of self-organized learning by children: Gateshead experiments." *Journal of Education and Human Development* 3, no. 3: 79–88. <https://doi.org/10.15640/jehd.v3n3a6>.
- Mitra, Sugata. 2015. *Self-Organized Learning Environment (SOLE) Toolkit*. ———. *Self-Organized Learning Environment (SOLE) Toolkit*. Newcastle University, 2015. https://s3-eu-west-1.amazonaws.com/school-in-the-cloud-production-assets/toolkit/SOLE_Toolkit_Web_2.6.pdf.
- Mu'ayyadah, dan Noor Fatmawati. "Pemanfaatan Teknologi Sebagai Pembelajaran E-Learning Google Classroom Pada Mata Pelajaran IPS." *Asanka* 1, no. 2 (2020): 31–42.
- Mukminan, Endang Mulyani, M. Nursa'ban, dan Supardi. 2017. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mukti, Taufiq Satria, dan Edi Istiyono. "Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Negeri Mata Pelajaran Biologi Kelas X." *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi* 11, no. 2 (2018): 107–12.
- Nasution, Sangkot. (2017). "Variabel Penelitian." *Raudhah: Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)* 5, no. 2: 1–9.
- Niode, Nurmala, Perry Zakaria, dan Resmawan. (2022). "Implementasi Model Pembelajaran Self Organized Learning Environment untuk Meningkatkan

- Kemampuan Berpikir Kritis Matematis.” *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika* 4, no. 2: 62–75.
- Nur Raudotul Zanah. 2022. “Pengaruh Model Pembelajaran Self Organized Learning Environments (SOLE) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 1 Cirebon.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati.
- Nurdyansyah, dan Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamial Learning Center.
- Nurfitriyanti, M, dan U Hernaerny. 2012. “Pengaruh Kecerdasan Numerik dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Kreativitas Matematika.” *Seminar Nasional Matematika Dengan Tema “Matematikasebagai Pendukung Dalam Mencapai Sasaran Pembangunan Milenium*.
- Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, Endang Sri Utami, dan M. Budiantara. 2017. *Dasar-dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Nuryanti, Lilis, Siti Zubaidah, dan Markus Diantoro. (2018). “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 2: 155—158.
- Paradowski, Michał B. (2015) . “Holes in SOLEs: Re-examining the role of EdTech and ‘minimially invasive education’ in language learning.” *English Lingua Journal* 1, no. 1: 37–62.
- Paramitha, A.A.R., I.W. Lasmawan, dan D.B. Sanjaya. (2022). “Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD.” *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 6, no. 1: 57–64.
- Payadnya, I Putu Ade Andre, dan I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika. 2012. *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik Dengan SPSS*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Prabowo, Wahyu Ragil, Djoko Purnomo, dan Qoriati Mushafanah. (2020). “Metode Kooperatif Tipe Index Card Match Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan.” *Jurnal Mimbar Ilmu* 25, no. 3: 380–90.
- Presiden Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” Pusdiklat Perpusnas, 2003. 2019_11_12-03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdbeb7bff93c3.pdf.
- Priadana, H.M. Sidik, dan Denok Sunarsi. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang Selatan: Pascal Books.
- Promadi. 2008. *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab melalui Kelas Maya*. Pekanbaru: Suska Press.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, M. Ngalm. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Qolbiyyah, Sifa. 2022. "Pengaruh Model Pembelajaran Self Organized Learning Environment (SOLE) Berbantuan Padlet Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Gerak Lurus." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rachmawati, Dwita, dan Eli Rohaeti. (2018) . "Pengaruh Model Pembelajaran Sains, Teknologi, dan Masyarakat Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains* VI, no. 1: 29–39.
- Rahayu, Arum Putri. "Penerapan Model Pembelajaran SOLE (Self Organized Learning Environments) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa." *Jurnal Paradigma* 12, no. 01 (2021): 88–106.
- Riduwan. 2007. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ropii, Muhammad, dan Muh. Fahrurrozi. 2017. *Evaluasi Hasil Belajar*. Disunting oleh Syukrul Hamdi. Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press.
- Rosidah, Ati. "Model Pembelajaran SOLE, Solusi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Selama BdR," 10 Februari 2023. <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/>.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Safitri, Lia, dan Nila Mareta Murdiyani. (2022). "Efektivitas penerapan model pembelajaran SOLE terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar matematika." *Jurnal Pedagogi Matematika* 8, no. 2: 101–13.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Santosa, Firdaus Hadi, Umasih, dan Sarkadi. (2018). "Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Negeri 1 Pandeglang." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 20, no. 1: 13–27.
- Senjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Septiani, Uthi, Hadi Nasbey, dan Esmar Budi. (2022). "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Self-Organized Learning Environments (SOLE) Berbantuan Phet Simulation Pada Materi Teori Kinetik Gas." *Prosiding Seminar Nasional Fisika X*: 21–26. <https://doi.org/10.21009/03.SNF2022>.
- Setyorin. "Pengaruh Model Pembelajaran Sole (Self Organized Learning Environments) Terhadap Prestasi Belajar Berbasis HOTs (High Order Thinking Skills)." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (t.t.).
- Sholichah, Ana Fatwatush. 2019. "Pembelajaran Self Organized Learning Environment (SOLE) Dalam Penyelesaian Tugas." UNNES.

- Sholihah, Siti Husnawati. 2020. "Penerapan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Menurut Pandangan Islam Dalam Pembelajaran." Skripsi. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Silberman, Liat Melvin L. 2002. *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yappendis.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suciati, Sri. 2021. "Penerapan Model Pembelajaran Self Organized Learning Environments (SOLE) untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Polimer." *Ideguru: Jurnal karya Ilmiah Guru*.
- Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- . 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.
- . 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Umar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Suparman, M. Atwi. 2012. *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Suprijono, Agus. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Surya, Hendra. 2011. *Strategi jitu mencapai kesuksesan belajar*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Susanti, Eka, dan Henni Endayani. 2018. *Konsep Dasar IPS*. Disunting oleh Nuriza Dora. Medan: CV. Widya Puspita.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syahrum, dan Salim. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Disunting oleh Rusydi Ananda. Bandung: Citapustaka Media.

- Syarif, Safrilsyah, dan Firdaus M. Yunus. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Disunting oleh Muqni Affan Abdullah. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing.
- Syarifuddin, Soleh. 2019. "Deskripsi dan Langkah-langkah Model Pembelajaran SOLE,". [http://sibatik.kemdikbud.go.id/i novatif/ assets/pengantar/ SOLE% 20M%20Soleh.pdf](http://sibatik.kemdikbud.go.id/i%20novatif/assets/pengantar/SOLE%20M%20Soleh.pdf).
- Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud). 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3 ed. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usmadi. (2020). "Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Normalitas)." *Inovasi Pendidikan* 7, no. 1.
- Usman, Muhammad Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wasahua, Sarfa. (2021). "Konsep Pengembangan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Jurnal Horizon Pendidikan* 16, no. 2: 72–82.
- Wiragunawan, I Gusti Ngurah. (2022) "Penerapan Pembelajaran SOLE Berbantuan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMKN 1 Kuta Selatan." *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 2, no. 2: 232–40.
- Yuliana. (2019). "Inovasi Pembelajaran Melalui Teknologi Informasi: Pengembangan Model Pembelajaran Melalui Internet." *Jurnal Islamic Education Manajemen* 4, no. 1: 120–32. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5179>.
- Yuliana, Via. "Pengaruh Metode Diskusi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas IX Di MTsN 7 Blitar." Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Yusnaldi, Eka. 2019. *Potret baru pembelajaran IPS*. Disunting oleh Usiono dan Mahidin. Medan: Perdana Publishing.
- Zakiah, Linda, dan Ika Lestari. 2019. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Disunting oleh Erminawati. Jakarta: Erzatama Karya Abadi.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Absensi Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Absensi Siswa

SMP Negeri 2 Widang

Tahun Ajaran 2023/2024

Kelas : VIII E (Kontrol)

No	Nama	L/P
1	ABDUL AZIS	L
2	ADIES DWI PRASETYA	L
3	AHMAD BIMA DAMARIZ	L
4	ALDI SETIAWAN	L
5	ANANDA FIDIN FIRIZKY	L
6	ANANDA PUTRA PRATAMA	L
7	DAVIANO ZENITH	L
8	DESI SYAVA ANDINI	P
9	FARA DEON MADA ERLANG	L
10	FIRDA KHALIFA NURILLAH	P
11	GIOVANI OKA KURNIAWAN	L
12	JELITA SRI APRILIA	P
13	JENI NAJWA PUTRI	P
14	JIHAN ARINA FARDANI	P
15	KHAIRUNISA SALSABILA PUTRI	P
16	MASFUFA IZZA ADIBAH	P
17	MOCH.AL NABAWI DWI	L
18	MOCHAMMAD WISNU DARMA	L
19	MOH. ZERDA YUSUF	L
20	MUTIA NURUL QULBULATHIFA	P
21	NENA CAHYA MULAN	P
22	NISRINA AMBAR FIRDAUS	P
23	PRITA HAPSARI ANINDHITA	P
24	PUTRA NUR SASONGKO	L
25	RAMA DANANG PUTRA	L
26	RELAWATI	P
27	RIDHO MAULANA RAMADHAN	L
28	RIZKY ADITYA SAPUTRA	L
29	SALWA NAILATUL MUNA	P
30	VIKO ALVIAN TA	L
31	YUSUF ELYG SHABETE	L

Absensi Siswa
SMP Negeri 2 Widang
Tahun Ajaran 2023/2024

Kelas : VIII F (Eksperimen)

No	Nama	L/P
1	ADINDA AINFENIA ZASKIA	P
2	AHMAD DARUS SALAM	L
3	AHMAD NAZRIL IBRAHIM	L
4	AHMAD ZAINUL NADHIF	L
5	AIRIN APRILIYA ISTIQOMA	P
6	ALDI NURHIDAYATULLOH	L
7	AMELIA KHOLIFATUS	P
8	ANDIKA ARYA PUTRA	L
9	ANGEL NOVITA PUTRI	P
10	ARYA WIRA RIZKY	L
11	BAYU DWI PRASTIYO	L
12	CHINTYA INDAHSAARI	P
13	DIMAS GILANG ANGGARA	L
14	ENI ANGGRAENI	P
15	GEBRIL KURNIA SAPUTRA	L
16	HARLINA ARTA IRWANA	P
17	IFTIRUL AZIZ	L
18	MOCHAMAD HABIB NUR ALVI	L
19	MOH. RIFKY ABIYANSYAH	L
20	MUHAMMAD HAIKAL APRILIO	L
21	MUHAMMAD ZAINAL ABIDIN	L
22	NAILA SYIFA ZAIDA	P
23	NISA AMELIA	P
24	NOVAN CAHYO WAHYU	L
25	NUR KHOLISSA RAMADHANI	P
26	NURUL FEBRIANA	P
27	RADITYA DWI AFFANDY	L
28	REVANO SUBASTIAN BUDI	L
29	RISQINA NIVA AULIA	P
30	SANDINATA ARYA SANTOSO	L
31	VIDDYA CHOLIFATUS	P

Lampiran 2 Daftar Perolehan Skor Berpikir Kritis Awal Siswa

Daftar Skor Berpikir Kritis Awal

Kelas VIII E (Kontrol)

No	Nama	Skor Berpikir Kritis Awal
1	ABDUL AZIS	29
2	ADIES DWI PRASETYA	28
3	AHMAD BIMA DAMARIZ	32
4	ALDI SETIAWAN	37
5	ANANDA FIDIN FIRIZKY	31
6	ANANDA PUTRA PRATAMA	27
7	DAVIANO ZENITH	31
8	DESI SYAVA ANDINI	33
9	FARA DEON MADA ERLANG	38
10	FIRDA KHALIFA NURILLAH	31
11	GIOVANI OKA KURNIAWAN	28
12	JELITA SRI APRILIA	33
13	JENI NAJWA PUTRI	29
14	JIHAN ARINA FARDANI	33
15	KHAIRUNISA SALSABILA PUTRI	31
16	MASFUFA IZZA ADIBAH	28
17	MOCH.AL NABAWI DWI	31
18	MOHAMMAD WISNU DARMA	36
19	MOH. ZERDA YUSUF	31
20	MUTIA NURUL QULBULATHIFA	29
21	NENA CAHYA MULAN	28
22	NISRINA AMBAR FIRDAUS	28
23	PRITA HAPSARI ANINDHITA	29
24	PUTRA NUR SASONGKO	31
25	RAMA DANANG PUTRA	29
26	RELAWATI	35
27	RIDHO MAULANA RAMADHAN	30
28	RIZKY ADITYA SAPUTRA	25
29	SALWA NAILATUL MUNA	29
30	VIKO ALVIANTA	31
31	YUSUF ELYG SHABETE	25

Daftar Skor Berpikir Kritis Awal

Kelas VIII F (Eksperimen)

No	Nama	Skor Berpikir Kritis Awal
1	ADINDA AINFENIA ZASKIA	35
2	AHMAD DARUS SALAM	27
3	AHMAD NAZRIL IBRAHIM	37
4	AHMAD ZAINUL NADHIF	38
5	AIRIN APRILIYA ISTIQOMA	33
6	ALDI NURHIDAYATULLOH	25
7	AMELIA KHOLIFATUS	27
8	ANDIKA ARYA PUTRA	26
9	ANGEL NOVITA PUTRI	31
10	ARYA WIRA RIZKY	28
11	BAYU DWI PRASTIYO	33
12	CHINTYA INDAHSAARI	32
13	DIMAS GILANG ANGGARA	33
14	ENI ANGGRAENI	32
15	GEBRIL KURNIA SAPUTRA	27
16	HARLINA ARTA IRWANA	37
17	IFTIRUL AZIZ	36
18	MOCHAMAD HABIB NUR ALVI	38
19	MOH. RIFKY ABIYANSYAH	36
20	MUHAMMAD HAIKAL APRILIO	36
21	MUHAMMAD ZAINAL ABIDIN	29
22	NAILA SYIFA ZAIDA	31
23	NISA AMELIA	40
24	NOVAN CAHYO WAHYU	33
25	NUR KHOLISSA RAMADHANI	33
26	NURUL FEBRIANA	37
27	RADITYA DWI AFFANDY	29
28	REVANO SUBASTIAN BUDI	32
29	RISQINA NIVA AULIA	37
30	SANDINATA ARYA SANTOSO	29
31	VIDDYA CHOLIFATUS	30

Lampiran 3 Daftar Nilai *Pre-test* Siswa

Daftar Nilai *Pre-test* Siswa

Kelas E (Kontrol)

No	Nama	Nilai
1	ABDUL AZIS	20
2	ADIES DWI PRASETYA	47
3	AHMAD BIMA DAMARIZ	53
4	ALDI SETIAWAN	40
5	ANANDA FIDIN FIRIZKY	47
6	ANANDA PUTRA PRATAMA	33
7	DAVIANO ZENITH	40
8	DESI SYAVA ANDINI	40
9	FARA DEON MADA ERLANG	53
10	FIRDA KHALIFA NURILLAH	47
11	GIOVANI OKA KURNIAWAN	53
12	JELITA SRI APRILIA	33
13	JENI NAJWA PUTRI	53
14	JIHAN ARINA FARDANI	67
15	KHAIRUNISA SALSABILA PUTRI	80
16	MASFUFA IZZA ADIBAH	80
17	MOCH.AL NABAWI DWI	20
18	MOCHAMMAD WISNU DARMA	60
19	MOH. ZERDA YUSUF	20
20	MUTIA NURUL QULBULATHIFA	53
21	NENA CAHYA MULAN	67
22	NISRINA AMBAR FIRDAUS	67
23	PRITA HAPSARI ANINDHITA	53
24	PUTRA NUR SASONGKO	33
25	RAMA DANANG PUTRA	33
26	RELAWATI	47
27	RIDHO MAULANA RAMADHAN	53
28	RIZKY ADITYA SAPUTRA	13
29	SALWA NAILATUL MUNA	53
30	VIKO ALVIANTA	33
31	YUSUF ELYG SHABETE	33

Daftar Nilai *Pre-test* Siswa
Kelas VIII F (Eksperimen)

No	Nama	Nilai
1	ADINDA AINFENIA ZASKIA	27
2	AHMAD DARUS SALAM	47
3	AHMAD NAZRIL IBRAHIM	80
4	AHMAD ZAINUL NADHIF	40
5	AIRIN APRILIYA ISTIQOMA	33
6	ALDI NURHIDAYATULLOH	33
7	AMELIA KHOLIFATUS	13
8	ANDIKA ARYA PUTRA	40
9	ANGEL NOVITA PUTRI	27
10	ARYA WIRA RIZKY	47
11	BAYU DWI PRASTIYO	53
12	CHINTYA INDAHSAARI	53
13	DIMAS GILANG ANGGARA	40
14	ENI ANGGRAENI	47
15	GEBRIL KURNIA SAPUTRA	73
16	HARLINA ARTA IRWANA	33
17	IFTIRUL AZIZ	47
18	MOCHAMAD HABIB NUR ALVI	80
19	MOH. RIFKY ABIYANSYAH	40
20	MUHAMMAD HAIKAL APRILIO	47
21	MUHAMMAD ZAINAL ABIDIN	67
22	NAILA SYIFA ZAIDA	13
23	NISA AMELIA	20
24	NOVAN CAHYO WAHYU	40
25	NUR KHOLISSA RAMADHANI	33
26	NURUL FEBRIANA	53
27	RADITYA DWI AFFANDY	47
28	REVANO SUBASTIAN BUDI	53
29	RISQINA NIVA AULIA	53
30	SANDINATA ARYA SANTOSO	40
31	VIDDYA CHOLIFATUS	33

Lampiran 4 RPP Kelas Kontrol dan Kelas Ekperimen

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Kelas Kontrol)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 2 Widang
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kelas : VIII / Ganjil
Tema : Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan
Materi Pokok : Mobilitas Sosial
Alokasi Waktu : 4 X 40 menit (3 kali pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- KI 3 Mengetahui dan mampu mengimplementasikan pengetahuan (secara fakta, memiliki konsep, dan terstruktur) berdasar pada rasa ingin tahunya terkait ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian yang tampak pada panca indera.
- KI 4 Mengelola, melakukan penyajian, dan penalaran pada ranah konkret (membuat, memodifikasi, mengurai, merangkai, dan menggunakan) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar

- KD 3.2 Melakukan analisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berlainan pada kehidupan secara sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan
- KD 4.2 Melakukan penyajian hasil dari analisis terkait pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berlainan pada kehidupan secara sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan

C. Tujuan Pembelajaran

- Pertemuan 1
- 3.2.1 Mendeskripsikan definisi dari mobilitas sosial dan mampu membedakan bentuk-bentuk mobilitas sosial beserta contohnya
 - 3.2.2 Menganalisis faktor-faktor pendorong mobilitas sosial dan mampu menyebutkan contohnya
 - 4.2.1 Memaparkan hasil diskusi terkait materi definisi dari mobilitas sosial dan mampu membedakan bentuk-bentuk mobilitas sosial beserta contohnya
 - 4.2.2 Memaparkan hasil diskusi terkait materi faktor-faktor pendorong mobilitas sosial dan mampu menyebutkan contohnya
- Pertemuan 2
- 3.2.3 Menganalisis faktor-faktor penghambat mobilitas sosial dan mampu menyebutkan contohnya
 - 3.2.4 Menganalisis saluran-saluran mobilitas sosial dan mampu menyebutkan contohnya
 - 4.2.3 Memaparkan hasil diskusi terkait materi faktor-faktor penghambat mobilitas sosial dan mampu menyebutkan contohnya
 - 4.2.4 Memaparkan hasil diskusi terkait materi saluran-saluran mobilitas sosial dan mampu menyebutkan contohnya
- Pertemuan 3
- 3.2.5 Menganalisis dampak positif mobilitas sosial dan mampu menyebutkan contohnya
 - 3.2.6 Menganalisis dampak negatif mobilitas sosial dan mampu menyebutkan contohnya
 - 4.2.5 Memaparkan hasil diskusi terkait materi dampak positif mobilitas sosial dan mampu menyebutkan contohnya

- 4.2.5 Memaparkan hasil diskusi terkait materi dampak negatif mobilitas sosial dan mampu menyebutkan contohnya

D. Materi Pembelajaran

1. Definisi mobilitas sosial dan contohnya secara umum
2. Bentuk-bentuk mobilitas sosial
3. Faktor penghambat dan pendorong mobilitas sosial
4. Saluran-saluran mobilitas sosial
5. Dampak positif dan negatif mobilitas sosial

E. Pendekatan/model/metode

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model : Pembelajaran konvensional (Ceramah)
3. Metode : Diskusi, penugasan, tanya jawab

F. Sumber Belajar

Buku IPS kelas 8, Modul IPS kelas 8, papan tulis

Pertemuan 1 (2 JP)

Sintak Model Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran	Waktu
	Pendahuluan ➤ Guru dan peserta didik menyampaikan salam dan berdoa ➤ Guru memberikan motivasi terhadap peserta didik ➤ Guru menanyakan materi terkait mobilitas sosial, misalnya apa yang diketahui siswa mengenai mobilitas dan bagaimana contohnya pada kehidupan sehari-hari ➤ Peserta didik memperoleh informasi terkait tema dan tujuan pembelajaran	
Stimulation	Kegiatan Inti Peserta didik diberikan motivasi atau stimulus untuk memusatkan perhatian pada sub materi dengan cara memperhatikan gambar yang ada pada modul masing-masing terkait mobilitas sosial	
Problem Statement	➤ Peserta didik diminta untuk membentuk sebuah kelompok ➤ Peserta didik diminta untuk membaca materi terkait mobilitas sosial ➤ Peserta didik melakukan diskusi dengan kelompok masing-masing dan merumuskan pertanyaan berdasarkan hasil temuan pada buku dan modul yang berkenaan dengan gambar, materi bacaan, maupun pertanyaan bersifat substantif yang memiliki kaitan terhadap materi seperti : 1. Jelaskan definisi mobilitas sosial dan sebutkan contohnya pada kehidupan sehari-hari ! 2. Jelaskan masing-masing bentuk-bentuk mobilitas sosial dan identifikasi setiap contoh yang berkaitan ! 3. Jelaskan faktor pendorong mobilitas sosial dan identifikasi setiap contoh yang berkaitan ! ➤ Peserta didik mendiskusikan jawaban setiap pertanyaan dengan kelompoknya masing-masing	
Data collection	a) Melalui diskusi, peserta didik diminta mengumpulkan informasi/data yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan melalui sumber belajar yakni modul IPS b) Peserta didik menuliskan setiap jawaban pada kertas masing-masing c) Guru membimbing peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat	

Verification	a) Peserta didik dalam kelompok diminta melakukan presentasi hasil pengerjaannya b) Kelompok lain diminta memberikan tanggapan dari hasil informasi yang telah dikumpulkan c) Guru dan peserta didik menyimpulkan bersama terkait pertanyaan dan jawaban	
	Penutup	
	➤ Peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran mengenai penugasan materi dan pembelajaran yang telah dilakukan ➤ Guru memberikan pesan moral ➤ Guru menyampaikan garis besar terkait materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya ➤ Guru menyampaikan salam penutup dan berdoa	

Pertemuan 2 (2 JP)

Sintak Model Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran	Waktu
	Pendahuluan	
	➤ Guru dan peserta didik menyampaikan salam dan berdoa ➤ Guru memberikan motivasi terhadap peserta didik ➤ Peserta didik memperoleh informasi terkait tema dan tujuan pembelajaran ➤ Guru menanyakan materi terkait mobilitas sosial yang telah dibahas pada materi sebelumnya yakni terkait definisi mobilitas sosial, bentuk-bentuk mobilitas sosial, dan faktor pendorongnya beserta contohnya	
Stimulation	Kegiatan Inti	
	Peserta didik diberikan motivasi atau stimulus untuk memusatkan perhatian pada sub materi dengan cara memperhatikan gambar yang ada pada modul masing-masing terkait mobilitas sosial	
Problem Statement	➤ Peserta didik diminta untuk membentuk sebuah kelompok ➤ Peserta didik diminta untuk membaca materi terkait mobilitas sosial ➤ Peserta didik melakukan diskusi dengan kelompok masing-masing dan merumuskan pertanyaan berdasarkan hasil temuan pada buku dan modul yang berkenaan dengan gambar, materi bacaan, maupun pertanyaan bersifat substantif yang memiliki kaitan terhadap materi seperti : 1. Jelaskan faktor penghambat mobilitas sosial dan identifikasi setiap contoh yang berkaitan ! 2. Jelaskan saluran-saluran mobilitas sosial dan identifikasi setiap contoh yang berkaitan ! ➤ Peserta didik mendiskusikan jawaban setiap pertanyaan dengan kelompoknya masing-masing	
Data collection	d) Melalui diskusi, peserta didik diminta mengumpulkan informasi/data yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan melalui sumber belajar yakni modul IPS e) Peserta didik menuliskan setiap jawaban pada kertas masing-masing f) Guru membimbing peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat	
Verification	a) Peserta didik dalam kelompok diminta melakukan presentasi hasil	

	3. Guru dan peserta didik menyimpulkan bersama terkait pertanyaan dan jawaban	
	Penutup	
	➤ Peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran mengenai penugasan materi dan pembelajaran yang telah dilakukan ➤ Guru memberikan pesan moral ➤ Guru menyampaikan garis besar terkait materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya ➤ Guru menyampaikan salam penutup dan berdoa	

Pertemuan 3 (2 JP)

Sintak Model Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran	Waktu
	Pendahuluan	
	➤ Guru dan peserta didik menyampaikan salam dan berdoa ➤ Guru memberikan motivasi terhadap peserta didik ➤ Peserta didik memperoleh informasi terkait tema dan tujuan pembelajaran ➤ Guru menanyakan materi terkait mobilitas sosial yang telah dibahas pada materi sebelumnya yakni terkait faktor penghambat dan saluran-saluran mobilitas sosial	
Stimulation	Kegiatan Inti	
	Peserta didik diberikan motivasi atau stimulus untuk memusatkan perhatian pada sub materi dengan cara memperhatikan gambar yang ada pada modul masing-masing terkait mobilitas sosial	
Problem Statement	➤ Peserta didik diminta untuk membentuk sebuah kelompok ➤ Peserta didik diminta untuk membaca materi terkait mobilitas sosial ➤ Peserta didik melakukan diskusi dengan kelompok masing-masing dan merumuskan pertanyaan berdasarkan hasil temuan pada buku dan modul yang berkenaan dengan gambar, materi bacaan, maupun pertanyaan bersifat substantif yang memiliki kaitan terhadap materi seperti : 1. Jelaskan dampak positif mobilitas sosial dan identifikasi setiap contoh yang berkaitan ! 2. Jelaskan dampak negatif mobilitas sosial dan identifikasi setiap contoh yang berkaitan ! ➤ Peserta didik mendiskusikan jawaban setiap pertanyaan dengan kelompoknya masing-masing	
Data collection	a) Melalui diskusi, peserta didik diminta mengumpulkan informasi/data yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan melalui sumber belajar yakni modul IPS b) Peserta didik menuliskan setiap jawaban pada kertas masing-masing c) Guru membimbing peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat	
Verification	a) Peserta didik dalam kelompok diminta melakukan presentasi hasil pengerjaannya b) Kelompok lain diminta memberikan tanggapan dari hasil informasi yang telah dikumpulkan c) Guru dan peserta didik menyimpulkan bersama terkait pertanyaan dan jawaban	
	Penutup	
	➤ Peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran mengenai penugasan materi dan pembelajaran yang telah dilakukan ➤ Guru memberikan pesan moral	

	➤ Guru menyampaikan garis besar terkait materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya	
	➤ Guru menyampaikan salam penutup dan berdoa	

G. Penilaian

1. Penilaian Pengetahuan : Tes kuesioner terkait berpikir kritis
Tes soal pilihan ganda terkait hasil belajar
2. Penilaian Keterampilan : Non tes yakni berupa observasi terkait diskusi dan presentasi kelompok pada materi mobilitas sosial

Tuban,

Mengetahui
Kepala SMP Negeri 2 Widang

Guru Mata Pelajaran

Drs. MARJANI, M.Pd
NIP. 196610101998021002

ETTY APRILYANTI, S.Pd
NIP. 197104142008012021

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(Kelas Eksperimen)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 2 Widang
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kelas : VIII / Ganjil
Tema : Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan Sosial dan
Kebangsaan
Materi Pokok : Mobilitas Sosial
Alokasi Waktu : 4 X 40 menit (3 kali pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- KI 3 Mengetahui dan mampu mengimplementasikan pengetahuan (secara fakta, memiliki konsep, dan terstruktur) berdasar pada rasa ingin tahunya terkait ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian yang tampak pada panca indera.
- KI 4 Mengelola, melakukan penyajian, dan penalaran pada ranah konkret (membuat, memodifikasi, mengurai, merangkai, dan menggunakan) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar

- KD 3.2 Melakukan analisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berlainan pada kehidupan secara sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan
- KD 4.2 Melakukan penyajian hasil dari analisis terkait pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berlainan pada kehidupan secara sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan

C. Tujuan Pembelajaran

- Pertemuan 1
- 3.2.1 Mendeskripsikan definisi dari mobilitas sosial dan mampu membedakan bentuk-bentuk mobilitas sosial beserta contohnya
 - 3.2.2 Menganalisis faktor-faktor pendorong mobilitas sosial dan mampu menyebutkan contohnya
 - 4.2.1 Memaparkan hasil diskusi terkait materi definisi dari mobilitas sosial dan mampu membedakan bentuk-bentuk mobilitas sosial beserta contohnya
 - 4.2.2 Memaparkan hasil diskusi terkait materi faktor-faktor pendorong mobilitas sosial dan mampu menyebutkan contohnya
- Pertemuan 2
- 3.2.3 Menganalisis faktor-faktor penghambat mobilitas sosial dan mampu menyebutkan contohnya
 - 3.2.4 Menganalisis saluran-saluran mobilitas sosial dan mampu menyebutkan contohnya
 - 4.2.3 Memaparkan hasil diskusi terkait materi faktor-faktor penghambat mobilitas sosial dan mampu menyebutkan contohnya

- 4.2.4 Memaparkan hasil diskusi terkait materi saluran-saluran mobilitas sosial dan mampu menyebutkan contohnya
- Pertemuan 3
- 3.2.5 Menganalisis dampak positif mobilitas sosial dan mampu menyebutkan contohnya
- 3.2.6 Menganalisis dampak negatif mobilitas sosial dan mampu menyebutkan contohnya
- 4.2.5 Memaparkan hasil diskusi terkait materi dampak positif mobilitas sosial dan mampu menyebutkan contohnya
- 4.2.6 Memaparkan hasil diskusi terkait materi dampak negatif mobilitas sosial dan mampu menyebutkan contohnya
- D. Materi Pembelajaran**
1. Definisi mobilitas sosial dan contohnya secara umum
 2. Bentuk-bentuk mobilitas sosial
 3. Faktor penghambat dan pendorong mobilitas sosial
 4. Saluran-saluran mobilitas sosial
 5. Dampak positif dan negatif mobilitas sosial
- E. Pendekatan/model/metode**
- a. Pendekatan : Saintifik
 - b. Model : *Self-Organised Learning Environment*
 - c. Metode : Diskusi, penugasan, tanya jawab
- F. Sumber Belajar**
- Handphone*, internet, Buku pegangan IPS, Papan tulis

Pertemuan 1 (2 JP)

Sintak Model Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran	Waktu
	Pendahuluan ➤ Guru dan peserta didik menyampaikan salam dan berdoa ➤ Guru memberikan motivasi terhadap peserta didik ➤ Guru menanyakan materi terkait mobilitas sosial, misalnya apa yang diketahui siswa mengenai mobilitas dan bagaimana contohnya pada kehidupan sehari-hari ➤ Peserta didik memperoleh informasi terkait tema dan tujuan pembelajaran	
Stimulation	Kegiatan Inti Peserta didik diberikan motivasi atau stimulus untuk memusatkan perhatian pada sub materi dengan cara memperhatikan gambar yang ada pada materi yang ada pada <i>Google Classroom</i> masing-masing terkait mobilitas sosial	
Big question	➤ Peserta didik diminta untuk membentuk sebuah kelompok ➤ Peserta didik diminta untuk membaca materi terkait mobilitas sosial ➤ Peserta didik melakukan diskusi dengan kelompok masing-masing dan merumuskan pertanyaan berdasarkan hasil	

	temuan pada video animasi melalui <i>platform Youtube</i>, materi pada <i>google classroom</i>, dan <i>Internet searching</i> yang berkenaan dengan gambar, video ilustrasi, materi, maupun pertanyaan bersifat substantif yang memiliki kaitan terhadap materi seperti : 1. Jelaskan definisi mobilitas sosial dan sebutkan contohnya pada kehidupan sehari-hari ! 2. Jelaskan masing-masing bentuk-bentuk mobilitas sosial dan identifikasi setiap contoh yang berkaitan ! 3. Jelaskan faktor pendorong mobilitas sosial dan identifikasi setiap contoh yang berkaitan ! ➤ Peserta didik mendiskusikan jawaban setiap pertanyaan dengan kelompoknya masing-masing	
Investigation	a) Melalui diskusi, peserta didik diminta mengumpulkan informasi/data yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan melalui sumber belajar yakni materi yang telah disiapkan pada <i>Google Classroom</i>, video pembelajaran melalui <i>Youtube</i>, dan <i>Internet searching</i> seputar materi. b) Peserta didik menuliskan setiap jawaban pada kertas masing-masing c) Guru mengawasi peserta didik dalam memperoleh informasi yang tepat	
Review or Evaluation	a) Peserta didik dalam kelompok diminta melakukan presentasi hasil pengerjaannya b) Kelompok lain diminta memberikan tanggapan dari hasil informasi yang telah dikumpulkan c) Peserta didik menyimpulkan materi terkait pertanyaan dan jawaban	
	Penutup ➤ Peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran mengenai penugasan materi dan pembelajaran yang telah dilakukan ➤ Guru memberikan pesan moral ➤ Guru menyampaikan garis besar terkait materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya ➤ Guru menyampaikan salam penutup dan berdoa	

Pertemuan 2 (2 JP)

Sintak Model Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran	Waktu
	Pendahuluan ➤ Guru dan peserta didik menyampaikan salam dan berdoa ➤ Guru memberikan motivasi terhadap peserta didik ➤ Peserta didik memperoleh informasi terkait tema dan tujuan pembelajaran ➤ Guru menanyakan materi terkait mobilitas sosial yang telah dibahas pada materi sebelumnya yakni terkait definisi mobilitas sosial, bentuk-bentuk mobilitas sosial, dan faktor pendorongnya beserta contohnya	

Stimulation	Kegiatan Inti	
	Peserta didik diberikan motivasi atau stimulus untuk memusatkan perhatian pada sub materi dengan cara memperhatikan gambar yang ada pada materi yang pada <i>Google Classroom</i> masing-masing terkait mobilitas sosial	
Big question	➤ Peserta didik diminta untuk membentuk sebuah kelompok ➤ Peserta didik diminta untuk membaca materi terkait mobilitas sosial ➤ Peserta didik melakukan diskusi dengan kelompok masing-masing dan merumuskan pertanyaan berdasarkan hasil temuan pada video animasi melalui <i>platform Youtube</i>, materi pada <i>google classroom</i>, dan <i>Internet searching</i> yang berkenaan dengan gambar, video ilustrasi, materi, maupun pertanyaan bersifat substantif yang memiliki kaitan terhadap materi seperti : 1. Jelaskan faktor penghambat mobilitas sosial dan identifikasi setiap contoh yang berkaitan ! 2. Jelaskan saluran-saluran mobilitas sosial dan identifikasi setiap contoh yang berkaitan ! ➤ Peserta didik mendiskusikan jawaban setiap pertanyaan dengan kelompoknya masing-masing	
Investigation	a) Melalui diskusi, peserta didik diminta mengumpulkan informasi/data yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan melalui sumber belajar yakni materi yang telah disiapkan pada <i>Google Classroom</i>, video pembelajaran melalui <i>Youtube</i>, dan <i>Internet searching</i> seputar materi. b) Peserta didik menuliskan setiap jawaban pada kertas masing-masing c) Guru membimbing peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat	
Review or Evaluation	a) Peserta didik dalam kelompok diminta melakukan presentasi hasil pengerjaannya b) Kelompok lain diminta memberikan tanggapan dari hasil informasi yang telah dikumpulkan 3. Peserta didik menyimpulkan materi terkait pertanyaan dan jawaban	
	Penutup	
	➤ Peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran mengenai penugasan materi dan pembelajaran yang telah dilakukan ➤ Guru memberikan pesan moral ➤ Guru menyampaikan garis besar terkait materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya ➤ Guru menyampaikan salam penutup dan berdoa	

Pertemuan 3 (2 JP)

Sintak Model Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran	Waktu
	Pendahuluan ➤ Guru dan peserta didik menyampaikan salam dan berdoa ➤ Guru memberikan motivasi terhadap peserta didik ➤ Peserta didik memperoleh informasi terkait tema dan tujuan pembelajaran ➤ Guru menanyakan materi terkait mobilitas sosial yang telah dibahas pada materi sebelumnya yakni terkait faktor penghambat dan saluran-saluran mobilitas sosial	
Stimulation	Kegiatan Inti Peserta didik diberikan motivasi atau stimulus untuk memusatkan perhatian pada sub materi dengan cara memperhatikan gambar yang ada pada materi yang ada pada <i>Google Classroom</i> masing-masing terkait mobilitas sosial	
Big question	➤ Peserta didik diminta untuk membentuk sebuah kelompok ➤ Peserta didik diminta untuk membaca materi terkait mobilitas sosial ➤ Peserta didik melakukan diskusi dengan kelompok masing-masing dan merumuskan pertanyaan berdasarkan hasil temuan pada video animasi melalui <i>platform Youtube</i> , materi pada <i>google classroom</i> , dan <i>Internet searching</i> yang berkenaan dengan gambar, video ilustrasi, materi, maupun pertanyaan bersifat substantif yang memiliki kaitan terhadap materi seperti : 1. Jelaskan dampak positif mobilitas sosial dan identifikasi setiap contoh yang berkaitan ! 2. Jelaskan dampak negatif mobilitas sosial dan identifikasi setiap contoh yang berkaitan ! ➤ Peserta didik mendiskusikan jawaban setiap pertanyaan dengan kelompoknya masing-masing	
Investigation	a) Melalui diskusi, peserta didik diminta mengumpulkan informasi/data yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan melalui sumber belajar yakni materi yang telah disiapkan pada <i>Google Classroom</i> , video pembelajaran melalui <i>Youtube</i> , dan <i>Internet searching</i> seputar materi. b) Peserta didik menuliskan setiap jawaban pada kertas masing-masing c) Guru mengawasi peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat	
Review or Evaluation	a) Peserta didik dalam kelompok diminta melakukan presentasi hasil pengerjaannya b) Kelompok lain diminta memberikan tanggapan dari hasil informasi yang telah dikumpulkan c) Peserta didik menyimpulkan materi terkait pertanyaan dan jawaban	

	Penutup	
	➤ Peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran mengenai penugasan materi dan pembelajaran yang telah dilakukan ➤ Guru memberikan pesan moral ➤ Guru menyampaikan garis besar terkait materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya ➤ Guru menyampaikan salam penutup dan berdoa	

d) Penilaian

1. Penilaian Pengetahuan : Tes kuesioner terkait berpikir kritis
Tes soal pilihan ganda terkait hasil belajar
2. Penilaian Keterampilan : Non tes yakni berupa observasi terkait diskusi dan presentasi kelompok pada materi mobilitas sosial

Tuban,

Mengetahui
Kepala SMP Negeri 2 Widang

Guru Mata Pelajaran

Drs. MARJANI, M.Pd
NIP. 196610101998021002

ETTY APRILYANTI, S.Pd

Lampiran 5 Angket Berpikir Kritis

Angket Penelitian

Pengaruh Model Pembelajaran *Self – Organised Learning Environment* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

A. Petunjuk Pengisian

1. Mengisi data pada *form* yang telah disediakan
2. Baca secara cermat pernyataan-pernyataan pada tabel yang disajikan.
3. Isi jawaban menggunakan tanda (√) pada kolom yang tersedia berdasarkan keterangan sebagai berikut:
STS : Sangat Tidak Setuju (1) S : Setuju (3)
TS : Tidak Setuju (2) SS : Sangat Setuju (4)
4. Responden dimohon mengisi jawaban dengan sebenar-benarnya.

B. Identitas Siswa

Nama :

Kelas :

No. Urut Absen :

Jenis Kelamin :

C. Kuesioner

Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya akif memberikan banyak pertanyaan pada saat pembelajaran IPS				
2.	Saya memiliki kemampuan dalam merumuskan sebuah permasalahan				

3.	Saya memiliki beragam pendapat terkait persoalan atau masalah yang diberikan oleh guru terkait materi IPS				
4.	Saya memberikan jawaban berdasarkan pada sumber dan teori-teori yang ada				
5.	Saya merasa lebih mudah dalam mengungkapkan ide atau gagasan yang saya punya				
6.	Saya memiliki berbagai jenis pandangan pada permasalahan yang muncul				
7.	Saya memiliki berbagai pandangan pada kasus atau permasalahan yang diberikan oleh guru				
8.	Saya menjawab pertanyaan yang dilengkapi dengan keterangan yang mendukung				
9.	Saya termasuk orang yang pandai dalam beropini pada suatu persoalan				
10.	Saya mengerjakan soal yang diberikan menggunakan cara saya sendiri				
11.	Saya menjawab pertanyaa dengan menyertakan data-data yang membantu				

Lampiran 6 Soal *Pre-test* dan *Post-test*

SOAL *Pretest-Post-test*

1. Terdapat beberapa cara untuk bisa menjadi direktur. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah merintis karier dari karyawan biasa, melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin sehingga mendapatkan promosi dan prestasi, hingga akhirnya menduduki posisi direktur. Kasus tersebut merupakan bentuk definisi dari ...
 - a. Interaksi sosial
 - b. Sosialisasi
 - c. Mobilitas sosial
 - d. Status sosial
2. Pak Yohan ialah seorang guru di salah satu sekolah di provinsi NTT. Pak Yohan, selama menjadi guru IPS mampu melaksanakan tugas dengan baik. Tidak hanya dalam hal mengajar, tetapi juga persoalan administrasi dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Setiap aktivitas sekolah yang sudah menjadi tanggung jawabnya dilakukan dengan baik. Prestasi tersebut yang kemudian membuat Pak Yohan diangkat menjadi kepala sekolah. Dari pernyataan tersebut, gerakan sosial yang dialami oleh Pak Yohan merupakan bentuk mobilitas sosial ...
 - a. Meningkatkan
 - b. Menurun
 - c. Horizontal
 - d. Vertikal
3. Keturunan berperan penting dalam memperjuangkan mobilitas sosial. Orang yang hidup dari keluarga kaya lebih mudah mendapat modal usaha dibanding orang yang tidak mampu. Akan tetapi, banyak orang miskin yang dapat mencapai kekayaan pada masa kini. Orang yang awalnya tidak mampu dapat menjadi orang yang sukses dikarenakan ...
 - a. Memperoleh modal besar
 - b. Bergaul dengan orang kaya
 - c. Dukungan dari orang sekitar
 - d. Teguh dalam mengerjakan usaha
4. Pada suatu daerah terdapat anggapan bahwa wanita sebagai pengurus rumah tangga dan tidak diharuskan dalam melanjutkan pendidikan. Pemikiran tersebut ialah penghambat mobilitas sosial dikarenakan ...
 - a. Kemiskinan
 - b. Individu
 - c. Diskriminasi
 - d. Politik

5. Perhatikan gambar di bawah ini !



Hubungan gambar organisasi di atas dalam mencapai mobilitas sosial adalah ...

- a. Memberikan kesempatan yang luas dalam mensejahterakan anggotanya
 - b. Kompak dan kuat dalam memperjuangkan anggotanya
 - c. Membantu pendidikan di Indonesia
 - d. Membantu meniti karier pada organisasi politik
6. Pernyataan berikut yang menjelaskan terkait makna atau istilah dari mobilitas sosial adalah ...
- a. Memiliki hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok
 - b. Secara dasar merupakan perpindahan antar status sosial
 - c. Mengikutsertakan nilai-nilai budaya pada diri individu
 - d. Bentuk peralihan tata kehidupan masyarakat
7. Perubahan sosial merupakan dampak yang ditimbulkan akibat mobilitas sosial. Indonesia mengalami perubahan sosial, yang awalnya merupakan masyarakat agraris kemudian

berangsur menjadi masyarakat industri. Tindakan yang dilakukan dalam peningkatan pada masyarakat industri adalah

...

- a. Peningkatan kualitas pendidikan
 - b. Berpindah dari desa menuju kota
 - c. Menambah hubungan sosial dengan masyarakat kota
 - d. Mendesak kepala daerah untuk membuat kebijakan baru
8. Bu Rani merupakan seorang manager keuangan di salah satu perusahaan di Lampung yang sudah menjabat cukup lama di perusahaan tersebut. Bos perusahaan tersebut mengalihkan Bu Rani di perusahaan cabang dengan menduduki jabatan sebagai manager keuangan. Pernyataan tersebut merupakan bentuk mobilitas sosial ...
- a. Meningkat
 - b. Vertikal
 - c. Horizontal
 - d. Menurun
9. Perhatikan beberapa pernyataan berikut ini!
- 1) Gagal dalam pemilihan kepala daerah
 - 2) Dukungan finansial yang mumpuni
 - 3) Diskriminasi dalam masyarakat
 - 4) Dipecat dari perusahaan
 - 5) Tingkat pendidikan

- masyarakat yang minim
- Pernyataan di atas yang termasuk dalam faktor penghambat mobilitas sosial adalah ...
- (1) dan (2)
 - (2) dan (3)
 - (3) dan (5)
 - (2) dan (4)
10. Seseorang dapat mengalami peningkatan kedudukan maupun status yang tinggi, baik dari seseorang yang memiliki sosial rendah, seperti seorang karyawan dapat menjadi manager, kepala bagian, dan bahkan direktur. Agar dapat mendapatkan pencapaian tersebut, maka yang harus dilakukan berupa ...
- Hubungan baik dengan setiap karyawan
 - Meminta banyak jam lembur
 - Menempuh prestasi yang baik di kantor
 - Datang ke kantor paling awal dari karyawan lain
11. Pak dani harus berhenti dan melakukan pemutusan hubungan kerja dari pekerjaannya sebagai pegawai pemerintahan karena sudah mencapai batas usia tertentu. Penurunan status sosial seseorang bisa disebabkan oleh beberapa faktor, kasus pada pernyataan sebelumnya merupakan penurunan status dikarenakan ...
- Turun jabatan
 - Memasuki masa pensiun
 - Dipecat
 - Berhalangan melaksanakan tugas
12. Perhatikan pernyataan berikut ini!
- Negara membebaskan biaya dasar pendidikan
 - Negara menyediakan beasiswa bagi siswa berprestasi
 - Setiap rakyat Indonesia memiliki kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan
 - Hanya kaum bangsawan yang dapat mengenyam pendidikan
 - Diberlakukan program dalam membantu siswa yang kurang mampu
- Pendidikan yang didapatkan mempermudah seseorang untuk melakukan mobilitas sosial. Pernyataan di atas, yang menunjukkan sistem pendidikan saat ini adalah ...
- 1, 2, 3, dan 4
 - 1, 2, 3, dan 5
 - 2, 3, 4, dan 5
 - 1, 3, 4, dan 5
13. Seorang karyawan baru saja naik jabatan menjadi manager di suatu perusahaan, kehidupannya mengalami perubahan yang signifikan, seperti pada norma-norma yang diberlakukan, nilai-nilai yang dianut, dan *life style*. Dalam mobilitas sosial kasus tersebut merupakan gambaran kondisi sosial baru yang dapat menciptakan ...

- a. Dorongan agar lebih maju
 - b. Perubahan sosial secara cepat
 - c. Konflik antarsesama
 - d. Peningkatan integrasi sosial
14. Anggota partai politik yang mengabdikan dengan setia dan profesional maka akan dapat meningkatkan status di dalam partainya hingga menjabat sebagai anggota dewan legislatif. Sedangkan pada organisasi Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) ialah suatu sarana dalam memperjuangkan kesejahteraan para guru dan perihal pendidikan. Pernyataan yang paling tepat menggambarkan konsep saluran mobilitas tersebut adalah ...
- a. Perjuangan kedua saluran dilakukan untuk kepentingan pribadi
 - b. Partai politik merupakan salah satu contoh organisasi profesi
 - c. Berdedikasi tinggi dalam mencapai kesejahteraan
 - d. Berlomba-lomba dalam mencapai kedudukan yang tinggi
15. Pejabat yang melakukan tindak pidana korupsi menjadikannya mendekam di dalam penjara. Anak dan istrinya diharuskan meninggalkan kediaman mewah karena dilakukan penyitaan oleh polisi. Contoh kasus tersebut menyatakan bahwa salah satu dampak terjadinya mobilitas sosial adalah ...
- a. Status sosial keluarga yang menurun
 - b. Terjadinya konflik secara internal pada keluarga
 - c. Bergesernya nilai-nilai dan norma
 - d. Perubahan perilaku secara pribadi

Lampiran 7 Skor Angket Berpikir Kritis Akhir Kelas Kontrol

Daftar Skor Berpikir Kritis Akhir

Kelas VIII E (Kontrol)

No	Nama	Skor Berpikir Kritis Awal
1	ABDUL AZIS	23
2	ADIES DWI PRASETYA	29
3	AHMAD BIMA DAMARIZ	28
4	ALDI SETIAWAN	33
5	ANANDA FIDIN FIRIZKY	26
6	ANANDA PUTRA PRATAMA	25
7	DAVIANO ZENITH	29
8	DESI SYAVA ANDINI	33
9	FARA DEON MADA ERLANG	31
10	FIRDA KHALIFA NURILLAH	33
11	GIOVANI OKA KURNIAWAN	25
12	JELITA SRI APRILIA	33
13	JENI NAJWA PUTRI	32
14	JIHAN ARINA FARDANI	33
15	KHAIRUNISA SALSABILA PUTRI	36
16	MASFUFA IZZA ADIBAH	25
17	MOCH.AL NABAWI DWI	24
18	MOCHAMMAD WISNU DARMA	31
19	MOH. ZERDA YUSUF	37
20	MUTIA NURUL QULBULATHIFA	33
21	NENA CAHYA MULAN	31
22	NISRINA AMBAR FIRDAUS	28
23	PRITA HAPSARI ANINDHITA	29
24	PUTRA NUR SASONGKO	30
25	RAMA DANANG PUTRA	31
26	RELAWATI	35
27	RIDHO MAULANA RAMADHAN	30
28	RIZKY ADITYA SAPUTRA	28
29	SALWA NAILATUL MUNA	31
30	VIKO ALVIANTA	28
31	YUSUF ELYG SHABETE	30

Lampiran 8 Skor Angket Berpikir Kritis Akhir Kelas Eksperimen

Daftar Skor Berpikir Kritis Akhir

Kelas VIII F (Eksperimen)

No	Nama	Skor Berpikir Kritis Awal
1	ADINDA AINFENIA ZASKIA	38
2	AHMAD DARUS SALAM	29
3	AHMAD NAZRIL IBRAHIM	42
4	AHMAD ZAINUL NADHIF	40
5	AIRIN APRILIYA ISTIQOMA	33
6	ALDI NURHIDAYATULLOH	32
7	AMELIA KHOLIFATUS	39
8	ANDIKA ARYA PUTRA	38
9	ANGEL NOVITA PUTRI	37
10	ARYA WIRA RIZKY	39
11	BAYU DWI PRASTIYO	40
12	CHINTYA INDAHSAARI	35
13	DIMAS GILANG ANGGARA	33
14	ENI ANGGRAENI	35
15	GEBRIL KURNIA SAPUTRA	27
16	HARLINA ARTA IRWANA	37
17	IFTIRUL AZIZ	38
18	MOCHAMAD HABIB NUR ALVI	42
19	MOH. RIFKY ABIYANSYAH	36
20	MUHAMMAD HAIKAL APRILIO	36
21	MUHAMMAD ZAINAL ABIDIN	32
22	NAILA SYIFA ZAIDA	34
23	NISA AMELIA	40
24	NOVAN CAHYO WAHYU	36
25	NUR KHOLISSA RAMADHANI	38
26	NURUL FEBRIANA	41
27	RADITYA DWI AFFANDY	37
28	REVANO SUBASTIAN BUDI	29
29	RISQINA NIVA AULIA	34
30	SANDINATA ARYA SANTOSO	36
31	VIDDYA CHOLIFATUS	34

Lampiran 9 Daftar Nilai *Post-test* Kelas KontrolDaftar Nilai *Post-test* Siswa

Kelas E (Kontrol)

No	Nama	Nilai
1	ABDUL AZIS	73
2	ADIES DWI PRASETYA	67
3	AHMAD BIMA DAMARIZ	67
4	ALDI SETIAWAN	73
5	ANANDA FIDIN FIRIZKY	53
6	ANANDA PUTRA PRATAMA	53
7	DAVIANO ZENITH	80
8	DESI SYAVA ANDINI	80
9	FARA DEON MADA ERLANG	67
10	FIRDA KHALIFA NURILLAH	80
11	GIOVANI OKA KURNIAWAN	67
12	JELITA SRI APRILIA	93
13	JENI NAJWA PUTRI	73
14	JIHAN ARINA FARDANI	87
15	KHAIRUNISA SALSABILA PUTRI	93
16	MASFUFA IZZA ADIBAH	93
17	MOCH.AL NABAWI DWI	53
18	MOCHAMMAD WISNU DARMA	87
19	MOH. ZERDA YUSUF	53
20	MUTIA NURUL QULBULATHIFA	87
21	NENA CAHYA MULAN	73
22	NISRINA AMBAR FIRDAUS	67
23	PRITA HAPSARI ANINDHITA	67
24	PUTRA NUR SASONGKO	73
25	RAMA DANANG PUTRA	53
26	RELAWATI	73
27	RIDHO MAULANA RAMADHAN	73
28	RIZKY ADITYA SAPUTRA	33
29	SALWA NAILATUL MUNA	87
30	VIKO ALVIANTA	40
31	YUSUF ELYG SHABETE	67

Lampiran 10 Daftar Nilai *Post-test* Kelas EksperimenDaftar Nilai *Post-test* Siswa

Kelas VIII F (Eksperimen)

No	Nama	Nilai
1	ADINDA AINFENIA ZASKIA	73
2	AHMAD DARUS SALAM	100
3	AHMAD NAZRIL IBRAHIM	100
4	AHMAD ZAINUL NADHIF	80
5	AIRIN APRILIYA ISTIQOMA	93
6	ALDI NURHIDAYATULLOH	67
7	AMELIA KHOLIFATUS	67
8	ANDIKA ARYA PUTRA	73
9	ANGEL NOVITA PUTRI	73
10	ARYA WIRA RIZKY	80
11	BAYU DWI PRASTIYO	100
12	CHINTYA INDAHSAARI	80
13	DIMAS GILANG ANGGARA	67
14	ENI ANGGRAENI	93
15	GEBRIL KURNIA SAPUTRA	87
16	HARLINA ARTA IRWANA	73
17	IFTIRUL AZIZ	93
18	MOCHAMAD HABIB NUR ALVI	93
19	MOH. RIFKY ABIYANSYAH	53
20	MUHAMMAD HAIKAL APRILIO	67
21	MUHAMMAD ZAINAL ABIDIN	93
22	NAILA SYIFA ZAIDA	67
23	NISA AMELIA	53
24	NOVAN CAHYO WAHYU	73
25	NUR KHOLISSA RAMADHANI	80
26	NURUL FEBRIANA	80
27	RADITYA DWI AFFANDY	73
28	REVANO SUBASTIAN BUDI	80
29	RISQINA NIVA AULIA	87
30	SANDINATA ARYA SANTOSO	80
31	VIDDYA CHOLIFATUS	87

Lampiran 11 Lembar Jawaban *Post-test* Kelas Kontrol

B: 8
S: 7

SOAL *Post-test*

MOBILITAS SOSIAL

Nama Siswa	: ANANDA PUTRA PRATAMA	NILAI 53
No. Absen	: 6	
Kelas	: 8E	

Soal Uji Hasil Belajar

✓ 1. Terdapat beberapa cara untuk bisa menjadi direktur. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah merintis karier dari karyawan biasa, melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin sehingga mendapatkan promosi dan prestasi, hingga akhirnya menduduki posisi direktur. Kasus tersebut merupakan bentuk definisi dari ...

- a. Interaksi sosial
- b. Sosialisasi
- ☒ c. Mobilitas sosial
- d. Status sosial

✓ 2. Pak Yohan ialah seorang guru di salah satu sekolah di provinsi NTT. Pak Yohan, selama menjadi guru IPS mampu melaksanakan tugas dengan baik. Tidak hanya dalam hal mengajar, tetapi juga persoalan administrasi dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Setiap aktivitas sekolah yang sudah menjadi tanggung jawabnya dilakukan dengan baik. Prestasi tersebut yang kemudian membuat Pak Yohan diangkat menjadi kepala sekolah. Dari pernyataan tersebut, gerakan sosial yang dialami oleh Pak Yohan merupakan bentuk mobilitas

sosial ...

- a. Meningkat
- b. Menurun
- c. Horizontal
- ☒ d. Vertikal

☒ 3. Keturunan berperan penting dalam memperjuangkan mobilitas sosial. Orang yang hidup dari keluarga kaya lebih mudah mendapat modal usaha dibanding orang yang tidak mampu. Akan tetapi, banyak orang miskin yang dapat mencapai kekayaan pada masa kini. Orang yang awalnya tidak mampu dapat menjadi orang yang sukses dikarenakan ...

- a. Memperoleh modal besar
- ☒ b. Bergaul dengan orang kaya
- c. Dukungan dari orang sekitar
- d. Teguh dalam mengerjakan usaha

☒ 4. Pada suatu daerah terdapat anggapan bahwa wanita sebagai pengurus rumah tangga dan tidak diharuskan dalam melanjutkan pendidikan. Pemikiran tersebut ialah penghambat mobilitas sosial dikarenakan ...

- ☒ a. Kemiskinan
- ☒ b. Individu
- c. Diskriminasi
- d. Politik

Lampiran 12 Lembar Jawaban *Post-test* Kelas Eksperimen

SOAL *Post-test*

MOBILITAS SOSIAL

Nama Siswa : <u>Ahmad Nazriq Iptakim</u>	Nilai
No. Absen : <u>85</u> <u>03</u>	100
Kelas : <u>8F</u>	

Soal Uji Hasil Belajar

- ✓ 1. Terdapat beberapa cara untuk bisa menjadi direktur. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah merintis karier dari karyawan biasa, melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin sehingga mendapatkan promosi dan prestasi, hingga akhirnya menduduki posisi direktur. Kasus tersebut merupakan bentuk definisi dari ...
 - a. Interaksi sosial
 - b. Sosialisasi
 - ✗ Mobilitas sosial
 - d. Status sosial
- ✓ 2. Pak Yohan ialah seorang guru di salah satu sekolah di provinsi NTT. Pak Yohan, selama menjadi guru IPS mampu melaksanakan tugas dengan baik. Tidak hanya dalam hal mengajar, tetapi juga persoalan administrasi dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Setiap aktivitas sekolah yang sudah menjadi tanggung jawabnya dilakukan dengan baik. Prestasi tersebut yang kemudian membuat Pak Yohan diangkat menjadi kepala sekolah. Dari pernyataan tersebut, gerakan sosial yang dialami oleh Pak Yohan merupakan bentuk mobilitas sosial ...
 - a. Meningkat
 - b. Menurun
 - c. Horizontal
 - ✗ Vertikal
- ✓ 3. Keturunan berperan penting dalam memperjuangkan mobilitas sosial. Orang yang hidup dari keluarga kaya lebih mudah mendapat modal usaha dibanding orang yang tidak mampu. Akan tetapi, banyak orang miskin yang dapat mencapai kekayaan pada masa kini. Orang yang awalnya tidak mampu dapat menjadi orang yang sukses dikarenakan ...
 - a. Memperoleh modal besar
 - b. Bergaul dengan orang kaya
 - c. Dukungan dari orang sekitar
 - ✗ Teguh dalam mengerjakan usaha
- ✓ 4. Pada suatu daerah terdapat anggapan bahwa wanita sebagai pengurus rumah tangga dan tidak diharuskan dalam melanjutkan pendidikan. Pemikiran tersebut ialah penghambat mobilitas sosial dikarenakan ...
 - a. Kemiskinan
 - b. Individu
 - ✗ Diskriminasi
 - d. Politik

Lampiran 13 Uji Normalitas, Uji Homogenitas, dan Uji Hipotesis

Tests of Normality				
Kelas		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Berpikir Kritis Awal Eksperimen	,960	31	,284
	Berpikir Kritis Awal Kontrol	,943	31	,098
	Berpikir Kritis Akhir Eksperimen	,964	31	,374
	Berpikir Kritis Akhir Kontrol	,971	31	,554
	Pre-test Eksperimen	,948	31	,133
	Pre-test Kontrol	,961	31	,309
	Post-test Eksperimen	,948	31	,133
	Post-test Kontrol	,939	31	,075

*. This is a lower

a. Lilliefors

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
							Mean Difference	Std. Error Difference	Interval of the	
									Lower	Upper
F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)						
Berpikir_Kritis	Equal variances assumed	,003	,960	4,396	60	,000	,059	,014	,032	,086
	Equal variances not assumed			4,396	59,931	,000	,059	,014	,032	,086

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Hasil_Belajar	Equal variances assumed	2,072	,155	3,767	60	,000	,193	,051	,091	,296
	Equal variances not assumed			3,767	58,655	,000	,193	,051	,091	,296

Lampiran 14 Hasil *N-gain* Kemampuan Berpikir Kritis

No	Eksperimen			Kontrol		
	Pre-Angket	Post-Angket	N-gain	Pre-Angket	Post-Angket	N-gain
1	35	38	0,05	29	23	-0,08
2	27	29	0,03	28	29	0,01
3	37	42	0,08	32	28	-0,06
4	38	40	0,03	37	33	-0,06
5	33	33	0	31	26	-0,07
6	25	32	0,09	27	25	-0,03
7	27	39	0,16	31	29	-0,03
8	26	38	0,16	33	33	0
9	31	37	0,09	38	31	-0,11
10	28	39	0,15	31	33	0,03
11	33	40	0,10	28	25	-0,04
12	32	35	0,04	33	33	0
13	33	33	0	29	32	0,04
14	32	35	0,04	33	33	0
15	27	27	0	31	36	0,07
16	37	37	0	28	25	-0,04
17	36	38	0,03	31	24	-0,10
18	38	42	0,06	36	31	-0,08
19	36	36	0	31	37	0,09
20	36	36	0	29	33	0,06
21	29	32	0,04	28	31	0,04
22	31	34	0,04	28	28	0
23	40	40	0	29	29	0
24	33	36	0,04	31	30	-0,01
25	33	38	0,07	29	31	0,03
26	37	41	0,06	35	35	0
27	29	37	0,11	30	30	0
28	32	29	-0,04	25	28	0,04
29	37	34	-0,05	29	31	0,03
30	29	36	0,1	31	28	-0,04
31	30	34	0,06	25	30	0,07
Mean	0,05			-0,008		

Lampiran 15 Hasil *N-gain* Hasil Belajar

No	Eksperimen			Kontrol		
	Pre-Angket	Post-Angket	N-gain	Pre-Angket	Post-Angket	N-gain
1	27	73	0,63	20	73	0,66
2	47	100	1	47	67	0,38
3	80	100	1	53	67	0,30
4	40	80	0,67	40	73	0,55
5	33	93	0,90	47	53	0,11
6	33	67	0,51	33	53	0,30
7	13	67	0,62	40	80	0,67
8	40	73	0,55	40	80	0,67
9	27	73	0,63	53	67	0,30
10	47	80	0,62	47	80	0,62
11	53	100	1	53	67	0,30
12	53	80	0,57	33	93	0,89
13	40	67	0,45	53	73	0,42
14	47	93	0,87	67	87	0,61
15	73	87	0,52	80	93	0,65
16	33	73	0,60	80	93	0,65
17	47	93	0,87	20	53	0,41
18	80	93	0,65	60	87	0,67
19	40	53	0,22	20	53	0,41
20	47	67	0,38	53	87	0,72
21	67	93	0,79	67	73	0,18
22	13	67	0,62	67	67	0
23	20	53	0,41	53	67	0,30
24	40	73	0,63	33	73	0,60
25	33	80	1	33	53	0,30
26	53	80	1	47	73	0,49
27	47	73	0,67	53	73	0,42
28	53	80	0,89	13	33	0,23
29	53	87	0,51	53	87	0,72
30	40	80	0,62	33	40	0,10
31	33	87	0,55	33	67	0,517
Mean	0,65			0,45		

Lampiran 16 Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 165/Un.03.1/TL.00.1/01/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

31 Januari 2023

Kepada

Yth. Kepala SMPN 2 Widang
di
Tuban

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nur Diana Fitri
NIM : 19130051
Tahun Akademik : Genap - 2022/2023
Judul Proposal : **Pengaruh Model Pembelajaran SOLE (Self - Organised Learning Environment) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMPN 2 Widang**

diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 2393/Un.03.1/TL.00.1/11/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

01 November 2023

Kepada

Yth. Kepala SMP Negeri 2 Widang
di
Tuban

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nur Diana Fitri ✓
NIM : 19130051 ✓
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2023/2024
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran Self-Organised Learning Environment Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII SMP Negeri 2 Widang
Lama Penelitian : November 2023 sampai dengan Januari 2024 (3bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN TUBAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT S M P NEGERI 2 WIDANG
Jln. Gotong Royong Widang – Tuban Telp. (0322) 451981
Email : smpn2_widang@yahoo.co.id Web : www.smpn2widang.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420 / 122 / 414.101.575 /XI / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. MARJANI, M.Pd.
NIP : 19661010 199802 1 002
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. 1 /IV/b
Jabatan : Kepala SMP Negeri 2 Widang

Menerangkan :

Nama : NUR DIANA FITRI
N I M : 19130051
Asal PT : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Prodi : Pendidikan Ilmu PEngetahuan Sosial (PIPS)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 2 Widang pada bulan November 2023 sampai dengan Januari 2023 untuk memperoleh data guna penyusunan Skripsi dengan judul “ *Pengaruh Model Pembelajaran Self Organised Learning Environment Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII SMP Negeri 2 Widang* ”.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat kiranya dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tuban, 15 November 2023
Kepala Sekolah

Drs. MARJANI, M.Pd.
Pembina Tk.I
NIP. 19661010 199802 1 002

Lampiran 17 Surat Validasi Butir Soal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : B-8159 /Un.03/FITK/PP.00.9/06/2023 06 November 2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Menjadi Validator (Ahli Materi)

Kepada Yth.
Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si
di - Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut:

Nama : Nur Diana Fitri
NIM : 19130051
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran Self-Organised Learning Environment Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII SMP Negeri 2 Widang
Dosen Pembimbing : Dr. Dwi Sulistiani, MSA., Ak., CA

maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator penelitian tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan.

Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Akademik

Wakil Dekan, M.A. Walid, M.A.
08232000031002

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

A. Judul Penelitian

B. Identitas

1. Identitas Mahasiswa

Nama : Nur Diana Fitri

NIM : 19130051

2. Identitas Validator

Nama : Aniek Rahmaniah, S.Sos, M.Si

NIP : 197203202009012004

C. Instrumen (Isi Variabel Penelitian)

Terlampir

D. Komentar dan Masukan

⇒ konsep & mobilitas sosial diperjelas
dg menggunakan bahasa yg lebih konkrit.

Kesimpulan:

(1) Layak untuk digunakan tanpa revisi

(2) Layak untuk digunakan dengan revisi

(3) Tidak layak untuk digunakan dan revisi

Keterangan: berilah tanda (O) pada salah satu nomor diatas.

Malang,
Ahli Instrumen

2023

ANIEK RAHMANIAH
NIP.197203202009012004

Lampiran 18 Dokumentasi

Rombongan Belajar
SMP NEGERI 2 WIDANG
Tanggal Unduh: 2023-10-25 09:39:02

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas	Kurikulum	Ruangan
			L	P	Total			
1	7A	7	18	14	32	Suharijanto	Kurikulum SMP Merdeka	Kelas 7A
2	7B	7	18	14	32	Yudi Agus Priyanto	Kurikulum SMP Merdeka	Kelas 7B
3	7C	7	16	18	34	Nugroho Arif Hariyoso	Kurikulum SMP Merdeka	Kelas 7C
4	7D	7	16	17	33	Soni Setyo Wilowo	Kurikulum SMP Merdeka	Kelas 7D
5	7E	7	20	14	34	Henny Oktia Fidia	Kurikulum SMP Merdeka	Kelas 7E
6	7F	7	19	16	35	Nurudin Zanky	Kurikulum SMP Merdeka	Kelas 7F
7	7G	7	19	16	35	Edi Susanto	Kurikulum SMP Merdeka	Kelas 7G
8	8A	8	18	15	33	Riyani	Kurikulum SMP 2013	Kelas 8A
9	8B	8	17	14	31	Kamsiyyah	Kurikulum SMP 2013	Kelas 8B
10	8C	8	19	14	33	Dwi Sri Hartutik	Kurikulum SMP 2013	Kelas 8C
11	8D	8	18	16	34	Nonik Tri Widayawati	Kurikulum SMP 2013	Kelas 8D
12	8E	8	18	15	33	Eko Juliaekawati	Kurikulum SMP 2013	Kelas 8E
13	8F	8	19	14	33	Etty Aarliyanti	Kurikulum SMP 2013	Kelas 8F
14	8G	8	20	13	33	Choerul Anwar	Kurikulum SMP 2013	Kelas 8G
15	9A	9	16	15	31	RINI EKOWATI, S. Pd	Kurikulum SMP 2013	Kelas 9A
16	9B	9	16	16	32	Didit Nantara	Kurikulum SMP 2013	Kelas 9B
17	9C	9	15	16	31	Sri Endah Retnaningtyas	Kurikulum SMP 2013	Kelas 9C
18	9D	9	14	15	29	Muhammad Khoirur Rozi	Kurikulum SMP 2013	Kelas 9D
19	9E	9	15	12	27	Nasukhi	Kurikulum SMP 2013	Kelas 9E
20	9F	9	14	11	25	Lastari	Kurikulum SMP 2013	Kelas 9F
21	9G	9	14	11	25	Zunaedi	Kurikulum SMP 2013	Kelas 9G
KELAS 7 LAKI - LAKI			126	LAKI - LAKI	359	665		
KELAS 7 PEREMPUAN			109	PEREMPUAN	306			
KELAS 8 LAKI - LAKI			129					
KELAS 8 PEREMPUAN			101					
KELAS 9 LAKI - LAKI			104					
KELAS 9 PEREMPUAN			96					



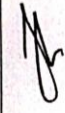
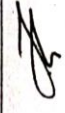
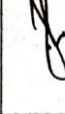




Lampiran 19 Bukti Konsultasi

LEMBAR KONSULTASI DAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
TAHUN AJARAN 2023/2024

Nama Mahasiswa : Nur Diana Fitri
 NIM : 19130051
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 Dosen Pembimbing : Dr, Dwi Sulistiani, MSA., Ak., CA

No	Tanggal	Bab/MateriKonsultasi	Saran/Rekomendasi/Catatan	Paraf
1	3/11/2023	Revisi Seminar proposal	- Rujukannya ditambah - Taraf signifikansi uji hipotesis diperbaiki - Terdapat beberapa susunan kata kurang tepat	
2	9/11/2023	Validator Soal	- Revisi penulisan pada soal harus lebih jelas - Konsep-konsep materi harus lebih jelas	
3	20/11/2023	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	- Menekankan model pembelajaran SOLE berupa persoalan yang harus didiskusikan	
4	8/12/2023	BAB IV dan BAB V	- Tabel homogenitas jadi satu tabel dengan hipotesis - Hipotesis x dan Y₁ - Hipotesis x dan Y₂	
5	11/12/2023	Revisi BAB IV dan BAB V, serta mengerjakan BAB VI dan Abstrak	- Penelitian terdahulu sebagai pendukung pembahasan - Memberi penguatan pada kesimpulan - Menulis ABSTRAK sesuai catatan	
6	12/11/2023	Acc persetujuan skripsi	Acc dosen pembimbing	
7				

Lampiran 20 Daftar Riwayat Hidup Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama : Nur Diana Fitri

NIM : 19130051

Tempat Tanggal Lahir : Tuban, 23 Juli 2001

Fakultas / Jurusan : FITK / Pendidikan IPS

Tahun Masuk : 2019

Alamat Rumah : Desa Kedungharjo, dusun Tangar, RT 14 RW 02,
kec. Widang, kab. Tuban, Jawa Timur

Alamat Email : dianafitri105@gmail.com

Riwayat Pendidikan : a. SD Inpres Tetebatu 1 (2013)
b. SMP Negeri 1 Pallangga (2016)
c. SMA Negeri 9 Gowa (2019)
d. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2023)

Lampiran 21 Bukti Turnitin





KEMENTERIAN AGAMA
Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023

diberikan kepada:

Nama : Nur Diana Fitri
Nim : 19130051
Program Studi : S-1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Karya Tulis : Pengaruh Model Pembelajaran Self-Organised Learning Environment Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII SMP Negeri 2 Widang

Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 13 Desember 2023

